

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS PROSES BELAJAR SISWA DENGAN MELIBATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMPELAJARI POKOK BAHASAN
PERSEGI PANJANG DAN PERSEGI**

(Studi Kasus pada Tiga Siswa Kelas I di SLTPN I Karangpandan)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Matematika



Disusun Oleh

ENDANG PUASEPTEN

NIM: 951414035

NIRM: 950051120501120033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2003

SKRIPSI

**Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan
Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan
Persegi Panjang Dan Persegi.**

Oleh :

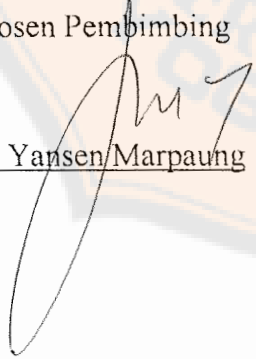
Endang Puasepten

NIM : 951414035

NIRM: 950051120501120033

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Yansen Marpaung

Tanggal: 20 Januari 2003

SKRIPSI




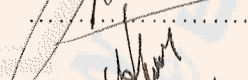

Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi.

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Endang Puasepten
NIM : 951414035
NIRM: 950051120501120033


Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 5 Februari 2003
Dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. A. Atmadi, M.Si	
Sekretaris	: Drs. Th. Sugiarto, M.T	
Anggota	: Dr. Yansen Marpaung	
Anggota	: Dr. St. Suwarsono	
Anggota	: Drs. Al. Haryono	

Yogyakarta, 5 Februari 2003
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd

MOTTO

*Segala perkara dapat kutanggung di dalam DSA
yang memberi kekuatan kepadaku.
(Filipi 4: 13)*

INSPIRASI

Yen neng pisan sing ati-ati lan sregep sinau.
Bisa kula.

Kuliah yang betul bisa cepat lulus.
Isu Dete.

Mama lulusnya kapan?
Ereik.

Saya pernah membaca buku tapi lupa apa judulnya
isi intinya adalah:

Untuk menemukan bohlam lampu listrik, Thomas Alfa Edison telah melakukan percobaan 500 kali. Coba bayangkan apa judulnya untuk jika Thomas Alfa Edison berhenti pada percobaannya yang ke 499.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada setiap pribadi yang begitu istimewa

Tuhan Yesus.

Bapak Ibu, kakakku: Mas Gatot, Mas Buyung, Mbak Kristin, Mbak Atik; adikku Andy serta keponakanku: Laras, Anggit, Pina, Lia.

Alm Bapak Thomas T. Hurek dan Alm Mbah Putri.

Keluarga besar Ibu Bernadete Somi Biri di Flores; Rolik dan Didik.

Sahabat, saudara dan teman yang paling dapat memahami aku: Erick Hurek.

Sahabat dalam karya dan doa: Yanti, Teo, Ika, Kris, Ima, Mas Yus, Made, Kristin, De Tri, De Yuli, Robert, Pak Dasa, Nani, Agnes.

Keluarga besar bapak Masiyo di Sedayu.

Keluarga besar bapak Untung di Blora.

Keluarga besar Mateus Hartono di Magelang.

Keluarga Besar Ima di Kulon Progo.

Saudara dalam kebersamaan: Ibu Ganti sekeluarga, De Ria, De Ana, De Nita, De Siti, Yusi, Anik, Pitri, De Yuli, Elis, Orin, Fani, Dewi, De Dina, Dian, Erika, Miki.


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 Februari 2003

Penulis



Endang Puasepten



ABSTRAK

Endang Puasepten. Analisis Proses Belajar Siswa dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi. (Studi Kasus Pada Tiga Siswa Kelas I di SLTPN I Karangpandan)

Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2003)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dapat membantu siswa meningkatkan motivasi siswa, menumbuhkan sikap positif siswa, dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok pada proses belajar matematika.

Pelaksanaan penelitian bertempat di SLTP I Karangpandan, dengan mengambil sampel sebanyak 3 siswa kelas I. Penelitian dilaksanakan tanggal 29 April sampai dengan 29 Mei 2002 yang sebelumnya diadakan observasi awal. Penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah melakukan observasi langsung terhadap 3 siswa sampel dalam proses belajar di kelas tanpa melibatkan kecerdasan emosional, tahap kedua adalah melakukan observasi terhadap 3 siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional. Hasil proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dijadikan tolak ukur atau patokan untuk mengamati kemajuan proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas, lembar pengamatan kemajuan siswa, lembar pencatatan evaluasi proses belajar siswa, dan lembar kerja siswa yang berupa lembar pertanyaan refleksi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. (2). Diperoleh kemajuan untuk masing-masing siswa yang bermasalah, yaitu:

- Siswa yang mempunyai sikap negatif, setelah diberikan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional mengalami kemajuan yaitu siswa lebih dapat berkonsentrasi dan tetap tenang dalam memperhatikan penjelasan guru, siswa berani mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas, siswa lebih antusias mengerjakan pekerjaan rumah, siswa mempunyai pandangan positif terhadap matematika, siswa dapat menjaga ketenangan selama berlangsung diskusi kelompok, dan siswa dapat berperan dalam kelompoknya pada diskusi kelas. Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami perubahan dalam hal perilaku siswa. Siswa masih sering melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru dan pendapat teman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Siswa yang motivasi belajarnya rendah, dengan melibatkan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengalami kemajuan, yaitu siswa lebih berani berpendapat, siswa lebih berani mempertahankan pendapat, berkurangnya sikap tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas, berkurangnya aktivitas yang tidak perlu selama proses belajar di kelas, siswa tertarik mengerjakan tugas yang berat, dan siswa mengadakan perbaikan pada hasil pekerjaannya yang salah atau kurang lengkap.
- Siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok mengalami kemajuan yaitu siswa lebih tekun menyelesaikan tugas sampai selesai, berkurangnya sikap bermain-main dalam kelompok, siswa berperan serta mewujudkan gagasan yang muncul, siswa lebih dapat menghargai pendapat teman, siswa lebih mampu menyegarkan suasana pada saat terjadi kebuntuan dalam kelompok, dan adanya keberanian mencoba mencari penyelesaian masalah dari sumber-sumber yang ada.



ABSTRACT

Endang Puasepten. *Analysis on Student Learning Process By Emotional Intelligence Entangling in Studying of Square and Length Square Examines. (Study Case on Three Students of Class I at SLTPN I Karangpandan)*

Program Study Of Mathematics Education, Majors Education Of Mathematics And Natural Sciences, Teachership And Science Education Faculty of Sanata Dharma University Yogyakarta (2003).

This research aim to know how about emotional intelligence can improve student motivation, grow positive attitude of student, can improve cooperate ability at group on mathematics learn process.

Execution of research have place at SLTP I Karangpandan, by taking sample counted 3 of class I student. Research executed on the 29 April up to 29 May 2002, which previous observed early to be performed. This research is conducted in 2 phases. First phase is to conduct direct observation to 3 students of sample in course of learning in class without emotional intelligence entangled, second phase is to conduct the observation on 3 students by emotional intelligence entangling. The result of student learning without emotional intelligence entangling process is measuring rod or directive to perceive progress of student learn process by emotional intelligence entangling

Instrument which is used in this research is perception sheet of learn to teach process in class, perception sheet of student progress, record-keeping sheet of student learn evaluation process, and student spread sheet which in the form of question sheet on student reflexive.

The result of research indicates that (1). Process learns by emotional intelligence entangling can assist student to increase motivate on student learn, positive attitude of student to mathematics lesson and ability to cooperate in groups. (2). Obtained progress on each student who had problem, that is:

- Student who had negative attitude, progress after given experience learn by emotional intelligence entangling process that student can more concentration and keep head in paying attention of teacher clarification, student dare to try to do duties given by teacher in class, student more enthusiastic to do homework, student have positive view to mathematics, student can take care of calmness during taking place on group discussion, and student can play a part in its group at discussion class. However, result of research also shown that student is not experience of the change in student behavioral matter. Student still often throw impolite words to answer the clarification of teacher and opinion of friend.
- Student which its motivation of study low, experience of progress in course of learning by emotional intelligence entangling, that student have a braver notion, braver to hold views, decreasing of it attitude depend on others in doing duty, decreasing of it activity which needn't during process of learn in class, student interest to do heavy duty, and student perform to repair at result of its wrong work or less complete.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Student who's finding difficulties to cooperate in natural group had a progress that is keener student duty till finish, decreasing of it attitude romp in group, student share and also realize idea which emerge, student more can esteem opinion of friend, student more can refresh atmosphere at the time of happened impasse in group, and existence of bravery try to look for the solving of existing sources and problem.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat, pertolongan, penghiburan dan cinta kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Proses Belajar Siswa dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi”

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Skripsi ini tentunya tidak akan tersusun tanpa bimbingan dan bantuan baik moral maupun spiritual dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yansen Marpaung selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dengan segala kasih, perhatian, kesabaran dan kesungguhan hati selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Th. Sugiarto, M.T selaku Kaprodi yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Achmad Masirun selaku Kepala Sekolah SLTPN I Karangpandan yang telah memberikan kesempatan, kerjasama dan dukungan untuk mengadakan penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Tri Joko Santoso, SPd selaku guru bidang studi matematika di SLTPN I Karangpandan yang telah memberikan dukungan dan kerjasama selama penulis mengadakan penelitian.
5. Segenap guru dan karyawan SLTPN I Karangpandan atas penerimaan dan kerjasama.
6. Segenap dosen jurusan pendidikan matematika dan matematika atas bantuan yang diberikan selama penulis menimba ilmu di bangku kuliah.
7. Bapak Drs. Susento, MSi atas semangat dan dukungan yang diberikan pada penulis selama kuliah.
8. Sr. Yuni, FCJ atas doa, berkat dan dukungan yang selalu memberikan semangat tersendiri bagi penulis.
9. Bapak Sunardjo dan Bapak Sugeng selaku sekretariat JP. MIPA yang telah membantu dan melayani untuk kelancaran studi.
10. Staf perpustakaan Sanata Dharma atas bantuan dan penyediaan buku-buku referensi.
11. Kedua orang tuaku, saudara dan keponakanku atas pengertian, cinta, doa dan dukungan.
12. Alm Bapak Thomas T. Hurek yang semasa hidup telah memberikan dukungan, doa dan semangat.
13. Keluarga besar Ibu Bernadete Somi Biri atas dukungan, pengertian dan doa.
14. Erik Hurek atas segala cinta, perhatian, semangat dan dukungan yang kadang tak terduga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Keluarga besar Bapak Masiyo di Sedayu atas segala penerimaan dan dukungan.
16. Keluarga besar Bapak Untung di Blora atas segala dukungan.
17. Keluarga besar Mateus Hartono di Magelang atas dukungan.
18. Yanti, Ika, Kris, Ima dan keluarga, mas Yus, Made, Teo, Nani, Agnes, Kristin, Tri, Yuli, Robert, Pak Didik, Pak Dasa, Hendra, Wuri, Leny, Janti, Dik Dina, Rahadian, Miki, Erika, mas Jito, Adi gendut, Rina, Yuli, Rini, Meiri, David atas kebersamaan kita selama ini.
19. Teman-teman kost kepuh sari 2 dan teman-teman kost 110 atas kebersamaan dan dukungan
20. Teman-teman angkatan 95.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua masukan akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, *Maret 2003*

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	5
C. PEMBATAAN MASALAH.....	7
D. PERUMUSAN MASALAH.....	8
E. TUJUAN PENELITIAN.....	8
F. MANFAAT PENELITIAN.....	8
G. PEMBATAAN ISTILAH.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II. LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSIONAL	12
A.1. Definisi Kecerdasan Emosional	12
A.2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional	12
A.3. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	13
A.4. Unsur-Unsur Pembentuk Kecerdasan Emosional	15
B. PROSES BELAJAR	16
B. 1. Belajar	16
B.2. Definisi Proses Belajar	17
B.3. Fase-Fase dalam Proses Belajar Siswa	18
C. MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA.....	19
C.1. Motivasi Belajar	19
C.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
C.3. Motivasi dan Emosi.....	22
D. SIKAP SISWA TERHADAP MATEMATIKA.....	23
D.1. Pengertian Sikap.....	23
D.2. Ciri-Ciri Sikap Terhadap Obyek	24
E. BEKERJA SAMA DALAM KELOMPOK	25
E.1. Bekerja Sama.....	25
E.2. Sinergi	25
E.3. Bekerja dalam Kelompok dan Sinergi	26
F. PERUBAHAN SOSIAL SELAMA MASA REMAJA	29
G. KOMUNIKASI DUA ARAH DENGAN MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL	34
H. KERANGKA BERPIKIR	35

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. SAMPEL PENELITIAN.....	39
B. USAHA-USAHA PENGAMAT MENJADI TERAMPIL.....	40
C. TREATMENT.....	50
C.1. Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap Pelajaran Matematika.....	50
C.2. Menumbuhkan Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika.....	51
C.3. Mengatasi Kesulitan Bekerja Sama dalam Kelompok.....	52
C.4. Strategi Pembelajaran Guru	54
D. METODE PENGUMPULAN DATA.....	54
D.1. Pengumpulan Data Proses Belajar Siswa Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional.....	54
D.2. Pengumpulan Data Proses Belajar Siswa dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional.....	55
E. INSTRUMEN PENELITIAN.....	56
F. PROSEDUR PENELITIAN	58
F.1. Tahap Sebelum Penelitian.....	58
F.2. Tahap Selama Penelitian.....	59
F.3. Tahap Sesudah Penelitian	59
G. METODE ANALISIS DATA.....	59

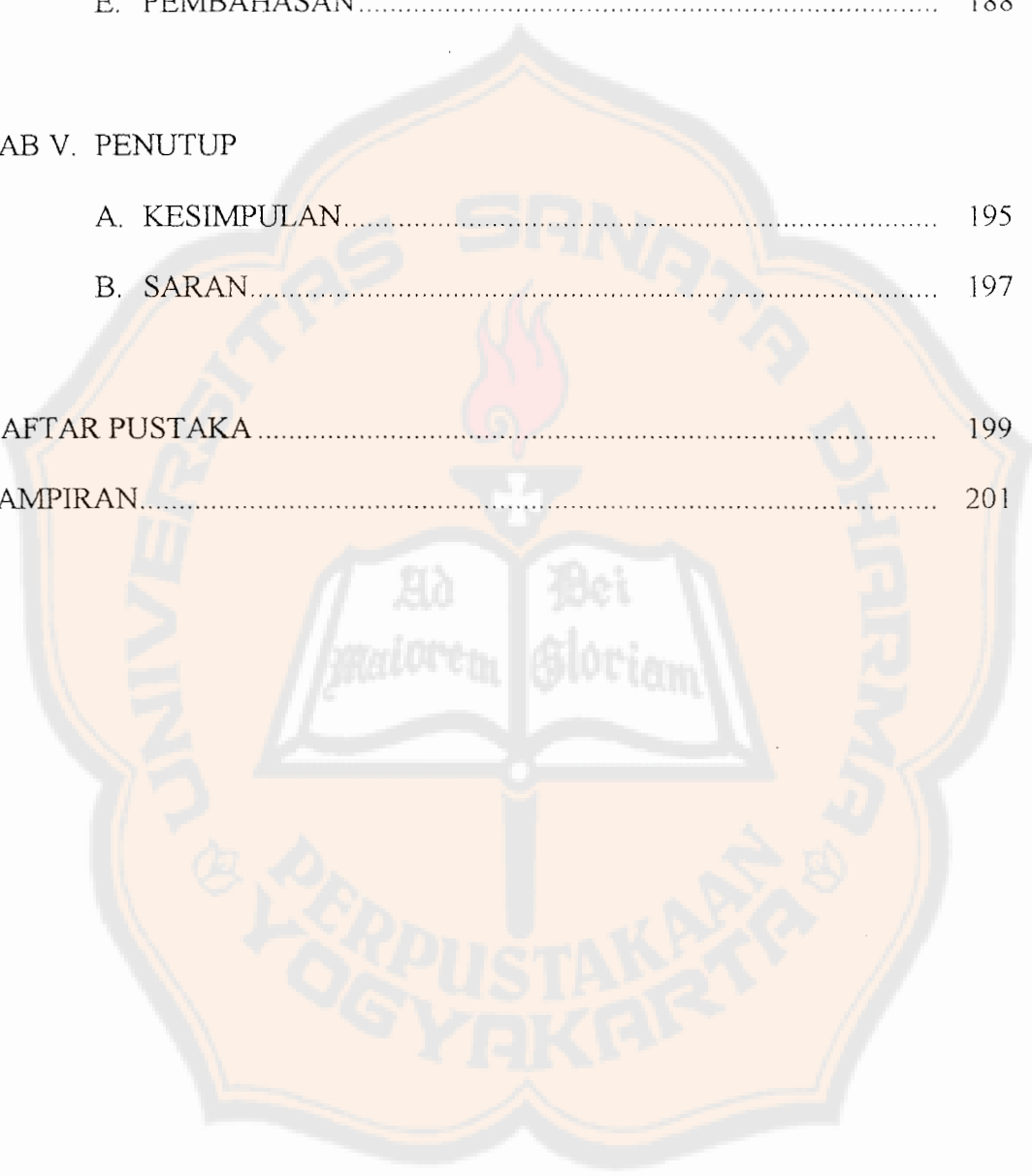
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN	63
A.1. Pelaksanaan Penelitian Proses Belajar Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional	63
A.2. Pelaksanaan Penelitian Proses Belajar dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional	65
A.3. Gambaran Proses Belajar Siswa Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional	66
A.4. Gambaran Proses Belajar Siswa dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional	80
A.5. Gambaran Dialog dengan Melibatkan Kecerdasan Emosioanal	88
B. HASIL PENELITIAN	147
B.1. Deskripsi Data Strategi Pembelajaran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	147
B.2. Deskripsi Data Proses Belajar Siswa	148
B.3. Deskripsi Data Hasil Refleksi Ketiga Siswa Sampel	158
B.4. Evaluasi Guru Bidang Studi Terhadap Proses Belajar Siswa	162
C. ANALISIS DATA	163
C.1. Analisis Data Proses Belajar Siswa Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional	163
C.2. Analisis Data Proses Belajar Siswa dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional	172

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C.3. Analisis Data Hasil Refleksi Siswa	181
C.4. Analisis Data Kemajuan Proses Belajar Siswa.....	184
D. KETERBATASAN PENELITIAN.....	187
E. PEMBAHASAN.....	188
BAB V. PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	195
B. SARAN.....	197
DAFTAR PUSTAKA.....	199
LAMPIRAN.....	201



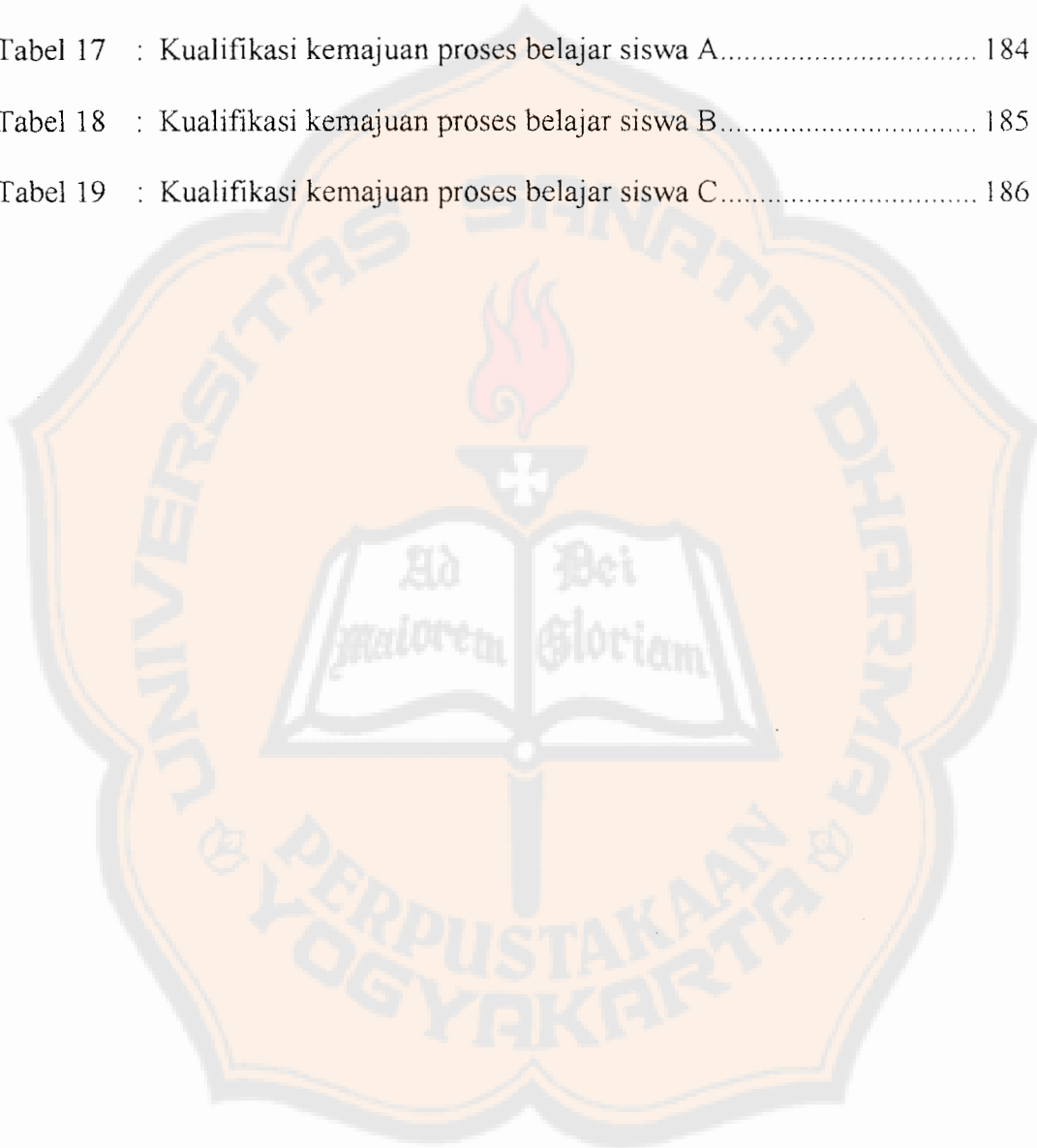
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kriteria kemajuan siswa dalam pembelajaran matematika dengan melibatkan kecerdasan emosional.....	61
Tabel 2	: Data tentang proses belajar siswa A.....	149
Tabel 3	: Data tentang proses belajar siswa B.....	153
Tabel 4	: Data tentang proses belajar siswa C.....	155
Tabel 5	: Hasil refleksi proses belajar siswa A.....	158
Tabel 6	: Hasil refleksi proses belajar siswa B.....	159
Tabel 7	: Hasil refleksi proses belajar siswa C.....	161
Tabel 8	: Evaluasi proses belajar siswa A tanpa melibatkan kecerdasan emosional	164
Tabel 9	: Evaluasi proses belajar siswa B tanpa melibatkan kecerdasan emosional	166
Tabel 10	: Evaluasi proses belajar siswa C tanpa melibatkan kecerdasan emosional	168
Tabel 11	: Evaluasi proses belajar siswa A dengan melibatkan kecerdasan emosional	173
Tabel 12	: Evaluasi proses belajar siswa B dengan melibatkan kecerdasan emosional	175
Tabel 13	: Evaluasi proses belajar siswa C dengan melibatkan kecerdasan emosional	177
Tabel 14	: Perbedaan antara hasil pengamatan peneliti dengan hasil refleksi siswa A	181

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 15 : Perbedaan antara hasil pengamatan peneliti dengan hasil refleksi siswa B.....	182
Tabel 16 : Perbedaan antara hasil pengamatan peneliti dengan hasil refleksi siswa C	183
Tabel 17 : Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa A.....	184
Tabel 18 : Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa B.....	185
Tabel 19 : Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa C.....	186



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas untuk siswa A
- Lampiran 2 : Lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas untuk siswa B
- Lampiran 3 : Lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas untuk siswa C
- Lampiran 4 : Evaluasi proses belajar siswa A tanpa melibatkan kecerdasan emosional
- Lampiran 5 : Evaluasi proses belajar siswa B tanpa melibatkan kecerdasan emosional
- Lampiran 6 : Evaluasi proses belajar siswa C tanpa melibatkan kecerdasan emosional
- Lampiran 7 : Evaluasi proses belajar siswa A dengan melibatkan kecerdasan emosional
- Lampiran 8 : Evaluasi proses belajar siswa B dengan melibatkan kecerdasan emosional
- Lampiran 9 : Evaluasi proses belajar siswa C dengan melibatkan kecerdasan emosional
- Lampiran 10: Lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa A
- Lampiran 11: Lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa B
- Lampiran 12: Lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa C

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 13: Lembar kerja siswa A

Lampiran 14: Lembar kerja siswa B

Lampiran 15: Lembar kerja siswa C

Lampiran 16: Modul pegangan guru



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Berkat buku *Emotional Intelligence* karangan Daniel Goleman pada tahun 1995, konsep kecerdasan emosional mulai menyebar luas dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tidak hanya dibutuhkan untuk membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi juga dibutuhkan di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Walaupun kecerdasan emosional belum lama menjadi istilah populer seperti sekarang, penelitian tentang bidang ini bukan merupakan sesuatu yang baru. Selama lima puluh tahun terakhir, sudah ribuan penelitian yang mempelajari perkembangan keterampilan kecerdasan emosional pada anak-anak. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat membuat seseorang bersemangat tinggi dalam belajar, disukai teman dan juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja. Alan Farnham dalam sebuah artikel di majalah *Fortune* (Shapiro, 1997 : 6) melaporkan bahwa study di Bell Labs menemukan mengapa ilmuwan berprestasi rendah dalam pekerjaan, meskipun kemampuan intelektual dan pengakuan akademiknya sama dengan ilmuwan yang kinerjanya

tinggi. Para peneliti mempelajari E-mail yang dibuat oleh semua ilmuwan dan menemukan bahwa ilmuwan-ilmuwan yang tidak disukai karena rendahnya keterampilan emosional dan sosialnya cenderung disisihkan oleh rekan-rekannya.

Kecerdasan emosional yang dikelola dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang. Hal ini dapat lebih jelas diketahui dengan pengetahuan anatomi saraf emosi. Para ilmuwan mengatakan bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (neokorteks) dan bagian otak yang mengatur emosi yaitu sistem limbik. Hubungan antara kedua bagian ini menentukan kecerdasan emosional seseorang.

Shapiro (1997) mengemukakan tentang bagian otak yang digunakan untuk berfikir, yaitu korteks dan sistem limbik. Korteks adalah jaringan berlipat-lipat, tebalnya kurang lebih tiga milimeter yang membungkus hemisfer-hemisfer serebral dalam otak. Sementara hemisfer serebral mengendalikan sebagian fungsi tubuh mendasar, seperti gerak otot dan penyerapan. Korteks memberi makna akan apa yang dilakukan dan diserap. Korteks membuat seseorang berada pada puncak tangga evolusi yang membedakannya dengan makhluk yang lain.

Korteks terdiri atas empat lobus atau belahan otak, dan kerusakan pada lobus tertentu akan mengakibatkan masalah tertentu pula, misalnya lobus oksipitalis yang terletak di bagian belakang kepala merupakan bagian otak yang mengendalikan fungsi penglihatan. Luka pada bagian ini dapat menyebabkan lenyapnya penglihatan dan bahkan menyebabkan kebutaan. Kerusakan pada lobus temporalis yang terletak tepat di belakang telinga di kedua sisi kepala akan

menyebabkan masalah pada ingatan jangka panjang. Memahami korteks dan perkembangannya dapat membantu mengerti mengapa seseorang hebat dalam geometri sedangkan yang lain begitu kesulitan untuk berbahasa.

Korteks selain dipandang sebagai bagian berfikir otak, korteks juga berperan dalam memahami kecerdasan emosional. Korteks memungkinkan seseorang mempunyai perasaan tentang perasaannya sendiri, memahami sesuatu secara mendalam, menganalisa mengapa seseorang mengalami perasaan tertentu, mengatasi masalah yang terjadi.

Sistem limbik yang sering disebut sebagai bagian emosi otak terletak jauh dalam hemisfer otak besar bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus. Hippocampus merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat penyimpanan ingatan emosi. Selain itu terdapat amigdala yang merupakan pusat pengendalian emosi pada otak.

Para ahli saraf memperinci fungsi-fungsi emosi tertentu untuk bagian-bagian tertentu otak. Interaksi antara bagian-bagian tersebut menentukan kecerdasan emosional. Otak emosi dan otak logika sering menjalankan fungsi yang berbeda dalam menentukan perilaku seseorang, namun keduanya saling bergantung. (Shapiro, 1997).

Keterampilan kecerdasan emosional bukan merupakan lawan bagi keterampilan kognitif. Keterampilan kecerdasan emosional dengan keterampilan kognitif berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus

keterampilan sosial dan emosional. Kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi siapa saja untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar seseorang mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilannya.

Dalam kenyataannya, di Indonesia khususnya pada proses pendidikan atau mendidik, keterampilan kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian. Penyusunan kurikulum sekolah kebanyakan ditekankan pada keterampilan kognitif. Faktor-faktor penyebab kegagalan siswa dalam belajar kurang mendapat perhatian. Fakta juga membuktikan bahwa pada bidang studi tertentu kebanyakan siswa mengalami lebih banyak kesulitan dibandingkan bidang studi yang lain. Salah satu bidang studi yang dirasakan sulit adalah bidang studi matematika. Kesulitan-kesulitan dalam belajar matematika siswa antara lain karena rendahnya motivasi belajar, kesulitan bekerja sama antar siswa, ketakutan untuk mengenal kemampuannya sendiri serta tidak adanya pengelolaan emosi dengan baik. Pengajaran di Indonesia tidak banyak bedanya dengan praktek pengajaran pada abad pertengahan di Eropa di mana pengajaran formal dilakukan ditempat-tempat yang bersuasana tidak ada emosi, karena pengertian proses belajar adalah identik dengan kegiatan intelek atau penggunaan daya kognitif. Hal ini terlihat proses kemampuan intelektual perlu dibedakan dan dipisahkan dari proses emosional.

Di lain pihak, dalam pendidikan selalu terdapat soal-soal yang menimbulkan perbedaan pendapat yang bertentangan. Salah satunya ialah apakah pengajaran itu perlu memasukkan unsur emosi sebagai unsur pokok ataukah perlu

mengesampingkannya dengan hanya menekankan pada unsur rasio atau kekuatan penalaran. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang terdapat dalam psikologi belajar, yaitu apakah proses belajar itu dihambat ataukah dipercepat dengan adanya emosi.

Uraian diatas menimbulkan keinginan dalam diri peneliti untuk menganalisa proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi.

Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di suatu SLTP tertentu, yaitu SLTPN I Karangpandan. Peneliti lebih tertarik untuk mengadakan penelitian studi kasus. Alasan penelitian di sekolah ini adalah peneliti bertempat tinggal dekat dengan lokasi sekolah tersebut sehingga peneliti mempunyai kemungkinan untuk sesering mungkin melakukan pengamatan secara langsung. Hasil atau kesimpulan yang diperoleh nantinya akan terbatas keberlakuannya, yaitu pada sampel yang terpilih. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang peranan kecerdasan emosional untuk membantu memecahkan masalah-masalah pada proses belajar siswa.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Setelah peneliti mengadakan beberapa kali observasi pada siswa kelas I di SLTPN I Karangpandan, peneliti mendapatkan gambaran tentang proses belajar siswa. Gambaran tersebut adalah sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI ⁶

1. Metode yang sering diterapkan pada proses belajar mengajar adalah metode ceramah sehingga unsur emosi tidak tampak pada proses belajar siswa.
2. Banyaknya materi dengan waktu yang terbatas menyebabkan setiap kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar kurang mendapat perhatian.
3. Siswa dalam belajar cepat mendapat bantuan penyelesaian masalah dalam menghadapi kesulitan.
4. Selama proses belajar, siswa putra lebih aktif daripada siswa putri.
5. Siswa mempunyai kecenderungan untuk menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama.
6. Siswa cenderung pasif apabila ditunjuk guru untuk mengerjakan tugas secara pribadi.
7. Terdapat beberapa perilaku negatif siswa, yaitu adanya sikap negatif dalam belajar matematika dan kurang adanya motivasi belajar matematika.
8. Terdapat beberapa perilaku negatif ketika siswa bekerja dalam kelompok, yaitu siswa bekerja sendiri-sendiri, sebagian siswa hanya mencontoh pekerjaan teman kelompoknya, siswa tidak serius atau bercerita dalam

kelompok, dan siswa mempunyai kecenderungan untuk menunjuk teman ketika siswa harus mempresentasikan hasil diskusi.

9. Proses belajar siswa pada pukul tujuh sampai dengan pukul sebelas masih kelihatan aktif dan bersemangat sebaliknya setelah pukul sebelas ke atas proses belajar siswa terganggu karena siswa sudah mulai lelah.

C. PEMBATASAN MASALAH

Dengan adanya gambaran di atas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang keterlibatan emosi dalam proses belajar siswa. Peneliti juga tertarik untuk menjawab pertanyaan, “Dapatkah unsur emosi yang sekarang sudah dikembangkan menjadi keterampilan mengelola emosi yang disebut kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam proses belajar, khususnya bagi siswa yang mengalami masalah tertentu yaitu siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok, kurangnya motivasi dalam belajar matematika dan adanya sikap negatif selama terjadi proses belajar matematika?”

Dasar pemikiran peneliti untuk mengupas masalah tersebut di atas adalah peneliti mempunyai cukup referensi atau sumber buku mengenai teori sikap, motivasi dan kerjasama sehingga dengan adanya sumber yang memadai peneliti mempunyai keyakinan yang kuat untuk dapat memahami permasalahan siswa sekaligus memecahkan permasalahan tersebut.

D. PERUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka permasalahan yang diangkat hanya pada masalah-masalah yang dialami oleh siswa tertentu yang mengalami masalah dalam belajar. Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu menumbuhkan sikap positif siswa dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi?
2. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi?
3. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah kecerdasan emosional dapat membantu siswa untuk menumbuhkan sikap positif siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok pada proses belajar matematika.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dengan penelitian ini peneliti mencoba melibatkan kecerdasan emosional dalam proses belajar, sehingga dengan penelitian ini diharapkan kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang harus

dipecahkan agar tidak mengganggu proses belajarnya dan bagi peneliti sendiri yang nantinya akan menjadi guru, peneliti dapat mengetahui sejauh mana aspek kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam proses belajar.

G. PEMBATAAN ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan kesalahpahaman maka peneliti merasa perlu untuk memberi batasan tentang beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Emosi.

Dalam makna harafiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar sebagai berikut (Goleman, 1995: 411-412):

- Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan serta kebencian.
- Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi berat.
- Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, fobia dan panik.

Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur,
bangga, terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, mania.

Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati,
rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.

Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

Malu : rasa salah, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.

Penemuan Paul Ekman dari University of California di San Fransisco (Saphiro, 1997) menyatakan bahwa ada empat emosi yang dapat dikenali oleh bangsa di seluruh dunia melalui ekspresi wajah yaitu takut, marah, sedih dan senang.

2. Kecerdasan Emosional.

Menurut Salovey dan Mayer (Saphiro, 1997:5) ada kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain:

- a. Empati.
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Mengendalikan amarah.
- d. Kemandirian.
- e. Kemampuan menyesuaikan diri.
- f. Disukai.
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi.

h. Ketekunan.

i. Kesetiakawanan.

j. Keramahan.

k. Sikap hormat.

Menurut Daniel Goleman ada sejumlah keterampilan dalam kecerdasan emosional, keterampilan yang dimaksud adalah:

1. Kesadaran emosi.
2. Pengaturan atau pengelolaan emosi seseorang.
3. Motivasi diri.
4. Empati.
5. Keterampilan sosial.

3. Proses belajar.

Proses belajar di sini diartikan sebagai tahapan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. (Surakhmad, 1982 : 69).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSIONAL

A.1. Definisi Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan membentuk suatu model dan gambaran diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri. Kemampuan ini mengarah ke dalam diri seseorang. Dengan kemampuan ini akan didapat pemahaman yang tepat mengenai permainan emosi yang ada dalam dirinya beserta cara mengelolanya. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menempuh kehidupan efektif guna mencapai pertahanan hidup dan kebahagiaan jangka panjang. (Goleman, 1995).

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan pribadi yang menghasilkan pikiran intuitif dan akal sehat. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalaman sensual, mampu bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan secara langsung, serta memandang dirinya sendiri secara positif. Kehidupan akan memberi makna bagi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dengan kecerdasan emosional memberikan lebih banyak sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi. (Goleman, 1995).

Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memprediksi secara tepat, menilai dan mengekspresikan diri, menghubungkan dan menggerakkan

perasaan jika perlu, memahami emosi dan pengetahuan emosional, serta kemampuan untuk mengatur emosi guna mengembangkan pertumbuhan emosional dan intelektual. Dasar kecakapan kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang bisa dipelajari. (Mayer dan Salovey, 1996).

A.2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menampakkan kemampuannya itu dalam perilaku sehari-hari. Orang lain juga akan mampu merasakan dan melihat hal itu apabila mengetahui ciri-ciri kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional. Menurut Goleman ciri-ciri kecerdasan emosional tersebut meliputi kemampuan-kemampuan untuk:

a. Mengenali diri sendiri.

Kemampuan mengenali diri sendiri adalah kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu muncul. Kesadaran diri berarti mampu mengidentifikasi dan mengenali emosi-emosi yang sedang timbul. Bukan perhatian yang larut ke dalam emosi atau bereaksi berlebihan, melainkan lebih merupakan usaha pertahanan refleksi diri. Kemampuan ini membuat orang menjadi mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun. Kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan. Bila suasana

hatinya buruk mereka tidak risau dan tidak larut di dalamnya. Mereka juga mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.

b. Penguasaan diri.

Penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi keadaan emosional, hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, mampu mengendalikan tindakan emosional yang berlebihan. Tujuan dari penguasaan diri adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi karena setiap emosi mempunyai nilai dan makna. Pengendalian diri merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi, di mana penentu kesejahteraan ini adalah rasio antara emosi positif dan negatif. Intinya, bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan dengan selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung secara tidak terkendali sehingga menghapus suasana yang menyenangkan.

c. Mengatur Emosi Diri

Kemampuan mengatur emosi diri meliputi kemampuan mengendalikan dorongan hati, menjaga agar kondisi emosi tidak begitu mempengaruhi pikiran, berpikir positif, serta sikap optimisme. Kegembiraan maupun kesedihan yang dialami hendaknya tidak membuat lumpuh kemampuan berpikir. Kemampuan membuat takaran yang seimbang antara apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan adalah maksud dari ciri kecerdasan emosional ini.

Bagaimana menghadapi segala keadaan dengan pikiran positif dan tetap optimis saat mengalami kegagalan juga menjadi ciri bagian ini.

d. Memotivasi Diri Sendiri.

Kemandirian emosi merupakan ciri lain dari kecerdasan emosional. Orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri akan lebih berhasil dalam kehidupannya dibanding mereka yang menunggu orang lain untuk memperhatikan dirinya. Ciri ini juga meliputi ketahanan dalam menghadapi frustrasi serta menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Tetap bertahan pada tujuan semula dalam keadaan apapun merupakan inti dari ciri kecerdasan emosional ini

A.3. Unsur-unsur Pembentuk Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan emosional sebagaimana kemampuan lain, mempunyai sejumlah pembentuk. Unsur-unsur pembentuk kecerdasan emosional tersebut menurut Brazelton (Goleman, 1995) terdiri dari keyakinan, rasa ingin tahu, niat dan kendali diri.

a. keyakinan.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, keyakinan berarti suatu perasaan dalam diri seseorang bahwa ia mampu mengendalikan serta menguasai tubuh, perilaku dan dunianya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional juga memiliki keyakinan bahwa dirinya akan

cenderung berhasil dengan apa yang dikerjakan pada kemampuannya sendiri.

b. Niat.

Niat merupakan suatu hasrat untuk bertindak dan berguna mencapai keberhasilan. Orang yang mempunyai niat dalam melakukan suatu pekerjaan akan lebih berhasil daripada orang yang melakukannya tanpa niat.

c. Rasa Ingin Tahu.

Rasa ingin tahu merupakan keinginan seseorang untuk menyelidiki sesuatu. Keinginan yang dimaksud di sini adalah keinginan yang bersifat positif serta mampu menimbulkan kesenangan.

d. Kendali Diri.

Kendali diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan serta mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usianya. Untuk mencapai kemampuan ini diperlukan kepekaan suara hati.

B. PROSES BELAJAR

B.1. Belajar

Menurut Winkel (1996) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Belajar memang menghasilkan perubahan, namun kenyataan ini tidak dapat di balik, tidak setiap perubahan pada manusia merupakan hasil dari suatu proses belajar. Terjadinya perubahan-perubahan bisa saja akibat dari hal lain. Perubahan-perubahan yang bukan merupakan kasus gejala belajar di sebutkan di bawah ini:

- a. Perubahan akibat kelelahan fisik.
- b. Perubahan akibat menggunakan obat.
- c. Perubahan akibat penyakit parah atau trauma fisik.
- d. Perubahan akibat pertumbuhan jasmani.

B.2. Definisi Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “prosesus” yang berarti “berjalan kedepan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin (1972), proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.

Menurut Reber (1988), proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jika kita perhatikan ungkapan “cara-cara atau langkah-langkah” dalam definisi Chaplin dan istilah “tahapan perubahan” dalam definisi Reber dapat dipakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor

yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

B.3. Fase-Fase dalam Proses Belajar di Sekolah

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sehingga di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Winkel (1996: 315-316) fase-fase dalam proses belajar di sekolah dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

1. Fase motivasi: Siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri.
2. Fase Konsentrasi: Siswa khusus memperhatikan unsur-unsur yang relevan, sehingga terbentuk pola perseptual tertentu.
3. Fase mengolah: Siswa menahan informasi dalam STM (short term memory) dan mengolah informasi untuk diambil maknanya (dibuat berarti).
4. Fase menyimpan: Siswa menyimpan informasi yang telah diolah dalam LTM (Long term memory); informasi dimasukkan dalam ingatan. Hasil belajar sudah diperoleh, sebagian atau keseluruhan.
5. a. Fase menggali (1): Siswa menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan dan memasukkan kembali ke dalam STM (short

term memory). Informasi ini dikaitkan dengan informasi baru atau diikaitkan dengan sesuatu di luar lingkup bidang studi yang bersangkutan (transfer). Dimasukkan kembali ke LTM (long term memory).

b. Fase menggali (2): Siswa menggali informasi yang tersimpan dalam LTM (long term memory) dan mempersiapkan informasi sebagai masukan. Langsung atau melalui STM (short term memory).

6. Fase prestasi: Informasi yang tergalai digunakan untuk memberikan prestasi yang menampakkan hasil belajar.
7. Fase umpan balik : Siswa mendapat konfirmasi, sejauh prestasinya tepat.

C. MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA

C.1. Motivasi Belajar

Peter Salim (1991: 997) mengartikan motif sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu dan mengartikan motivasi sebagai keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat berarti usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendakinya dengan perbuatan itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI²⁰

Menurut Winkel (1984: 27) motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan). Selanjutnya Winkel (1984:27) mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Sehingga yang dimaksud motivasi belajar matematika adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan khasnya adalah dalam hal semangat belajar. Siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Winkel (1984:37) membagi motivasi menjadi dua bentuk, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kepadanya oleh orang tua, memenuhi tuntutan dari suatu kewajiban: “tugasku adalah belajar”, menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar, mendapat pujian dari orang lain kalau hasil belajarnya baik dan menjaga atau meningkatkan gengsi kalau berhasil dalam belajar. Sedangkan motivasi instrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar

dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya dan anak mempunyai motivasi untuk mencapai taraf prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan kepada dirinya sendiri.

C.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ali Imron (1996:99) menyebutkan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa.

Cita-cita atau aspirasi siswa dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk senantiasa memperjuangkan tujuan yang hendak dicapainya. Jika siswa mempunyai motivasi yang kuat maka siswa akan gigih memperjuangkan cita-citanya sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi rendah akan mudah putus asa dalam memperjuangkan cita-citanya.

2. Kemampuan siswa.

Siswa yang rendah kemampuan intelektualnya dalam bidang studi tertentu cenderung mempunyai motivasi belajar yang rendah. Sedangkan siswa yang mempunyai intelektual yang tinggi dalam bidang studi tertentu akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari bidang studi tersebut.

3. Kondisi siswa.

Terganggunya kondisi fisik ataupun kondisi psikologisnya maka siswa tidak dapat mengkonsentrasikan diri terhadap hal-hal yang dipelajarinya sehingga motivasi belajar menurun. Namun, jika kondisi fisik ataupun kondisi psikologisnya dalam kondisi yang baik maka motivasi belajar dapat meningkat.

4. Kondisi lingkungan belajar.

Kondisi lingkungan belajar yang kondusif atau dalam kondisi baik, tenang, dan teratur akan mendorong siswa bersemangat dalam belajar.

5. Upaya guru membelajarkan siswa.

Tingginya motivasi belajar siswa dapat meningkat jika ada upaya guru untuk mempersiapkan diri dengan matang, memberikan yang terbaik dan bersikap sungguh-sungguh dalam menyampaikan pengetahuannya kepada siswa.

C.3 Motivasi dan emosi

Terdapat hubungan yang erat antara motivasi dan emosi. Hubungan tersebut nyata dalam hal – hal berikut ini (Arnol: 1960):

1. Emosi dapat memperkuat atau memperlemah tindakan seseorang, seperti halnya motivasi.
2. Emosi dapat juga mengarahkan tingkah laku seseorang.
3. Emosi dapat juga menyertai tingkah laku bermotivasi.

4. Emosi dapat menjadi tujuan dari tingkah laku bermotivasi.

Menurut Arnol (1960) mekanisme kerja tingkah laku bermotivasi yang disertai dengan emosi akan melalui tahap – tahap sebagai berikut:

1. Persepsi: yaitu suatu penerimaan rangsang dari luar secara netral.
2. Penilaian: yaitu tindakan mengadakan penilaian terhadap rangsang yang dilihatnya atau diamatinya.
3. Emosi: yaitu suatu perasaan kuat yang timbul akibat atau sebagai hasil dari penilaian terhadap rangsang. Kalau penilaiannya terhadap rangsang bersifat menyenangkan, maka sebagai akibatnya akan merasa senang dan mungkin lebih mendalam lagi. Sebaliknya bila penilaiannya terhadap rangsang negatif, menganggap rangsang itu membahayakan maka sebagai akibatnya akan timbul rasa takut.
4. Ungkapan akhir: yaitu suatu bentuk ungkapan lahiriah yang menyertai emosi, sebagai akibat dari penilaian terhadap rangsang.
5. Tindakan: ini merupakan langkah terakhir dari tingkah laku yang disusupi emosi. Tindakan yang diambil seseorang sangat berkaitan dengan tahap – tahap sebelumnya.

D. SIKAP SISWA TERHADAP MATEMATIKA

D.1. Pengertian Sikap.

Peter salim (1991:1422) mengartikan sikap sebagai perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).

Menurut Winkel (1986:30) sikap adalah kecenderungan dalam subyek menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga atau tidak berharga.

Sedangkan Triandis (Winkel, 1987:228) mengartikan sikap sebagai suatu ide, gagasan atau pemikiran yang diwarnai oleh emosi atau perasaan yang menjadi dasar dari sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi tertentu. Dengan demikian sikap merupakan istilah yang dikenakan pada reaksi seseorang terhadap suatu obyek yang hasilnya berupa perasaan senang atau tidak senang.

D.2. Ciri-Ciri Sikap Terhadap Suatu Obyek.

Terdapat ciri-ciri sikap terhadap suatu obyek, yaitu:

1. Merupakan gejala psikologis yang berhubungan dengan motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif.
2. Disertai perasaan atau emosi yang menimbulkan suatu penilaian terhadap suatu obyek mengenai rasa tertarik dan baik atau tidak baik.
3. Penilaian dan perasaan terhadap obyek menimbulkan sikap positif atau sikap negatif.
4. Sikap menyebabkan kecenderungan untuk berbuat yaitu mendekati atau menjauhi obyek. Sebaliknya sikap negatif mengakibatkan seseorang menjauhi obyek.

E. BEKERJA SAMA DALAM KELOMPOK

E.1. Bekerja Sama

Peter Salim (1991:722) mengartikan kerjasama sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.
2. Interaksi atau hubungan sosial antara individu atau kelompok secara bersama-sama melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Menurut Peter Salim (1991:722) bekerja sama berarti melakukan suatu kegiatan atau usaha yang ditandai beberapa pihak atau orang. Dengan demikian yang dimaksud bekerja sama dalam kelompok belajar adalah suatu interaksi atau hubungan sosial dalam kelompok atau antar kelompok untuk melaksanakan proses belajar yang ditangani oleh guru dan kelompok belajar yang bersangkutan guna memahami materi pelajaran.

E.2. Sinergi

Sinergi adalah proses yang memungkinkan munculnya alternatif lain yang lebih baik. Hal ini dapat diperjelas dengan menggunakan ilustrasi berikut apabila dua orang berdebat tentang suatu hal, mungkin mereka tidak akan mencapai kata sepakat karena masing-masing berusaha membuktikan bahwa pihak lain salah. Sebaliknya kalau mereka memperlunak sikapnya dan sepakat mencari pemecahan yang memuaskan masing-masing pihak, mereka akan mulai



berbicara secara kooperatif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, gagasan-gagasan mereka dapat saling merangsang. (Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa 2001-2002).

Sinergi merupakan suatu proses yang berlangsung tidak dengan sendirinya atau otomatis. Sinergi akan terwujud melalui penciptaan suasana atau situasi yang mendukung terjadinya sinergi. Dasar untuk mencapai sinergi adalah penghargaan terhadap perbedaan. Kunci penghargaan terhadap perbedaan adalah adanya kesadaran bahwa setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda baik tentang dirinya, berbeda satu dengan yang lainnya dalam banyak hal, sehingga berpeluang untuk saling melengkapi.

E.3. Bekerja dalam kelompok dan sinergi

Membangun sinergi bukan hal yang mudah. Sinergi dapat tercapai apabila semua anggota kelompok melaksanakan perannya masing-masing secara optimal demi tujuan-tujuan yang sudah disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok. Sinergi membutuhkan sikap proaktif dari setiap anggota kelompok untuk memunculkan ide, mengembangkan ide berdasarkan ide yang muncul dari anggota lain, sehingga muncul alternatif-alternatif yang menjadi kesepakatan kelompok. Kondisi-kondisi yang mendukung terjadinya sinergi antara lain (Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa 2001-2002):

- a. Seseorang memiliki hasrat yang tulus untuk memahami orang lain. Sinergi akan muncul dengan sendirinya apabila dua orang atau lebih mempersatukan pikiran dalam usaha saling memahami.
- b. Seseorang menghargai perbedaan cara pandang orang lain, dipahami dan selanjutnya dimanfaatkan untuk mengarahkan seseorang kepada alternatif pilihan yang lebih baik. Perbedaan-perbedaan hendaknya dipandang sebagai suatu isyarat bahwa mungkin ada sesuatu yang seseorang lupakan atau luput dari perhatiannya, sehingga dengan memahaminya seseorang mempunyai gambaran yang lebih utuh tentang persoalan yang sedang dihadapi.
- c. Seseorang menyadari bahwa orang lain merupakan pintu masuk menuju ke potensi yang sepenuhnya. Perbedaan yang ada pada orang-orang lain hendaknya dipandang sebagai kesempatan dan bukan sebagai kelemahan. Keberadaan orang-orang yang berpikir secara berbeda-beda dipandang lebih berpeluang mencapai hasil yang lebih baik daripada orang-orang yang berpikir secara sama. Dapat dibayangkan bila suatu kegiatan kreatif dilakukan seorang diri, sementara teman lain dalam kelompok hanya menjadi penonton. Bukan tidak mungkin akan muncul kebuntuan gagasan, sehingga dalam waktu yang disediakan tidak menghasilkan sebuah karya yang memuaskan. Gagasan-gagasan yang muncul dari

teman yang lain karena dirangsang gagasan-gagasan sebelumnya akan memperkaya dan menambah nilai lebih pada pencapaian tujuan.

- d. Sikap menang-menang. Akhirnya, sikap kita yang benar-benar berusaha untuk mengerti orang lain ditambah dengan sikap menang-menang akan membuka kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi semua pihak yang berkepentingan.

Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengelola berbagai tipe orang yang berbeda-beda untuk mengambil perannya sendiri-sendiri dalam rangka tujuan bersama. Menurut Covey (1994) sekurang-kurangnya ada 5 tipe orang :

1. Tipe pekerja keras (plodder). Orang bertipe ini akan bekerja sampai pekerjaan selesai (tuntas)
2. Tipe Pendukung (follower). Orang bertipe ini dapat sangat membantu terwujudnya gagasan-gagasan yang dimunculkan oleh pimpinan kelompok.
3. Tipe Penyeimbang (Harmonizer). Orang yang bertipe ini sangat baik dalam memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama.
4. Tipe Show-off (sok). Orang bertipe ini sering muncul dengan bumbu-bumbu atau petuah-petuah yang menyegarkan dalam kerja kelompok.

Hal ini penting untuk menjaga semangat kerja kelompok dan mencegah kebuntuan dalam bekerjasama.

5. Tipe inovator. Orang bertipe ini sangat kreatif meluncurkan gagasan-gagasan yang segar.

F. PERUBAHAN SOSIAL SELAMA MASA REMAJA

Untuk mencapai tujuan sosialisasi atau interaksi, siswa kelas 1 atau tergolong pada usia remaja harus membuat banyak penyesuaian. Yang terpenting dan tersulit antara lain adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Ada beberapa perubahan sosial selama masa remaja, antara lain (Hurlock, 1980: 214-217):

1. Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada awal masa remaja ketika minat individu beralih pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampau akrab dibandingkan dengan pengelompokan anak perempuan yang kecil dan terumus secara lebih pasti. Pengelompokan sosial yang paling sering terjadi selama masa remaja adalah sebagai berikut :

a. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

b. Kelompok kecil

Kelompok kecil ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

c. Kelompok besar

Kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggota sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

d. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belas atau tujuh belas tahun.

e. Kelompok Geng.

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2. Nilai Baru Dalam Memilih Teman.

Para remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak dan kegemaran pada kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

Para remaja juga tidak lagi hanya menaruh minat pada teman-teman sejenis. Minat pada lawan jenis bertambah besar selama masa remaja. Dengan demikian, pada akhir masa remaja seringkali para remaja lebih menyukai lawan jenis sebagai teman meskipun tetap masih melanjutkan persahabatan dengan beberapa teman sejenis.

3. Nilai Baru Dalam Penerimaan Sosial

Seperti hal adanya nilai baru memilih teman, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota kelompok. Remaja segera mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain.

Tidak ada satu sifat atau pola perilaku khas yang akan menjadi penerimaan sosial selama masa remaja. Penerimaan sosial bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yaitu sindrom penerimaan. Yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari klik atau kelompok besar yang diterima dalam kelompok tersebut.

Demikian pula tidak ada satu sifat atau perilaku yang menjauhkan remaja dari teman-teman sebayanya. Namun ada pengelompokan sifat yaitu sindrom aliansi yang membuat orang lain menyukai atau menolaknya.

Kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

a. Sindrom Penerimaan.

- Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.

- Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
- Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, dan tidak mementingkan diri sendiri.
- Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

b. Sindrom Alieansi.

- Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
- Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
- Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.

- Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
- Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.
- Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.
- Status sosial ekonomi berada dibawah status sosial ekonomi kelompok dan hubungan buruk dengan anggota-anggota keluarga.
- Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambilan.

G. KOMUNIKASI DUA ARAH DENGAN MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Menurut Goleman (1995) terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi dua arah dengan melibatkan kecerdasan emosional, yaitu:

1. Menyadari emosi lawan bicara.
2. Mengenali emosi negatif lawan bicara sebagai peluang dan kedekatan untuk mengajar.
3. Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan lawan bicara.

4. Menolong lawan bicara memberi nama emosi dengan kata-kata.
5. Menentukan batas-batas untuk membantu lawan bicara dalam penyelesaian masalah.

H. KERANGKA BERPIKIR

Belajar matematika adalah suatu proses. Proses belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal atau faktor yang ditimbulkan dari dalam dirinya sendiri dan faktor yang ditimbulkan dari luar dirinya. Faktor internal dalam proses belajar antara lain motivasi, sikap dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Di lain pihak dari diri kita terdapat bermacam-macam emosi, dan masing-masing emosi mempunyai pengaruh yang berlainan terhadap diri kita. Emosi-emosi yang positif dapat menjadi tenaga yang luar biasa bagi seseorang untuk bersemangat, mempunyai harapan atau cita-cita, kemampuan bekerja keras, mempunyai sikap-sikap yang positif dan sebagainya. Dengan kata lain emosi dapat mempengaruhi motivasi, sikap dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Sementara itu, siswa sekolah menengah termasuk siswa usia remaja. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan meninggi akibat dari perubahan fisik, kelenjar, siswa berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi

dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. (Hurlock: 1990 : 213). Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Menurut Hurlock (1990:213) remaja untuk dapat memperoleh kestabilan emosi caranya dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada “orang sasaran” (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada hubungan antara emosi seseorang dengan hal-hal yang akan dilakukannya. Emosi negatif mempunyai kecenderungan membuat siswa berperilaku negatif dan emosi yang positif mempunyai kecenderungan membuat siswa berperilaku positif. Dari hal tersebut perlu adanya keterampilan mengelola emosi siswa sehingga didapat kestabilan antara emosi dengan perilakunya khususnya dalam proses belajar mengajar.

Di lain pihak, hasil penelitian J. David Howkins (Goleman, 1998:432) dalam penelitiannya di sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah di Seattle dengan pembelajaran keterampilan sosial dan emosional terdapat hasil-hasil belajar, yaitu:

1. Ikatan yang lebih positif dengan keluarga dan sekolah.

2. Anak laki-laki berkurang agresivitasnya, gadis-gadis menjadi berkurang sifat mencelakakan dirinya sendiri.
3. Berkurangnya skor tidak diizinkan masuk sekolah dan dikeluarkan dari sekolah diantara murid-murid yang berprestasi buruk.
4. Berkurangnya inisiasi dalam penggunaan obat terlarang.
5. Berkurangnya kenakalan.
6. Perolehan yang lebih baik pada test-test prestasi standar.

Demikian pula hasil penelitian Roger Weissberg (Goleman, 1998:433) Disekolah-sekolah negeri New Haven oleh pengamatan independen dan laporan-laporan murid serta guru, dibandingkan dengan kelompok kontrol hasilnya:

1. Membaiknya keterampilan dalam menyelesaikan masalah.
2. Meningkatnya keterlibatan dengan rekan-rekan sebaya.
3. Pengendalian dorongan hati yang lebih baik.
4. Tingkah laku yang lebih baik.
5. Perbaikan efektivitas dan popularitas antar pribadi.
6. Lebih terampil dalam mengatasi masalah-masalah antar pribadi.
7. Meningkatnya keterampilan dalam menghadapi masalah.
8. Lebih cakap mengatasi kecemasan.
9. Berkurangnya perilaku kasar.
10. Meningkatnya keterampilan dalam menyelesaikan konflik.

(Goleman, 1998:434) mencatat penelitian Linda Lantieri di sekolah-sekolah New York City, menurut penilaian para guru, program pembelajaran keterampilan emosional didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berkurangnya tindak kekerasan dalam kelas.
2. berkurangnya ejekan verbal dalam kelas.
3. Suasana yang lebih penuh kepedulian.
4. Kesiediaan yang lebih besar untuk bekerja sama.
5. Lebih berempati.
6. Perbaikan keterampilan komunikasi.

Penelitian-penelitian tersebut berkesimpulan ada hasil yang positif dengan adanya pembelajaran keterampilan sosial dan emosional di sekolah-sekolah. Dengan melihat hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti di atas semakin jelas bahwa keterampilan sosial dan emosional sangat dibutuhkan dalam pendidikan di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya keterampilan sosial dan emosional untuk meningkatkan kematangan emosi siswa karena dengan kematangan emosi siswa akan mampu meningkatkan motivasi belajarnya, sikap positif terhadap pelajaran matematika dan mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, khususnya dalam kelompok belajar di kelas sehingga proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. SAMPEL PENELITIAN

Dari observasi awal yang tertuang pada indentifikasi masalah, peneliti menindaklanjuti dengan mengadakan pendekatan secara pribadi terhadap siswa yang mengalami masalah. Pendekatan secara pribadi berfungsi untuk menjalin kedekatan, mengenal permasalahan siswa secara lebih mendalam dan menjalin komunikasi secara pribadi. Sampel yang dipilih peneliti adalah tiga orang siswa kelas I. Alasan peneliti memilih sampel tiga orang siswa adalah:

1. Ketiga orang siswa tersebut mengalami masalah dalam proses belajar yaitu mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran matematika, rendahnya motivasi belajar matematika dan kesulitan bekerja sama dalam kelompok.
2. Peneliti sudah dapat menjalin kedekatan dengan tiga siswa sampel sehingga peneliti bukan merupakan orang asing bagi mereka.
3. Penelitian ini termasuk studi kasus. Sesuai dengan arti studi kasus maka penelitian ini berupaya mempelajari secara mendalam permasalahan yang terjadi di lapangan. Bukan banyaknya individu dan rerata yang menjadi dasar pertimbangan penarikan kesimpulan, melainkan didasarkan ketajaman peneliti melihat kecenderungan, pola, arah, interaksi banyak

faktor, dan hal lain yang memacu atau menghambat perubahan. (Nasir: 1983).

B. USAHA-USAHA PENGAMAT MENJADI TERAMPIL

Penelitian ini sangat dipengaruhi oleh ketajaman peneliti untuk melihat obyek. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengobservasi secara langsung tingkah laku individu, dalam hal ini adalah proses belajar siswa. Dengan demikian, untuk meningkatkan ketajaman peneliti sebagai pengamat, peneliti mengadakan usaha-usaha menjadi terampil. Usaha-usaha yang dilakukan pengamat untuk menjadi terampil dalam mengamati proses belajar mengajar di kelas, yaitu:

a. Melakukan latihan observasi.

Pelaksanaan latihan observasi ini dilakukan dengan cara langsung mengamati proses belajar siswa di kelas. Latihan observasi berfungsi untuk melatih peneliti yang berperan sebagai pengamat agar menjadi terampil dalam observasi yang sesungguhnya.

b. Diskusi dengan guru bidang studi yang bersangkutan.

Diskusi ini dilakukan setiap kali selesai latihan pengamatan. Selama mengamati, tidak ada komunikasi antara pengamat dengan guru bidang studi. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebebasan bagi pengamat dalam menilai obyek. Hasil pengamatan dikonsultasikan pada guru bidang studi dengan diskusi bersama sehingga setiap kekurangan yang

ada dapat dicari pemecahannya bersama dan membuat pengamat menjadi lebih terampil dalam mengamati.

c. Upaya triangulasi.

Untuk meminimalkan tingkat subyektivitas pengamat, pengamat melakukan upaya triangulasi, yaitu dengan jalan proses penelitian diamati oleh pengamat lain.

d. Identifikasi persoalan.

Selama diskusi dengan guru bidang studi terdapat beberapa perbedaan persepsi tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dilakukan indentifikasi persoalan yang muncul, yaitu:

1. Adanya proses belajar siswa yang terlewatkan untuk diamati karena berlangsung secara cepat.
2. Kesulitan untuk merumuskan aspek-aspek perilaku siswa yang termasuk ke dalam kategori siswa yang mempunyai sikap negatif, siswa yang rendah motivasi belajarnya dan siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama.

Dengan mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut, pengamat semakin mengerti kekurangan yang ada pada diri sendiri maupun oleh faktor eksternal sehingga kekurangan itu dapat diminimalkan dan dicari pemecahannya. Peneliti memberikan kriteria untuk masing-masing siswa yang mengalami masalah dalam belajar sebagai berikut:

1. Merumuskan aspek-aspek perilaku siswa yang diamati pada ketiga siswa yang bermasalah.
 - Aspek-aspek perilaku yang diamati pada siswa A (siswa yang mempunyai sikap negatif dalam belajar matematika), yaitu perhatian siswa terhadap penjelasan guru di kelas, sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas, sikap siswa terhadap pekerjaan rumah, pandangan siswa tentang manfaat matematika, perilaku siswa selama proses belajar mengajar, dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.
 - Aspek-aspek perilaku yang diamati pada siswa B (Siswa yang mempunyai motivasi rendah dalam belajar matematika), yaitu keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat, keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat, kemandirian, semangat dalam belajar matematika, ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat, dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan atau kekurangan.
 - Aspek-aspek perilaku yang diamati pada siswa C (siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok), yaitu menyelesaikan pekerjaan sampai selesai, membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh teman lain, kreativitas menyampaikan gagasan, kemampuan memelihara kesatuan dalam kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama,

kemampuan menjaga semangat kerja kelompok, dan kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok.

2. Merumuskan lebih spesifik aspek-aspek perilaku siswa sehubungan dengan masalah yang dihadapi siswa.

- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, yaitu:
 - a. Sering tidaknya siswa dapat menjawab pertanyaan guru yang diberikan secara spontan.
 - b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.
- Aspek-aspek yang akan diamati sehubungan dengan sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas, yaitu:
 - a. Banyaknya soal yang dikerjakan oleh siswa.
 - b. Minat siswa mengerjakan soal yang bervariasi.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan sikap siswa terhadap pekerjaan rumah, yaitu:
 - a. Banyaknya pekerjaan rumah yang dikumpulkan oleh siswa.
 - b. Minat siswa untuk memperbaiki pekerjaan rumah atau jawaban yang salah.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan pandangan siswa tentang manfaat matematika, yaitu:
 - a. Komentar-komentar siswa terhadap pelajaran matematika.
 - b. Minat siswa untuk mengerjakan soal-soal cerita.

- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan perilaku siswa selama proses belajar mengajar, yaitu:
 - a. Komentar-komentar siswa selama proses belajar mengajar.
 - b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas yaitu:
 - a. Tanggapan siswa terhadap hasil, jawaban, pertanyaan dan pernyataan pada saat diskusi kelas.
 - b. Ketenangan siswa selama diskusi kelas.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat, yaitu :
 - a. Keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapat.
 - b. Kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat, yaitu :
 - a. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan dan pernyataan sanggahan.
 - b. Kreativitas siswa untuk mempertahankan pendapat.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan kemandirian siswa, yaitu :
 - a. Keberanian siswa untuk mencoba mengerjakan tugas.

- b. Kemampuan siswa untuk memutuskan sikap dalam proses belajar mengajar.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan semangat siswa dalam belajar matematika, yaitu :
 - a. Kemampuan siswa untuk tetap mengikuti proses belajar mengajar.
 - b. Kemampuan siswa mengatasi masalah-masalah yang timbul selama mengikuti proses belajar mengajar.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan ketertarikan penyelesaian tugas-tugas yang berat, yaitu :
 - a. Keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.
 - b. Kreativitas siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan keinginan siswa untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan, yaitu :
 - a. Tanggapan siswa terhadap jawaban yang salah, hasil-hasil pekerjaan rumah yang salah, dan kelengkapan catatan.
 - b. Langkah-langkah yang diambil siswa untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalannya.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan menyelesaikan pekerjaan sampai selesai, yaitu :
 - a. Aktivitas siswa selama menghadapi tugas yang harus dikerjakan.

- b. Presentase siswa menyelesaikan tugas.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok atau teman yang lain, yaitu :
 - a. Sikap siswa terhadap gagasan teman lain.
 - b. Tindakan yang diambil siswa dengan adanya gagasan yang dimunculkan teman lain.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan kreativitas menyampaikan gagasan, yaitu :
 - a. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan tanpa diminta oleh guru.
 - b. Variasi gagasan yang dapat dimunculkan oleh siswa.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama, yaitu :
 - a. Kreativitas siswa terhadap pendapat teman.
 - b. Sikap siswa terhadap perselisihan yang muncul dalam kelompok.
- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan kemampuan menjaga semangat kerja kelompok, yaitu :
 - a. Kreativitas siswa mengembalikan suasana yang kondusif untuk bekerja.

b. Sikap siswa terhadap motivasi kerja yang menurun dalam kelompok.

- Aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok, yaitu :

a. Sikap siswa terhadap kebuntuan yang terjadi dalam kelompok.

b. Kreativitas siswa mengatasi kebuntuan dalam kelompok.

3. Dasar perumusan aspek-aspek perilaku siswa.

a. Dasar perumusan aspek perilaku siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran matematika adalah menggunakan kajian buku. Teori yang dijadikan dasar perumusan aspek perilaku siswa tersebut adalah:

- Menurut Azwar (1988:58) komponen dalam sikap adalah aspek-aspek yang dapat dianggap menunjukkan adanya sikap tertentu yang dapat merupakan ciri-ciri adanya sikap tertentu.

- Menurut Mar'at (1981:13) dari definisi yang dikemukakan oleh Allport (1954) memiliki tiga komponen sikap, yaitu:

1. Komponen kognisi yang memuat unsur keyakinan terhadap suatu obyek.

2. Komponen afektif yang memuat unsur emosional seseorang.

3. Komponen konaktif yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertingkah laku. Dalam belajar matematika, komponen kognitif berupa apa yang dipikirkan, diidekan dan dipercayai oleh

pemilik sikap mengenai matematika. Komponen afektif berupa apa yang dirasakan oleh pemilik sikap dalam emosinya terhadap matematika. Komponen konaktif berupa kesediaan bertingkah laku atau kecenderungan berbuat sesuatu terhadap matematika.

b. Dasar perumusan aspek perilaku siswa yang mengalami masalah rendahnya motivasi belajar, peneliti menggunakan dua sumber teori dari kajian buku tentang ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar. Dua sumber teori dari kajian buku adalah sebagai berikut:

- Menurut Sardiman (1986: 82-83), ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar mengajar di kelas adalah:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan serta tidak cepat putus asa atas prestasi yang telah dicapainya.
3. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
4. Lebih senang bekerja mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
5. Tertarik untuk mengerjakan secara mandiri hal-hal yang menuntut kreativitas (Tidak sekedar mengerjakan hal-hal yang rutin belaka).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.

8. Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal.

Didalam pendidikan sekolah, Winkel (1987: 97-98) mengemukakan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar, yaitu:

1. Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang namun tidak berada di atas kemampuannya.
 2. Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah secara sendiri tanpa disuapi terus menerus oleh guru.
 3. Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf tercapai sebelumnya.
 4. Orientasi pada masa depan. Kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju ke realisasi cita-cita.
 5. Pemilihan teman kerja atas dasar kemampuan teman itu bukan atas dasar simpati atau perasaan senang terhadap teman itu.
 6. Keuletan dalam belajar biarpun menghadapi rintangan.
- c. Dasar perumusan aspek perilaku siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dengan orang lain adalah dengan menggunakan kajian buku 7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif. Menurut Stephen (1994) yang disadur pada modul Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (2001-2002) terdapat sikap-sikap yang diperlukan agar terjalin suatu kerjasama, yaitu:

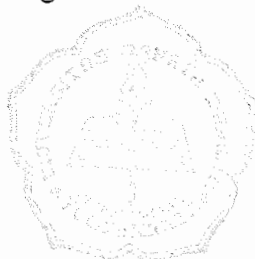
1. Sikap yang tulus untuk memahami orang lain.
2. Sikap menghargai perbedaan cara pandang orang lain.
3. Sikap yang memandang perbedaan yang ada pada orang lain sebagai suatu kesempatan dan bukan sebagai suatu kelemahan. (Lihat Bab II Landasan Teori, tentang Bekerja dalam Kelompok dan Sinergi).
4. Merekam dan mencatat kegiatan proses belajar yang terjadi dengan menggunakan tape rekaman sehingga hasil pengamatan dapat didiskusikan dengan guru bidang studi dan perbedaan hasil pengamatan dapat diminimalkan.

C. TREATMENT

C.1. Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap Pelajaran Matematika.

Untuk menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran matematika, peneliti mengadakan treatment sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
4. Membangun pandangan siswa tentang manfaat matematika.



5. Membangun perilaku positif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
6. Meningkatkan semangat keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

C.2. Menumbuhkan Motivasi Siswa.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, peneliti mengadakan treatment sebagai berikut:

1. Menumbuhkan keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat dan mempertahankan pendapat.
2. Menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa.
3. Menumbuhkan semangat dalam menghadapi kegagalan belajar.
4. Membangun rasa tertarik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berat.
5. Membangun dan meningkatkan niat untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan.

Dalam rangka mewujudkan kelima tahap di atas, peneliti mengambil langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibantu memperjelas tujuan yang hendak dicapai, agar semakin mantap dalam mengikuti proses belajar.
2. Peneliti membantu siswa memadukan motif – motif yang sudah dimiliki. Motif – motif yang sudah dimiliki siswa diusahakan agar menjadi tenaga pendorong yang kuat untuk tujuan yang sudah jelas tadi.

3. Siswa diajak merumuskan tujuan – tujuan sementara yang lebih dekat sifatnya. Maksud dari tahap ketiga ini adalah untuk mengatasi kemunduran usaha belajar karena tidak segera melihat hasil. Seseorang yang bekerja terlalu lama yang tidak segera melihat hasilnya, sering kali hal ini melemahkan usahanya.
4. Siswa didorong keinginannya atau untuk tidak takut mengetahui hasil yang telah dicapainya.
5. Peneliti membangkitkan semangat siswa dalam hal pencapaian tujuan. Semakin siswa merasa dekat dengan tujuan yang akan dicapainya, semakin kuatlah usahanya. Sehingga peneliti perlu menghindari komentar seperti “Tolol” atau “Salah sama sekali” sebaliknya peneliti dapat memberikan komentar dengan kata – kata seperti “ Ya.... hampir” atau “kurang sedikit “.
6. Peneliti memberikan contoh – contoh yang positif. Pada tahap ini peneliti dapat ikut terlibat dengan siswa dalam mendiskusikan proses belajar mengajar yang sudah berlangsung, tugas – tugas yang sudah diberikan di kelas yang menanamkan nilai – nilai hidup.

C.3. Mengatasi Kesulitan Bekerja sama Dalam Kelompok.

Untuk mengatasi kesulitan bekerja sama dalam kelompok, peneliti mengadakan treatment sebagai berikut:

1. Mendorong siswa menyelesaikan pekerjaan sampai selesai.

2. Membangun kreativitas untuk menyampaikan gagasan.
3. Meningkatkan kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama.
4. Menumbuhkan kemampuan menjaga semangat kerja kelompok.
5. Menumbuhkan kemampuan mencegah kebuntuan mencegah dalam bekerja sama.

Dalam rangka mewujudkan kelima tahap di atas peneliti mengambil langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membantu siswa untuk menemukan masalah. Pada langkah ini, siswa didorong untuk dapat mengidentifikasi sebanyak mungkin gagasan, alternatif atau kesempatan – kesempatan yang muncul berkaitan dengan suatu masalah.
2. Peneliti mengajak siswa untuk menggunakan kemampuan mendengarkan gagasan orang lain dengan penuh empati.
3. Peneliti membangkitkan keberanian siswa untuk dapat mengungkapkan gagasan. Pada langkah ini siswa mengungkapkan gagasannya yang diyakini benar dengan mempertimbangkan semua fakta dan persepsi yang siswa ketahui.
5. Peneliti membantu memberikan batas – batas pengambilan keputusan untuk menemukan jalan terbaik. Dengan adanya keberanian siswa untuk mendengarkan, bersikap terbuka dalam mengekspresikan gagasan, perasaan dan pengalaman; akan menimbulkan dorongan bagi orang lain

untuk melakukan hal serupa. Jika terjadi perbedaan persepsi dengan suasana yang sudah terbangun tersebut, hampir selalu ada alternatif penyelesaian yang merupakan jalan terbaik bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

C.4. Strategi pembelajaran guru.

Pada proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional, guru menekankan pada penyampaian materi pelajaran sedangkan pada proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional, guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran melainkan menekankan pada proses mendidik. Guru menggunakan komunikasi empati dalam mendidik siswa. Guru menggunakan modul pada lampiran-16 pada proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dan pengumpulan data proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.

D.1. Pengumpulan Data Proses Belajar Siswa Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional

Pengumpulan data ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap tiga siswa sampel selama mereka mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan guru bidang studi yang bersangkutan di kelas. Pengamatan meliputi strategi pembelajaran guru dan pengamatan terhadap masing-masing siswa yang bermasalah. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran- 1, lampiran-2, lampiran-3.
- b. Peneliti dengan dibantu oleh guru bidang studi memberikan evaluasi terhadap proses belajar siswa dengan memberikan skor untuk tiap-tiap aspek. Lembar pencatatan evaluasi proses belajar siswa dapat dilihat pada lampiran-4, lampiran-5, lampiran-6.
- c. Diakhir penelitian tahap I, siswa mengisi lembar kerja siswa yang merupakan refleksi siswa selama mengikuti proses belajar di kelas.
Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran-13, lampiran-14, lampiran-15.

D.2. Pengumpulan Data Proses Belajar Siswa dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional

Pengumpulan data ini dilakukan dalam lima tahap, yaitu:

- a. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap tiga siswa sampel selama mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan guru bidang studi yang bersangkutan di kelas. Pengamatan meliputi

strategi pembelajaran guru dan pengamatan terhadap masing-masing siswa yang bermasalah. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran-1, lampiran-2, lampiran-3.

- b. Peneliti dengan dibantu oleh guru bidang studi memberikan evaluasi terhadap proses belajar siswa dengan memberikan skor untuk tiap-tiap aspek. Lembar pencatatan evaluasi proses belajar siswa dapat dilihat pada lampiran-7, lampiran-8, lampiran-9.
- c. Peneliti membantu siswa untuk memecahkan Masalah dengan melibatkan kecerdasan emosional. Pada tahap ini dilakukan di luar jam pelajaran.
- d. Peneliti mengadakan observasi langsung pada proses belajar mengajar di kelas untuk mengamati perkembangan motivasi, sikap siswa dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pada tahap ini akan diketahui ada tidaknya hasil-hasil dari keterlibatan kecerdasan emosional dalam pemecahan masalah belajar siswa.
- e. Siswa sampel mengadakan refleksi dengan mengisi lembar kerja siswa. Pada tahap ini digunakan lembar kerja pada lampiran-13, lampiran-14 dan lampiran-15.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas, lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa,

lembar pencatatan evaluasi proses belajar siswa, dan lembar kerja siswa yang berupa lembar pertanyaan refleksi siswa.

Lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas meliputi pengamatan strategi pembelajaran guru dan pengamatan proses belajar untuk masing-masing siswa yang bermasalah..

Lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa meliputi lembar pengamatan kemajuan sikap positif siswa dalam belajar matematika, kemajuan motivasi siswa dalam belajar matematika dan kemajuan bekerja sama dalam kelompok.

Lembar pencatatan evaluasi proses belajar siswa merupakan lembar pencatatan skor yang diperoleh siswa untuk tiap-tiap aspek pada proses belajarnya.

Lembar kerja berisi tentang refleksi pribadi untuk siswa yang mempunyai sikap negatif dalam belajar matematika, mempunyai motivasi belajar matematika yang rendah dan mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Lembar kerja di berikan dengan maksud memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan proses belajarnya dan hasil dari refleksi siswa berguna bagi pengamat untuk mengetahui kesesuaian antara apa yang dirasakan siswa dengan tindakannya selama proses belajar berlangsung.

F. PROSEDUR PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu tahap sebelum penelitian, tahap selama penelitian dan tahap sesudah penelitian.

F.1. Tahap Sebelum Penelitian

- a. Menyusun rancangan penelitian.

Rancangan penelitian ini secara garis besar berisi gambaran tentang keseluruhan proses penelitian.

- b. Memilih lokasi penelitian

Penentuan sekolah, dengan jalan peneliti pergi dan menjajaki sekolah-sekolah tertentu untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan dengan mempertimbangkan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih SLTPN I Karangpandan.

- c. Mengurus perijinan

Pertama-tama peneliti mengurus perijinan penelitian di Fakultas. Langkah kedua peneliti meminta ijin dilokasi penelitian, lembaga-lembaga terkait dan berwenang memberikan ijin sehubungan dengan penelitian ini.

- d. Menjajaki dan menilai keadaan sekolah.

Di dalam tahap ini peneliti belum sampai pada pengumpulan data yang sebenarnya namun hal-hal tertentu peneliti sudah menilai keadaan

sekolah. Maksud dan tujuan peneliti menjajaki sekolah adalah berusaha mengenal sampel yang terpilih.

- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Perlengkapan penelitian yang disiapkan peneliti tidak hanya berupa perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan antara lain; ijin mengadakan penelitian, kontak dengan sampel yang dipilih, pengaturan perjalanan, alat tulis dan jadwal mencakup waktu kegiatan.

F.2. Tahap Selama Penelitian

Sewaktu berada di tempat penelitian, peneliti akan melakukan tiga tahapan yaitu memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, mengadakan penelitian terhadap sampel yang dipilih dan mengumpulkan data.

F.3. Tahap Sesudah Penelitian

Dengan data yang didapatkan peneliti mengadakan analisis data dan menarik kesimpulan.

G. METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan

emosional dan data proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.

Data yang diperoleh peneliti dari proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional berupa data kualitatif sehingga dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan menekankan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan.

Tiap-tiap pengamatan pada setiap pertemuan diberikan skor. Skor berkisar antara 0 sampai dengan 6. Interval 0 – 3 menyatakan siswa yang kurang memenuhi kemampuan yang seharusnya pada setiap aspek. Interval 4 – 6 menyatakan siswa yang dapat memenuhi kemampuan seharusnya pada setiap aspek. Hasil skor total diformulasikan dalam bentuk persen. Hasil persentase dibawah 60 %, siswa dikatakan mengalami masalah belajar. Hasil persentase proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dijadikan patokan bagi proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.

Adapun kriteria interval persentase antara proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dengan proses belajar siswa dicatat dengan kriteria tertentu. Kriteria kemajuan proses belajar setiap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan melibatkan kecerdasan emosional diformulasikan seperti tabel. 1.

Tabel. 1. Kriteria interval persentase antara proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dengan proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.

INTERVAL PERSENTASE (%)	KUALIFIKASI KEMAJUAN SISWA
-41 – (-80)	Sangat mundur
-1 – (-40)	Mundur
0	Tidak ada perubahan
1 – 40	Maju
41 – 80	Sangat maju

- Siswa tergolong sangat mundur jika siswa sama sekali tidak mengalami perubahan positif, yaitu tidak ada usaha sama sekali untuk mengubah keadaan dan sama sekali tidak ada hasil dalam proses belajarnya.
- Siswa tergolong mundur jika siswa tidak mengalami perubahan positif, yaitu tidak ada usaha mengubah keadaan dan hasilnya justru menurun dari hasil pada data patokan.
- Siswa tergolong tidak mengalami perubahan jika dari data patokan siswa tetap melakukan hal yang sama dan hasilnya tetap sama dengan data patokan.

- Siswa tergolong maju jika siswa mengalami perubahan positif, yaitu ada usaha untuk mengubah keadaan tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal.
- Siswa tergolong sangat maju jika siswa mengalami perubahan sangat positif yaitu ada usaha maksimal untuk mengubah keadaan dan hasil yang diperoleh sangat maksimal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penelitian proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional dan tahap penelitian proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional digunakan sebagai tolak ukur atau patokan terhadap kemajuan proses belajar siswa dalam peningkatan motivasi belajar, peningkatan sikap positif terhadap pelajaran matematika dan peningkatan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

A.1. Pelaksanaan Penelitian Proses Belajar Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional.

Pada tahap penelitian proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional, peneliti mengadakan enam kali observasi terhadap tiga siswa sampel. Pada tahap ini materi pelajaran diajarkan oleh guru bidang studi yang bersangkutan, peneliti berperan sebagai pengamat. Waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut Pertemuan pertama tanggal 29 April 2002 pada jam ke-1 dan jam ke-2, pertemuan kedua pada tanggal 1 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan ketiga tanggal 2 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan keempat tanggal 6 Mei 2002 pada jam ke-1 dan jam ke-2, pertemuan kelima

tanggal 8 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan keenam tanggal 13 Mei 2002 pada jam ke-1 dan jam ke-2.

Pada setiap penelitian peneliti menggunakan cara sebagai berikut selama ketiga siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keterlibatan masing-masing siswa dalam proses belajar mengajar matematika di kelas. Peneliti mengadakan observasi terhadap masing-masing siswa sesuai dengan permasalahan yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Untuk siswa yang mempunyai masalah dalam hal rendahnya motivasi belajar, peneliti mengamati keberanian dan kemampuan mempertahankan dan mengutarakan pendapat, semangat dalam menghadapi dan memperbaiki kesalahan atau kegagalan belajar, ketertarikan menghadapi tugas-tugas yang berat, dan kemandirian. Untuk siswa yang mempunyai sikap negatif dalam belajar matematika, peneliti mengadakan pengamatan dalam hal perhatian siswa terhadap penjelasan guru, sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang studi di kelas, sikap siswa terhadap pekerjaan rumah, pandangan siswa tentang matematika, perilaku siswa selama proses belajar mengajar dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Untuk siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok, peneliti mengadakan pengamatan dalam hal menyelesaikan pekerjaan sampai selesai, membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok, kreativitas menyampaikan gagasan, keterampilan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama, kemampuan menjaga semangat kerja kelompok, dan kemampuan

mencegah kebuntuan dalam bekerja sama. Setelah selesai semua observasi peneliti memberikan refleksi yang harus diisi oleh ketiga siswa yang bersangkutan untuk mengetahui apa yang didapatkan atau yang dirasakan oleh siswa sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.

Sebagai instrumen penelitian digunakan lembar pengamatan proses belajar mengajar di kelas, dan lembar kerja yang berisi refleksi siswa dalam proses belajar.

A.2. Pelaksanaan Penelitian Proses Belajar Dengan Kecerdasan Emosional.

Pada tahap penelitian proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional, peneliti mengadakan enam kali observasi terhadap tiga siswa sampel. Seperti pada tahap observasi proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional, peneliti berperan sebagai pengamat dan materi pelajaran diajarkan oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Waktu pelaksanaan adalah sebagai berikut pertemuan pertama tanggal 15 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan kedua tanggal 16 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan ketiga tanggal 20 Mei 2002 pada jam ke-1 dan jam ke-2, pertemuan keempat tanggal 24 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan kelima tanggal 25 Mei 2002 pada jam ke-3 dan jam ke-4, pertemuan keenam tanggal 29 Mei 2002 pada jam ke-1 dan jam ke-2.

Langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menjadi pengamat ketika ketiga siswa sedang melakukan proses belajar mengajar di kelas. Peneliti mengadakan observasi terhadap masing-masing siswa sesuai dengan permasalahan yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.
2. Peneliti mengambil waktu di luar jam pelajaran, yaitu jam kegiatan ekstra kurikuler untuk mengadakan dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional. Dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional ini digunakan sebagai salah satu cara mengatasi masalah siswa.
3. Pada pertemuan keenam atau pertemuan terakhir peneliti mengadakan refleksi dengan ketiga siswa sampel. Ketiga siswa mengisi lembar refleksi kemudian hasilnya dibicarakan dengan peneliti.

A.3. Gambaran proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional.

a. Gambaran pertemuan I proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional.

G: Guru; S: Siswa; A: Siswa A; B: Siswa B; C: Siswa C.

G: Pagi ini kita akan membahas pokok bahasan pengubinan. Pernahkah kalian melihat orang memasang keramik di lantai. Bagaimana cara tukang memasang keramik-keramik itu?

(Siswa diam, guru melanjutkan pertanyaan).

Apakah tukang itu terlebih dahulu akan memilih keramik dari dus mana yang akan dipasang?

S: Tidak.

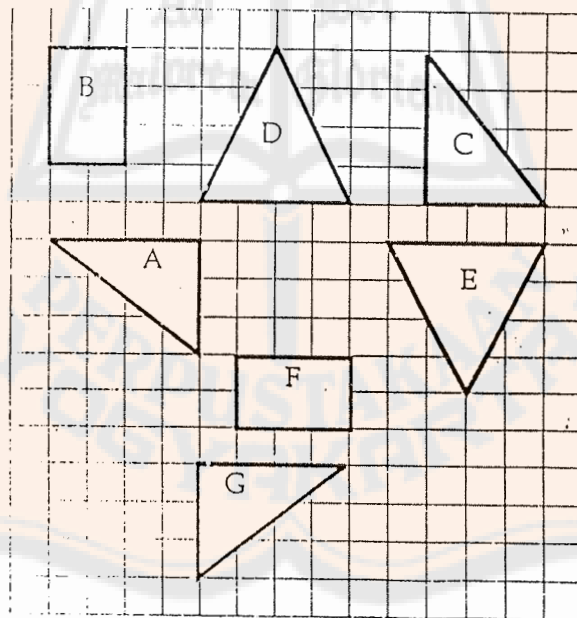
G: Mengapa tidak.

S: Karena sama.

G: Apanya yang sama?

S: Keramiknya.

G: Ya, isi keramik dalam setiap dus sama. Bangun-bangun yang bentuk dan ukurannya sama disebut bangun-bangun yang kongruen. Sekarang perhatikan buku paket halaman 101. Perhatikan gambar 10.2.



Gb. 10.2

Bangun-bangun mana yang kongruen? (Guru menunjuk A)

A: (Asedang bercerita dengan teman sebangku) apa pak?

G: Diperhatikan ya. Coba B.

(B diam, guru menunjuk siswa yang lain).

S: Bangun A kongruen dengan bangun C. Bangun B kongruen dengan bangun F.

Bangun D kongruen dengan bangun E. Bangun G kongruen dengan bangun A.

G: Bagaimana caranya kamu menentukan bangun A kongruen dengan bangun C dan bangun G. Bangun B kongruen dengan bangun F. Bangun D kongruen dengan bangun E.

S: Saya hitung petak-petaknya dalam setiap bangun.

G: Bagaimana menurutmu B?

B: Dihitung petak-petaknya.

G: Ditung petak-petaknya saja. Kemudian bagaimana dengan bentuknya apakah bangun A kongruen dengan bangun F?

B: Tidak sama.

G: Tidak sama. Apakah bangun A kongruen dengan bangun F? (B diam).

S: Tidak.

G: Tidak ya. Jadi cara menentukan dua bangun itu kongruen atau tidak adalah: 1. periksalah apakah kedua bangun itu bentuknya sama atau tidak, 2. periksalah ukuran setiap sisi yang bersesuaian pada kedua bangun itu sama atau tidak. Jika bentuk dan ukuran bangun itu sama, maka dikatakan kedua bangun itu kongruen. Sudah jelas.

S: Jelas (serempak)

G: Sekarang sebagai latihan kerjakan latihan 1. Kalian boleh bekerja dalam kelompok 4 orang tapi jangan terlalu ramai.

(Setelah kurang lebih 10 menit guru mencocokkan pekerjaan siswa, guru menunjuk siswa B untuk mengerjakan di depan).

G: Misalnya saya menggambar seperti ini. Boleh tidak. Bangunnya kongruen tidak

C: Boleh

G: Bangun 1 kongruen dengan bangun 2

C: Ya.

G: soal No 2 coba A

A: Apa pak?

G: Coba soal no 2 sudah mengerjakan belum, dari tadi saya perhatikan ribut terus. Sekarang dicoba. (A bertanya teman sebangku).

A: Bangun A kongruen dengan bangun E. Bangun D kongruen dengan bangun C. bangun B kongruen dengan bangun G.

G: ya lain kali lebih memperhatikan ya. No 3 bisa semua ya.

S: Ya pak.

G: Coba C bagaimana hasil diskusimu dengan teman sebangku

C: saya kerja sendiri pak.

G: bagaimana hasil jawabanmu

C: belum pak

G: Siapa yang sudah

S: bangun II kongruen dengan bangun VII, bangun III kongruen dengan bangun IV, Bangun I kongruen dengan bangun VIII.

b. Gambaran proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

G: Baik sekarang persiapan ke depan. Bagaimana cara seorang tukang menutup lantai dengan keramik Apakah dibiarkan ada celah?

C: Tidak. Biasanya rapat

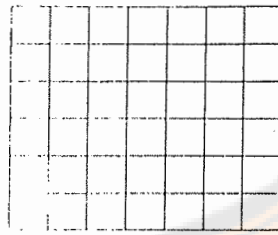
G: Kemudian apakah disusun sembarangan

S: Tidak

G: Tidak ya , tukang biasanya akan membuat susunan keramik dengan pola tertentu sedemikian sehingga keramik dapat menutup lantai tanpa celah. Cara penyusunan jumlah bangun datar yang kongruen secara teratur bersisian tanpa celah dan tanpa saling menutupi, dengan mengikuti pola tertentu disebut pengubinan. Contohnya dapat dilihat pada gambar 10.6, gambar 10.7, gambar 10. 8, gambar. 10. 9, yaitu pengubinan dengan persegi dan pengubinan dengan persegi panjang.

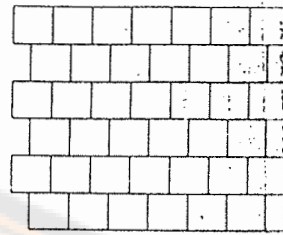
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1)



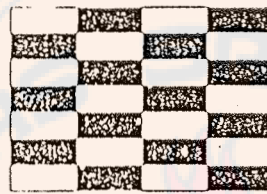
Gb. 10.6

(2)



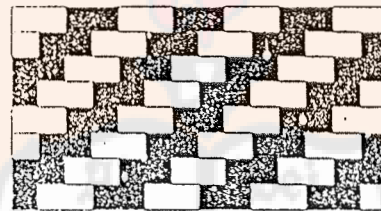
Gb. 10.7

(1)



Gb. 10.8

(2)



Gb. 10.9

Dari gambar 10.8 dan gambar 10.9 pengubinan dengan keramik yang mempunyai 2 macam warna. Kalian dapat membuat pola-pola yang lain, yang tidak hanya seperti pada gambar tersebut.

G: Coba A buat kemungkinan yang lain.

(A sedang bercerita dengan teman di belakangnya, A di panggil teman di sebelahnya. Beberapa siswa menunjukkan jari, guru kemudian menunjuk salah satu dari mereka).

S: Disusun dengan pola baris ke-1 warna keramiknya hitam, baris ke-2 warna keramiknya putih, baris ke-3 warna keramiknya hitam dan seterusnya di selang seling.

G: Bagus sekali. Ya, lain kali untuk semuanya saja sangat saya harapkan untuk dapat memperhatikan pelajaran dengan baik. Bisa dilaksanakan.

S: (serempak) bisa.

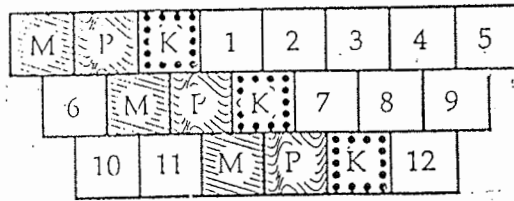
G: Banyak pola-pola yang lain yang dapat kita buat. Sekarang kita bahas latihan 2 dan PR yang kalian kumpulkan, saya melihat kalian sudah dapat mengerjakannya. Saya ambikan contoh ya. (Guru menunjukkan beberapa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar). Kemungkinan tidak terbatas pada segitiga, persegi dan persegipanjang ya, bisa juga bangun jajargenjang, bangun belah ketupat, bangun segienam.

(Diakhir pelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah dari latihan 2 dan latihan 3).

c. Gambaran proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

G: Pelajaran yang lalu kalian sudah mempelajari pola pengubinan. Pekerjaan rumah kalian juga mempelajari pola pengubinan. Sekarang kita akan melanjutkan pola pengubinan. Perhatikan gambaran 10.15.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gb.:10.15.

Pada gb. 10.15 adalah pengubinan dengan pola ubin kombinasi ubin berwarna yang bentuknya persegi. M berarti ubin warna merah, P berarti ubin warna putih dan K berarti ubin kuning. Pengubinan itu belum selesai, dengan pola gambar bagaimana menyelesaikannya?

(Ada beberapa siswa menjawab dengan suara pelan. Guru meminta siswa tersebut untuk mengutarakan pendapatnya dengan suara yang lebih keras).

S: 1 ditempati ubin warna merah, 2 ditempati ubin warna putih, 3 ditempati warna kuning, 4 ditempat ubin warna putih, 5 ditempati ubin warna putih, 6 ditempati ubin warna kuning.

G: Ya cukup, coba siapa yang berani meneruskan.

(Ada siswa yang menunjukkan jari, guru menyuruh siswa tersebut memberi pendapatnya).

S: 7 ditempati ubin warna merah, 8 ditempati warna putih, 9 ditempati ubin warna kuning, 10 ditempati warna merah, 11 ditempati ubin warna putih, 12 ditempati ubin warna merah.

G: Apakah sudah benar jawaban temanmu?

(Beberapa siswa menyatakan sudah dan beberapa siswa menyatakan belum. Guru menunjukkan siswa yang menyatakan belum).

S: 10 ditempati ubin warna putih dan 11 ditempati ubin warna kuning.

G: Bagaimana menurut kalian, apakah benar?

S: (Serempak) Benar.

G: Ya, 10 ditempati ubin warna putih dan 11 ditempati ubin warna kuning. Sudah jelas semua?

S: (Serempak) Jelas.

G: Sekarang kerjakan latihan 4 di buku berpetak kalian.

d. Gambaran proses belajar mengajar tanpa kecerdasan emosional pada pertemuan IV.

G: Bagaimana PR-nya sudah selesai?

S: Sudah.

G: Ada berapa bentuk yang kalian temukan.

(Ada yang menyatakan 5 dan ada yang menyatakan 6).

G: Bagaimana cara kalian menemukan bentuk 5 atau 6 itu?

S: Dengan cara mengeser, memutar atau membalik (ditemukan 6 bentuk dari permainan tangram).

G: Saya dapat menemukan 16 bentuk.

S: (Siswa nampak terkejut), hah! (Siswa gaduh dan tercengang)

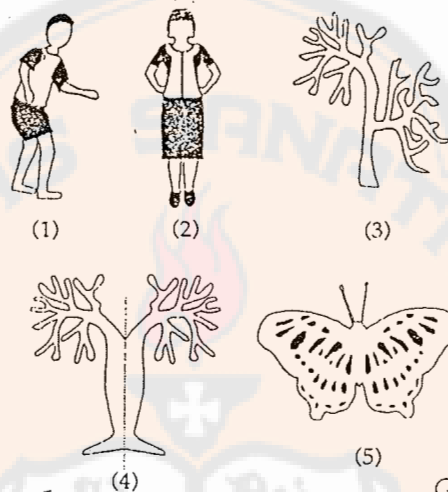
G: Jadi nanti yang 10 bentuk dicoba lagi di rumah ya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S: Ya pak (serempak).

G: Sekarang kita lanjutkan materi pelajaran. Kita akan mempelajari pokok bahasan baru yaitu simetri.

G: Sekarang kita akan mempelajari pokok bahasan simetri. Sebelumnya perhatikan gb. 11.1.



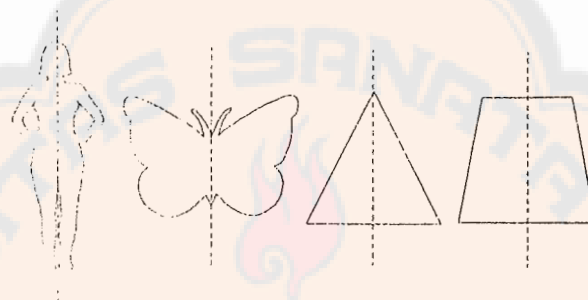
Gb. 11.1

coba perhatikan nomor 2, 4 dan 5. Nomor 2, 4 dan 5 terlihat ada hal-hal yang sama, sebelah menyebelahnya sama, seolah-olah hanya menggambar sebelah kemudian melipatnya pada saat gambar masih basah. Perhatikan lagi untuk nomor 2, 4 dan 5, kita dapat membuat lipatan menurut garis tertentu, sehingga gambar tersebut menempel satu sama lain. Gambar-gambar tersebut dikatakan mempunyai simetri lipat, simetri sumbu, atau simetri cermin. Mengapa demikian? Disebut simetri lipat karena seolah-olah kita mendapatkan gambar sebelah dengan cara melipat, disebut simetri sumbu karena adanya sumbu(garis) untuk lipatan, dan disebut simetri cermin karena sumbu atau garis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut seolah-olah menjadi cermin gambar sebelah. Sedangkan nomor 1 dan 3 tidak. Jadi gambar 11.2, mempunyai 2 simetri yaitu simetri lipat dan simetri sumbu. Gambar 11.2, lipatannya diperlihatkan dengan garis putus-putus. Garis yang merupakan lipatan atau menjadi cermin disebut sumbu simetri. Contohnya, sumbu simetri data dilihat pada gambar 11.3.



Gb. 11.3

(Kemudian guru melanjutkan dengan menjelaskan simetri lipat dan sumbu simetri untuk bangun datar persegi panjang, segitiga sama sisi, dan persegi). Kemudian guru membentuk kelompok untuk mengerjakan latihan 1 dan 2. Tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Guru menjelaskan materi menggambar dan menyelidiki bangun-bangun yang memiliki simetri lipat pada bidang koordinat.

Pada pertemuan ke IV, guru tetap sama menerapkan strategi pembelajaran dengan menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok.

e. Gambaran proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan ke V.

G: Ada dua hal pada pengubinan yang perlu kita perhatikan, yaitu bangun datar dan bingkainya. Perhatikan gambar bangun datar dan bingkainya yang berbentuk huruf S.



Gb. 11.15

Kedudukan 1 bangun datar tersebut menempati bingkainya. Ada berapa cara huruf S itu dapat menempati bingkainya?

S: Dua cara. (Siswa diam dan guru menunjuk salah satu siswa).

G: Bagaimana caranya.

S: Diputar sejauh 180 derajat.

G: Iya, karena bangun tersebut dapat menempati bingkainya dalam 2 cara, maka kita sebut bangun tersebut mempunyai simetri putar tingkat 2 atau banyaknya simetri putar bangun itu adalah 2. Sekarang coba cari berapa banyaknya simetri putar dari persegi panjang, persegi dan segitiga sama sisi? (Beberapa siswa menjawab 2, 4).

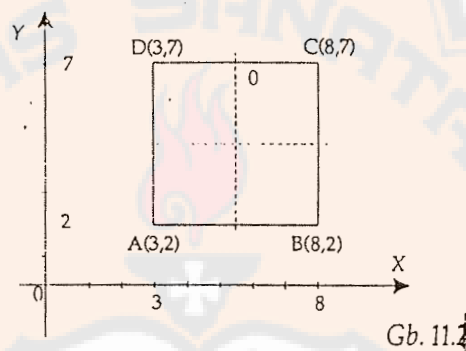
G: Cobalah sekarang cari banyaknya simetri putar dari persegi panjang persegi dan segitiga sama sisi. Kalian dapat bekerja dalam kelompok 4 orang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Diakhir pelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat bangun datar dan bingkainya yang berbentuk huruf alfabet).

f. Gambaran proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan ke VI.

G: Saya akan menggambar bangun ABCD dengan koordinat A (3,2), B (8,2) C (8,7) dan D (3,7).



Coba perhatikan bangun apakah ABCD itu? (Ada yang menunjukkan jari kemudian guru menunjuk siswa tersebut).

S: Persegi.

G: Coba A, berapa banyaknya tingkat simetri putar bangun ABCD tersebut? (A bercerita dengan teman, guru mengulang pertanyaannya. (A diam).

G: Diperhatikan ya, siapa yang bisa.

(Guru menunjuk siswa yang menunjukkan jari kemudian menjelaskan simetri putar dengan menggambar dan menyelidiki bangun jajargenjang). Siswa dibentuk ke dalam 4 kelompok untuk mengerjakan latihan 3 dengan menggunakan alat

peraga yang sudah dibuat siswa. Setelah semua selesai, diskusi dalam kelompok, siswa mempresentasikan hasilnya.

Komentar secara umum proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional.

Setiap pertemuan guru menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan treatment, yaitu guru lebih menekankan penguasaan materi. Guru kurang menekankan pada proses mendidik melainkan pada proses mengajar. Guru tetap ramah dan penuh humor tetapi siswa tidak terlalu mendapat perhatian untuk menyelesaikan masalahnya. Langkah-langkah yang diambil guru adalah guru langsung memberikan teguran jika siswa tidak mengikuti proses belajar dengan baik, guru cepat memberikan penyelesaian Masalah. Guru hanya memberikan “komentar singkat” jika siswa mengalami kesalahan atau belum dapat mengerjakan dengan baik, guru langsung memberikan nilai-nilai hidup berdasarkan pengalamannya tanpa mengadakan penawaran.

Dengan menggunakan metode seperti ini ketiga siswa sampel nampak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran dan kurang mendapat penekanan pada proses pengenalan diri sendiri, penguasaan diri, pengaturan emosi diri, dan proses untuk memotivasi diri sendiri.

A.4. Gambaran proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional

a. Gambaran proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan I.

G: Kemarin kita telah mempelajari tentang simetri putar dan simetri lipat. Yang akan kita pelajari pada hari ini adalah pengertian persegi panjang dan unsur-unsurnya. Selain itu cara menempatkan persegi panjang ke dalam bingkainya. Diharapkan, setelah mempelajari subpokok bahasan ini, kalian dapat menyatakan pengertian persegi panjang, menyebutkan unsur-unsur persegi panjang, menempatkan persegi panjang ke dalam bingkainya dan menyelesaikan soal cerita tentang persegi panjang. Nah, sekarang amati benda-benda yang ada dalam ruang kelas, benda apa saja yang bentuknya seperti persegi panjang?

(Siswa mulai ribut menggolong-golongkan benda di dalam kelas. Siswa A bercakap-cakap dengan teman sebangku dan tidak mencari jawaban atas pertanyaan guru).

G: Semua sudah menemukan? Coba A berikan tiga contoh benda yang ada dalam ruang kelas ini yang bentuknya seperti persegi panjang.

(Siswa A tampak terkejut dan tidak dapat menjawab pertanyaan guru).

G: Ada apa A?

A: Tidak ada apa-apa pak.

G: Apa yang sebenarnya sedang kamu kerjakan?

A: Tidak ada pak.

G: Apakah kamu sudah siap menerima pelajaran?

A: Sudah pak.

G: Saya ulangi lagi pertanyaannya, berikan tiga contoh benda yang ada di dalam ruang kelas yang bentuknya seperti persegi panjang?

A: Permukaan meja..

(Siswa menyebutkan benda-benda yang bentuknya seperti persegi panjang kemudian guru memberikan penjelasan materi pengertian persegi panjang dan unsur-unsurnya, menempatkan persegi panjang ke dalam bingkainya dan sifat-sifat persegi panjang. Guru juga memberikan latihan soal dalam buku paket hal. 116 no 1 – 5, dikerjakan dalam kelompok. Selanjutnya guru memimpin diskusi kelas).

b. Gambaran proses belajar mengajar melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

(Guru menggunakan metode Tanya jawab untuk mempelajari sifat-sifat persegi panjang. Pada jam ke-4 guru menggunakan metode kerja kelompok untuk mengerjakan latihan 2. Satu kelas dibagi menjadi 8 kelompok. Siswa A dan C menjadi anggota kelompok 2, siswa B menjadi anggota kelompok 7).

Berikut gambaran diskusi kelompok 2:

S: Untuk soal nomor 2 menurutku jika $KL = 4$ cm, maka $MN = 4$ cm. Jika $KN = 2$ cm maka LM juga 2 cm.

C: Ya, inikan sifat yang pertama tadi.

A: Sisi-sisi yang berhadapan dari suatu persegi panjang adalah sama besar dan sejajar.

C: Nomor 4 memakai sifat yang kedua.

S: Sebaliknya soal nomor 5, kita buat persegi panjang dengan memakai selembar kertas, lalu kita balik menurut garis UV.

S: Kita bayangkan saja.

S: Iya, lihat gambar di buku paket saja.

(C menyobek kertas dari buku tulis kemudian menamainya ABCD).

C: Aku susah membayangkan.

(Kemudian semua anggota terlibat mendemonstrasikan alat peraga yang sudah dibuat oleh C, kelompok menjadi sedikit gaduh tetapi mereka bergembira bermain matematika. Selanjutnya guru memimpin diskusi kelompok kecil menjadi diskusi kelas, soal dibahas satu per satu).

c. Gambaran proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

G: Saya perhatikan, kalian bersemangat dalam belajar, benar begitu.

S: (Serempak) ya pak.

G: Bagaimana dengan PR yang saya berikan kemarin ? Saya berharap kalian sudah mengerjakan semua.

(Guru mencocokkan PR).

G: Sekarang kalian berlatih sendiri mengerjakan soal latihan 3 dan 4. Nanti kita cocokkan bersama. (Siswa mulai mengerjakan latihan soal).

G: Sudah selesai ?

S: Sudah.

G: Kalau sudah selesai, kita cocokkan hasil pekerjaan kalian.

(Guru menunjuk siswa mengutarakan pendapatnya, kemudian jawaban siswa tersebut dilontarkan ke seluruh kelas untuk didiskusikan).

G: Untuk soal nomor 3 coba B, gambarlah persegi panjang yang diagonal-diagonalnya 8 cm. Maju ke depan ya.

B: Kog saya, nanti salah.

G: Tidak apa-apa, tidak usah takut salah, kalau salah nanti tidak saya gigit.

(Semua tertawa. Siswa B maju ke depan mengerjakan soal).

A: Miring.

G: Bagaimana menurutmu A?

A: Miring pak.

G: Coba dikerjakan di depan.

(A menggambar persegi panjang. Langkah pertama, A membuat garis miring dengan panjang 8 cm, kemudian membagi panjang garis tersebut 4 cm dengan memberikan tanda titik. Langkah selanjutnya membuat garis miring dengan patokan tadi tepat di 4 cm. Kemudian ujung-ujung dari kedua garis tadi dihubungkan).

B: Saya sekarang setuju A yang benar.

G: mengapa?

B: (Sambil membuka buku), diagonal-diagonal persegi panjang sama panjang dan membagi sama panjang.

(Guru membahas soal sampai selesai).

d. Gambaran proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan ke IV.

G: Hasil pembuatan alat peraga kalian coba diletakkan di meja masing-masing.

(Siswa B membuat bangun datar persegi dengan memakai kertas karton, siswa A dengan menggambar bangun persegi di buku catatannya dan siswa C menggambar dengan memakai kertas HVS).

G: Dengan alat peraga kalian masing-masing, coba cari ada berapa cara persegi panjang menempati bingkainya.

(Siswa bekerja dengan alat peraga masing-masing).

A: (Mengerutu), pak ini harus dirobek.

G: Kamu bisa tidak mengerjakan dengan alat peragamu, seandainya tidak bisa carilah cara supaya kamu dapat mengerjakan. (A terdengar masing menggerutu tetapi mengerjakan dengan jalan A merobek kertas dan langsung menamai kertas tersebut ABCD. Setelah semua siswa menemukan jawabannya, guru dengan metode Tanya jawab menjelaskan sifat-sifat persegi panjang. Guru juga memberikan contoh soal dan penyelesaiannya. Jam ke-4 digunakan sebagai diskusi kelompok untuk membahas latihan 5. Guru

membebaskan siswa untuk mencari kelompok sendiri. Beberapa saat siswa gaduh, A dan C dalam satu kelompok yaitu kelompok 2, sedangkan B menjadi anggota kelompok 4. Tiap-tiap kelompok mengerjakan dengan sungguh-sungguh soal pada latihan 5 sampai habis waktunya. Hasil latihan dicocokkan pada diskusi kelas. Di akhir pelajaran guru memberikan pekerjaan rumah).

c. Gambaran proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

G: Jika ayah kalian akan membeli tanah, yang diukur luasnya tanah atau keliling tanahnya?

S: (Serempak) luasnya.

G: Selanjutnya jika ayah kalian akan memagari tanah yang sudah dibeli tersebut, yang diukur luasnya tanahnya atau keliling tanahnya?

S: Kelilingnya.

G: Ya, betul. Memang untuk membeli sebidang tanah kita akan berhubungan dengan luas sedangkan untuk memagari tanah kita akan menghitung keliling tanah tersebut.

(Siswa mulai gaduh)

G: Apa yang membuat kalian gaduh? Saya terlalu cepat menerangkan atau ada penyebab lain?

S: Tidak ada pak.

G: Kalau tidak ada, apakah kalian sanggup untuk memperhatikan?

(Satu dua orang siswa masih nampak gaduh)

G: Kalau begitu saya tunggu sampai kalian tenang atau bagaimana menurut kalian?

S: Sanggup pak.

G: Baiklah kita sekarang kita mencari rumus keliling persegi panjang dan persegi, rumus luas daerah persegi panjang dan persegi.

(Kemudian guru menjelaskan tentang materi tersebut. Guru mengajak siswa mengerjakan latihan soal yang ada pada buku paket selain itu guru memberikan soal-soal cerita yang dikerjakan dalam kelompok. Diakhir pelajaran guru memberikan pekerjaan rumah.

f. Gambaran proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan VI.

G: Bagaimana dengan pekerjaan rumah kalian?

S: (Siswa gaduh) ada yang tidak bisa pak.

G: Apa yang membuat kalian tidak bisa?

S: Soalnya terlalu sukar.

G: Apa lagi kendala yang menyebabkan kalian tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah?

S: Soalnya terlalu banyak pak.

G: Apakah menurut kalian lima soal terlalu banyak?

S: (Beberapa siswa menjawab) ada tugas bahasa inggris banyak sekali yang harus dikumpulkan sekarang.

G: Menurut kalian apakah hal itu sangat mengganggu?

S: Ya, pak. Jadi pusing.

G: Tapi apakah sekarang kalian masih ada kesanggupan untuk melengkapi pekerjaan rumah kalian sebelum dikumpulkan?

S: (Serempak) masih.

G: Baiklah saya berikan waktu sepuluh menit untuk menyelesaikan.

S: (Beberapa siswa bertanya) boleh diskusi tidak pak?

G: Apakah menurut kalian perlu?

S: Ya, pak.

G: Baiklah kalian boleh berdiskusi dengan teman satu meja. Tapi dalam waktu sepuluh menit kalian harus mengumpulkan pekerjaan rumah kalian. Selesai tidak selesai dikumpulkan. Bagaimana apakah kalian setuju?

S: Setuju pak.

(setelah semua siswa mengumpulkan pekerjaan rumah, guru membahasnya. Kemudian guru membahas materi menghitung luas daerah bangun datar seperti jajargenjang dan segitiga dengan menggunakan rumus luas daerah persegi panjang. Siswa dalam kelompok mengerjakan soal-soal latihan hasil pekerjaan kelompok didiskusikan dalam diskusi kelas. Diakhir pelajaran guru memberikan pekerjaan rumah)

Komentar secara umum proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional

Setiap pertemuan guru menerapkan strategi pembelajaran, yaitu guru tidak sekedar menekankan pada penyampaian materi bahwa siswa belajar bukan hanya untuk menyerap materi melainkan guru membimbing siswa dengan komunikasi empati agar siswa dapat menyelesaikan masalah belajarnya, Langkah-langkah yang diambil guru adalah guru mengajak siswa untuk memikirkan penyelesaian masalahnya sendiri, guru meluangkan waktu agak banyak untuk ketiga siswa sampel dengan memberikan pujian jika berhasil dan memberikan semangat jika siswa belum dapat menyelesaikan tugasnya atau pekerjaannya yang salah, dengan humor-humor segar guru memberikan penawaran dalam pengambilan keputusan.

Dengan metode tersebut ketiga siswa sampel nampak lebih dapat mengenali diri sendiri, menguasai diri, mengatur emosi diri, dan memotivasi diri sendiri. Dengan keterampilan-keterampilan tersebut ketiga siswa sampel nampak lebih antusias menerima pelajaran.

A.4. Gambaran Dialog Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional.**a. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan I**

P: Pengamat.

A: Siswa A.

P: Apakah banyak teman-temanmu di kelas yang sering tidak memperhatikan pelajaran, A?

A: (mengingat). Ada, banyak sekali.

P: Menurutmu, apa kira-kira pak guru rasakan jika murid yang tidak memperhatikan?

A: Pak guru menegur.

P: Menurutmu, apa tadi pak guru marah sewaktu menegurmu.

A: Tidak tahu. Tapi mungkin marah.

P: Kira-kira, apa yang akan terjadi jika kamu terus melanjutkan apa yang kamu lakukan?

A: (Jeda).

P: Kira-kira, apa yang akan dilakukan pak guru jika kamu terus menerus tidak memperhatikan di kelas?

A: Pak guru akan marah.

P: Bagaimana perasaanmu jika pak guru marah?

A: Takut.

P: Merasa takut ya.

A: Ya, jengkel juga.

P: Takut dan jengkel, tapi apa yang terjadi jika kamu tetap melakukan hal itu, tidak memperhatikan pelajaran?

A: Lama-lama nilai saya akan jelek.

P: Apakah ada yang tidak baik selama pelajaran tadi pagi?

A: Saya tidak bisa mengikuti diskusi kelas. Soalnya terlalu sukar.

P: Apakah pak guru tidak menyuruh untuk membaca di rumah terlebih dahulu?

A: Sudah, tapi saya malas. Daripada tidak ada pekerjaan saya ngobrol saja dengan teman.

P: Saya tidak begitu mengerti, kamu selama diskusi kelompok merasa tidak ada pekerjaan.

A: Ya bu, semua soal sudah dikerjakan teman saya yang pintar.

P: Adakah sesuatu yang membuatmu tidak bisa mengerjakan soal-soal itu?

A: Saya tidak suka matematika.

P: O, jadi itulah yang membuatmu sering tidak memperhatikan pelajaran matematika dan tidak mau terlibat dalam diskusi?

A: Mungkin.

P: Kalau begitu, sekarang kalau kamu mau boleh cerita sama saya, kira-kira apa yang membuatmu tidak menyukai matematika.

(A terlihat antusias dan pengamat memberi dukungan non verbal dengan tersenyum).

A: Matematika penuh hitungan, penuh rumus. Saya kurang suka dengan cara mengerjakannya pak guru. Masak setiap hari pekerjaan rumah terus. Pokoknya ada tugas yang harus dikumpulkan begitu lho bu. Pelajaran yang lain juga banyak pekerjaan rumah. Jadinya capek.

P: Kamu merasa capek karena banyak tugas sehingga kurang antusias untuk belajar matematika? Bagaimana kalau metodenya begitu terus, apakah kamu

tidak bisa berbuat apa-apa sehingga kamu dapat tertarik dengan pelajaran matematika?

A: Mungkin saya harus mengerjakan PR.

P: Kedengarannya kamu sedikit merasa ragu-ragu.

A: (Diam).

P: Dengan mengerjakan PR, menurutmu, apakah akan menambah antusias untuk belajar matematika atau justru akan menambah rasa capek?

A: Ya, capek juga. Tapi paling tidak saya dapat mengumpulkan PR. Saya dapat nilai.

P: Kamu sepertinya merasa terpaksa, sebenarnya kamu merasa capek tapi demi nilai kamu mengerjakan PR.

A: Ya, bagaimana ya bu.

P: Apa lagi yang sekiranya dapat kamu lakukan dengan senang hati supaya kamu antusias dengan belajar matematika?

A: Saya senangnya tidak ada PR (tertawa). Apa ya.... saya senangnya PR nya tidak usah menghitung-hitung.

P: gagasan mana yang cocok dengan kondisimu saat ini, meskipun capek kamu mengumpulkan PR dan mendapat nilai atau tidak mengerjakan PR dan tidak mendapat nilai.

A: Harus mengerjakan PR. Tapi saya kadang malas, pak guru sering terlalu cepat atau apa ya bu, tidak sabar kalau mencocokkan PR. Beda dengan pak guru saya di SD. Pak guru saya dulu sabar sekali, menerangkan pelan-pelan.

P: Gurunya sabar berarti kamu akan senang belajar. Misalnya gurunya tetap cepat menerangkan, menurutmu, apakah kamu akan merasa malas terus?

A: Diusahakan tidak, supaya nilai saya tidak merah.

P: Menurutmu, apa yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar kamu dapat mewujudkan gagasanmu tadi.

A: Memperhatikan waktu diterangkan.

P: Kemudian apalagi yang harus dilakukan ?

A: Mengerjakan PR sehingga nilai saya bisa bagus.

P: Bagaimana caranya agar gagasan ini dapat dijalankan tanpa ada perasaan terpaksa?

A: Mungkin saya harus senang dulu.

P: (Tersenyum), saya senang kamu memikirkan apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki cara belajarmu.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan I.

Pengamat mengajak A untuk memikirkan apakah A akan mendapat hasil jika A tidak memperhatikan pelajaran. Pengamat membuka percakapan dengan menanyakan situasi secara umum sehingga A mudah bereaksi terhadap situasi yang tidak melibatkan dirinya. Selanjutnya A diajak untuk memikirkan apa yang dirasakan sehubungan dengan situasi tersebut. A diajak memikirkan akibat-akibat dari apa yang dilakukan, mencari penyebab mengapa A bisa masuk dalam situasi

itu, mencari penyelesaian yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Pengamat mengarahkan untuk mencari solusi yang tepat dengan situasi A dan mengarahkan A untuk membuat prioritas solusi yang cocok untuk kondisi A.

b. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

P: Pengamat

A: Siswa A.

P: Bagaimana pelajaran matematikamu tadi pagi?

A: (Menghela nafas), biasa saja.

P: Kamu kelihatan kecewa. Bagaimana dengan tugas yang kamu kumpulkan tadi pagi?

A: Selama saya di sini pelajaran matematika selalu ada PR. Saya tidak tahu hasilnya bagaimana ?

P: memang melelahkan.

A: Mungkin raport saya merah.

P: Rasanya ada yang terlewatkan. Bukankah kemarin sudah memutuskan untuk mengerjakan PR supaya nilamu bagus dan kemarin kamu juga mengatakan harus ada perasaan senang.

A: Iya, tapi kalau saya sudah bosan, bagaimana mungkin saya mengerjakan.

P: Nilai apa yang sebenarnya ingin kamu peroleh?

A: 7.

P: Apakah itu tidak mungkin.

A: Bisa mungkin. Tapi tergantung nilai ujian saya juga.

P: Nilai ujianmu kemarin dapat berapa?

A: (Tersenyum) Jelek. Tapi kemarin hampir sekelas nilainya jelek.

P: Tapi, nilai ujian kedua belum diadakan, toh?

A: Belum.

P: Bagaimana kalau hasil ujianmu jelek dan hasil ujian teman-temanmu bagus dan apa yang kamu pikirkan menjadi kenyataan? Bagaimana kamu akan mencapai tujuanmu?

A: Aku tidak yakin, aku akan minta her, biar bisa menambah nilai.

P: Bagaimana kalau pak guru tidak bisa memberimu her.

A: Pak guru biasanya mau.

P: Tapi bisa saja pak guru tidak memberikan her. Apalagi yang bisa kamu lakukan?

A: Saya akan minta PR tambahan asal nilai saya tidak merah. Sepertinya saya harus rajin mulai sekarang.

P: Kelihatannya tadi kamu sudah tertarik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas.

A: Ya, tadi saya disuruh maju oleh pak guru.

P: Bagaimana tadi kamu dapat mengerjakan soal dari pak guru.

A: Saya sudah membacanya semalam.

P: Jadi, kamu walaupun bosan, tetap belajar juga dan hasilnya tadi pagi saya lihat kamu bagus. Kamu berani. Ayolah pikirkan sebentar dengan belajar ternyata kamu bisa. Dengan belajar kamu dapat menyelesaikan tugas-tugasmu.

A: Hmm, iya juga berarti saya harus membaca nanti malam.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

Dalam hal ini A mengalami kemunduran sementara. Pengamat membantu A untuk melihat gambaran secara keseluruhan, yaitu tidak hanya melihat pada satu hasil tugas saja melainkan melihat semua hasil tugas hasil dan ujian. Pengamat membantu mengarahkan tujuan yang diharapkan A untuk hasil pada pelajaran matematika. Dengan tujuan yang terarah, A menjadi aktif dan siap berbicara dengan gurunya untuk meminta her atau tugas tambahan. Pengamat memberikan dukungan dan A menanggapi.

c. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

P: Pengamat.

A: Siswa A.

P: Baru saja saya berpikir tentang pentingnya menjaga perilaku selama mengikuti proses di dalam kelas.

A: (Jeda) ya, saya memang sering ditegur pak guru.

P: Kedengarannya ada Masalah sehingga kamu harus ditegur pak guru.

A: Memang. Tadi pagi saya terlalu keras bilang huuu waktu diberi tugas pak guru dan teman-teman lain tidak bilang huuu.

P: Apakah menurutmu teman-teman tidak kompak?

A: Ya.

P: Sekarang, misalnya teman-temanmu ternyata bisa atau bahkan merasa penting untuk mengerjakan tugas-tugas, apakah kamu menganggap teman-temanmu tidak kompak?

A: Saya tidak tahu. Tapi mungkin tidak.

P: Teman-temanmu kompak maksudnya.

A: ya.

P: Kelihatannya kamu masih bingung. Bagaimana kamu menyatakan teman-temanmu tidak kompak.

A: Saya sering saya sebel di kelas.

P: Sepertinya ada Masalah, apakah itu yang membuatmu sering memberikan komentar-komentar sewaktu pelajaran?

A: Tidak ada, sudah kebiasaan bu.

P: Tapi bagaimana dengan teguran pak guru terhadap komentar-komentarmu.

A: Cuek saja. Di rumah saya sering juga ditegur bapak.

P: Apa yang kamu rasakan kalau ditegur bapak di rumah?

A: Marah. Saya balas.

P: Menurutmu tindakan ayahmu sewaktu menegurmu itu salah atau betul?

A: Ya, kalau omongnya jorok, bapak saya betul.

P: Menurutmu selain komentar jorok, jika kamu ditegur ayahmu, ayahmu salah?

A: Ya, masa mengeluh saja tidak boleh.

P: Apa yang coba kamu dapatkan dengan komentar-komentar seperti itu pada gurumu atau orang tuamu?

A: (Jeda). Maksud ibu?

P: Apa yang ingin kamu dapatkan dari setiap komentar-komentar yang kamu lontarkan?

A: (Jeda). Aku tidak ingin apa-apa.

P: Lalu, menurutmu, apakah kamu perlu terlalu sering memberikan komentar di kelas?

A: Ah, nggak taulah bu! Sudah biasa sih.

P: Saya mengerti bahwa yang namanya kebiasaan itu susah diubah.

A: Bawaan bayi bu. (terlihat marah).

P: Ya, mungkin lain kali kita bisa membicarakan hal itu sehingga paling tidak kamu tidak ditegur pak guru terus.

A: ya, bu. Saya juga malas jika mengingat-ingat hal itu. Cuma seperti itu saja saya harus ditegur.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

Pengamat mencoba mencari jawaban mengapa A terlalu sering memberikan komentar-komentar yang tidak perlu sewaktu pelajaran berlangsung. Pengamat mencoba memancing siswa dengan menggunakan situasi yang tidak melibatkan dirinya. A terlihat lebih mudah bereaksi terhadap situasi yang tidak melibatkan dirinya. Selanjutnya A memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan pengamat. A mulai tidak antusias ketika pengamat memberikan pertanyaan lebih jauh. A menjadi agak marah dan malas untuk diajak bicara sehingga pengamat perlu menghentikan percakapan untuk menghindari perdebatan dan melanjutkan percakapan di lain waktu dengan lebih tenang.

d. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan IV.

P: Pengamat.

A: Siswa A.

P: A, apa yang kamu lakukan selama dalam diskusi kelompok?

A: Saya memang ribut tadi, saya lupa membawa buku berpetak.

P: Kemudian apa yang kamu lakukan?

A: Saya harus merobek kertas dan waktu diskusi kelompok, saya harus mencari cara lain untuk menggambar. Terpaksa saya harus menggambar petak-petak

dulu dan itu lama, kalau tidak, ya itu tadi, saya harus merobek banyak kertas dari buku saya. Buku saya jadi tipis dan rusak.

P: Jadi, kamu melakukan itu, merobek banyak kertas karena kamu lupa buku berpetak.

A: Ya, habis minta teman malu.

P: Saya mengerti tapi adakah teman lain yang memberikan kertas berpetak.

A: Ada yang menawarkan, tapi saya tidak mau.

P: Apa yang membuatmu tidak mau?

A: Dia harus merobek kertasnya. Saya tidak enak.

P: Memang tidak enak. Aku setuju denganmu. Lebih baik berusaha sendiri daripada mengganggu teman.

A: (Tersenyum) Ya.

P: Selain ribut kertas, saya perhatikan tadi kamu juga ribut dengan temanmu karena komentarmu.

A: Teman-temanku memprotes tapi aku cuek saja.

P: Tapi menurutmu kira-kira apa yang terjadi jika kamu tidak mengurangi komentar-komentarmu selama bekerja dengan orang lain.

A: Iya, kadang bisa salah paham.

P: Apakah gara-gara komentarmu pernah terjadi salah paham?

A: Pernah dan hampir bertengkar. Waktu itu saya bilang jijik dengan pena L, sebab saya tidak mau pake penanya. Eh, L jadi tersinggung.

P: Saya tidak mengerti apakah pena L benar-benar menjijikkan?

A: Ya tidak bu. Saya cuma bercanda tapi dia tetap tersinggung.

P: Perasaanmu waktu itu bagaimana melihat temanmu tersinggung.

A: Heran. Saya bilang saja sambil senyum.

P: Apa yang kamu lakukan dengan kejadian itu?

A: Saya minta maaf.

P: Apalagi yang kamu lakukan setelah minta maaf?

A: Tidak ada. Saya malas. Wajahnya seram terus. Lama-lama saya cuek.

P: Ya, saya pikir ada pentingnya juga kita harus mengontrol komentar kita pada orang lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

A: Ya.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan IV.

Pengamat menindaklanjuti dialog pada pertemuan ketiga. A mulai terbuka dan jujur untuk menceritakan apa yang dialaminya. Pengamat menggunakan kesempatan ini untuk menanyakan secara langsung apa yang dialami A. A diajak untuk memikirkan apa yang terjadi jika A tidak mengurangi komentar-komentarnya. A memberikan respon terhadap ajakan pengamat tetapi belum mau mengubah tindakannya.

e. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

P: Pengamat.

A: Siswa A.

A: Saya tadi malu sekali.

P: Kejadian yang mana yang membuatmu malu.

A: Waktu saya ditunjuk pak guru saya ketahuan melempar L (L siswa perempuan).

P: (Tersenyum). Kemudian?

A: Teman sekelas jadi heboh. (Malu) teman-teman senangnya menjodoh-jodohkan saya dengan L, padahal saya tidak ada apa-apa kog bu.

P: (Bercanda) ada apa-apa juga tidak apa-apa kog.

A: Ah, benar tidak ada apa-apa. Saya bisa benci loh bu.

P: Ya, saya sedikit mengerti.

A: Apalagi tadi pak guru menyuruh saya dan L maju ke depan mengerjakan soal bersama.

P: Dan teman-teman semakin heboh.

A: Ya. Jadinya dia tidak mengerjakan apa-apa. Saya yang mikir semua.

P: Apa yang membuatmu harus berpikir sendiri?

A: Saya, kan laki-laki, bu. (Tertawa bersama).

P: Saya akan mencoba mengerti. Tapi apa yang terjadi setiap kamu harus mengerjakakan soal itu dengan L.

A: Saya mau tidak mau, jadinya harus berpikir.

P: Kemudian?

A: Kemudian pekerjaan saya ditanya pak guru. Saya salah hitung terus sama L dibetulkan. Jawaban saya betul.

P: Senang ya, jawabannya ternyata bisa betul.

A: Ya, jelas bu. Ternyata saya tidak bodoh-bodoh amat. Ternyata saya juga bisa.

P: Menurutmu, soal yang diberikan pak guru tadi mudah atau sukar?

A: Lumayan, soalnya bisa dicerna.

P: Menurutmu, soalnya tadi ada di dalam buku paket tidak?

A: Sepertinya pak guru membuat soal sendiri. Waktu pak guru menulis soalnya pak guru tidak membawa buku.

P: Menurutmu lagi, soalnya tadi soal cerita bukan?

A: Ya, soalnya dalam kehidupan sehari-hari.

P: dan kau merasa senang ketika kamu dapat menyelesaikan.

A: Iya. (Jeda) ada manfaatnya.

P: Bagaimana kalau soal-soal dalam matematika diberikan dengan model cerita, apakah kira-kira kamu akan selalu senang untuk mengerjakan.

A: Mungkin saya harus mengerjakan soal-soal seperti itu supaya saya senang matematika.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

A memulai percakapan dengan menceritakan kejadian yang dialaminya tadi pagi. A membutuhkanh telinga untuk mendengarkannya. Pengamat mendengarkan dan menghindari memberitahu A apa yang harus dilakukan. Pengamat memancing informasi tentang perasaan dan pandangan A. Setelah A mengetahui perasaan dan pandangannya, pengamat membantu A untuk dapat menyenangi matematika.

f. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan VI.

P: Pengamat.

A: Siswa A.

P: Apakah banyak teman-temanmu yang mengumpulkan pekerjaan rumah?

A: (Jeda) Hampir semua mengumpulkan.

P: Jadi ada yang tidak mengumpulkan?

A: Sepertinya ada, tapi saya mengumpulkan.

P: Sudah kamu putuskan sikapmu?

A: Maksud ibu?

P: Maksud saya, jika ada temanmu yang tidak mengumpulkan PR apakah kamu akan ikut-ikutan?

A: Sepertinya saya akan tetap mengumpulkan.

P: Saya tidak tahu persis pemikiranmu. Kenapa kamu harus mengumpulkan PR.

Saya ingin tahu, bagaimana kamu akan menanggapi teman-temanmu yang mengajak tidak mengumpulkan pekerjaan rumah.

A: Saya mungkin bilang tidak.

P: Berarti ada kemungkinan yang lain.

A: Aku bilang tidak.

P: Bagaimana kalau yang mengajak sahabatmu.

A: Aku bilang tidak mau. Nanti nilaiku merah.

P: Ide yang bagus bisa diulang.

A: Aku tidak mau nilaiku merah. Saya tidak mau kena marah orang tua.

P: Jika orang tuamu ternyata dapat memahami kemauan dan tidak memarahi.

A: Bilang tidak. Saya tidak mau nilai merah.

P: Bagus. Saya senang kamu memikirkan apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki nilai. Kemudian apakah kamu merasa perlu memperhatikan guru di kelas?

A: Ya.

P: Kalau kamu diajak bercerita temanmu ketika pelajaran berlangsung.

A: Tidak ditanggapi.

P: Kalau temanmu jadi tersinggung, apa yang akan kamu lakukan?

A: Saya bilang nanti ditegur pak guru.

P: Apa lagi yang akan kamu lakukan terhadap temanmu, seandainya pak guru tidak melihat dan kalian tidak ditegur?

A: Pokoknya jangan banyak cerita. Saya lama-lama malu ditegur terus.

P: Jadi kamu merasa malu jika ditegur terus menerus, sehingga kamu merasa perlu memperhatikan di kelas.

A: Ya.

P: Menurutkan, apakah dengan memperhatikan penjelasan guru di kelas dapat meningkatkan nilaimu?

A: Ya.

P: Apa yang membuatmu berpikir demikian?

A: Saya jadi mengerti, kadang kalau saya membaca buku saya tidak tahu, apalagi matematika, saya sering pusing dengan rumus-rumusny. Jadi pak guru perlu menerangkan.

P: Saya senang karena kamu berniat untuk memperbaiki cara belajarmu. Biasanya kalau saya mau berusaha saya akan mendapatkan hasil dan prinsip ini cukup bagus bagi saya, akan tetapi saya bertanya-tanya, apakah ini bagus juga untukmu.

A: Ya.

P: Oh ya, saya jadi lebih senang kamu benar-benar ingin memperbaiki cara belajarmu.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan VI.

A dapat mempertahankan pendapatnya bahwa dia tetap akan mengumpulkan tugas walaupun teman-temannya tidak mengumpulkan. Pengamat memandang A tidak melebih-lebihkan jumlah temannya yang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah, tetapi pengamat perlu waspada karena pengaruh teman biasanya lebih kuat. Ketika pengamat berbicara dengan A secara pribadi, pengamat tidak menunjukkan apa yang harus dilakukan A melainkan pengamat perlu mengakui bahwa A mungkin mempunyai gagasan lain tentang mana yang terbaik. A juga tidak dipaksa untuk melakukan apa yang dianggap baik oleh pengamat sehingga A tidak enggan memberikan jawaban atau penjelasan.

g. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan I.

P: Pengamat.

B: Siswa B.

P: Apakah ada Masalah dengan pelajaran matematikamu tadi pagi?

B: Tidak.

P: Menurutmu semua lancar?

B: Ya.

P: Bagus! Kedengarannya seperti hari biasa?

B: Ya begitulah.

P: Apakah kamu juga senang dengan pelajaran tadi pagi?

B: Ya, tapi... tidak begitu.

P: Sepertinya kamu tidak begitu yakin?

B: Tidak... (diam).

P: Saya kira, kamu harus memutuskan apakah kamu mau tidak bercerita tentang apa yang terjadi dengan dirimu tadi pagi sewaktu pelajaran matematika.

B: (Diam).

P: Kamu bisa bercerita dengan saya...

B: (Diam).

P: Kamu mau bercerita dengan orang lain.

B: (Diam).

P: Atau kamu tidak mau membicarakan sama sekali, soalnya ini semua tergantung masalahmu.

B: Saya ini bodoh ya bu.

P: Oh begitu. Saya ingin mendengar kamu bercerita apa yang membuatmu merasa bodoh.

B: Selama pelajaran saya hampir tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pak guru.

P: Kelihatannya kamu sudah mencoba untuk dapat menjawab pertanyaan pak guru.

B: Sudah.

P: Apa yang sebenarnya sudah kamu usahakan?

B: Ah!

P: Sungguh. Saya ingin tahu apa yang sudah kamu usahakan.

B: Saya berusaha bisa menjawab pertanyaan guru, tapi saya sering kehabisan ide.

P: Kelihatannya memang susah. Mungkin kamu perlu membaca sehingga bisa timbul banyak ide.

B: (Diam).

P: Atau mungkin kamu harus lebih memperhatikan guru.

B: Sepertinya saya harus banyak membaca.

P: Apa lagi menurutmu yang dapat kamu lakukan agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan untukmu?

B: Mungkin sebaiknya mencoba seperti teman-teman yang lain untuk tunjuk jari.

P: Menurut saya itu ide bagus.

B: Tapi saya sering takut salah.

P: Menurutmu apa tindakan pak guru jika kamu salah?

B: Mengajari.

P: Apakah pak guru mengajaramu dengan marah.

B: Tidak.

P: Apa lagi yang dilakukan pak guru.

B: Sudah.

P: Apakah sebenarnya kamu ingin aktif di kelas?

B: (Diam).

P: Kamu sepertinya bingung?

B: (Tersenyum).

P: Kamu tadi bercerita kalau kamu susah melontarkan ide dan kamu sudah punya ide untuk berani tunjuk jari. Kemudian kamu merasa takut salah kalau kamu memberikan ide dan pak guru akan mengajarmu dengan tidak memarah, menurutmu apakah usaha itu perlu dilakukan?

B: Mungkin.

P: Kalau saya, jika saya berani tunjuk jari dan bisa bicara, lama-lama saya jadi ingin mencoba lagi. Hal ini baik untuk saya tapi apakah hal ini baik juga untukmu?

B: Ya, mungkin.

P: Ya, lain kali kita bisa membicarakan lagi tentang hal ini.

Komentar dan refleksi dialog dengan siswa B pada pertemuan I.

Pengamat menangkap bahwa siswa B ingin didengarkan, tetapi belum mau menceritakan apa yang dialaminya. Pengamat perlu tetap tenang agar percakapan dapat terus berlangsung, pengamat menggunakan strategi, yaitu mengajukan pertanyaan umum kepada siswa B sampai B merasa tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Pengamat mengomentari ketidakyakinan B tanpa menghakimi. Selanjutnya, B didorong untuk memikirkan apa tujuannya karena hanya B yang dapat merasakan kejadiannya. Pengamat hanya mengungkapkan alternatif pilihan keputusan. B merasa nyaman karena pengamat tetap mau

mendengarkan, menghindari jawaban yang menghakimi dan tetap tenang. Kenyamanan yang dirasakan B membuat B terbuka.

h. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

P: Pengamat.

B: Siswa B.

P: Tadi pagi kamu ribut apa sewaktu hasil tugasmu dibagikan?

B: Saya merobek hasil tugasku.

P: Untuk apa kamu merobeknya?

B: (Diam).

P: Bagaimana perasaanmu waktu itu?

B: Malu.

P: Apakah hasil ujianmu tidak seperti yang kamu harapkan?

B: Ya.

P: Apakah itu membuatmu putus asa?

B: Ya.

P: Menurutmu, apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki nilaimu?

B: Belajar.

P: Maksudmu belajar lebih keras?

B: Ya.

P: Yang seperti apa?

B: Menambah jam belajar.

P: Apa lagi?

B: Tanya kalau tidak bisa.

P: Kedengarannya gagasan yang bagus.

B: Tapi saya takut.

P: Apa yang kamu takutkan?

B: Kalau saya tidak naik kelas.

P: Bagaimana dengan hasil ujianmu dan tugas-tugasmu kemarin?

B: Jelek semua bu.

P: Apakah nilai-nilaimu yang kemarin tidak sesuai dengan yang kamu harapkan.

B: Ya.

P: Menurutmu apa masalahmu?

B: Maksudnya?

P: Maksudnya, apa yang membebanimu untuk meningkatkan nilai-nilaimu atau apa yang membuatmu susah meningkatkan nilai-nilaimu?

B: Kadang itu pak guru ngasih soalnya yang sukar-sukar.

P: Kira-kira berapa persen kamu dapat mengerjakannya?

B: (Jeda) 30%.

P: Kira-kira apa penyebab kamu hanya memperoleh hasil 30%?

B: (Diam).

P: Apakah kamu mempunyai jam belajar tetap di rumah?

B: Tidak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI₁₁₂

P: Menurutmu penting tidak mempunyai jam belajar yang tetap di rumah?

B: Penting.

P: Kira-kira apa pentingnya mempunyai jam belajar yang tetap di rumah?

B: Kita nanti tidak ketinggalan pelajaran.

P: Apa lagi?

B: Semakin mengerti.

P: Ada lagi yang lain?

B: Tahu kalau ada PR.

P: Masih ada lagi?

B: Tidak.

P: Tadi katanya perolehan hasilmu 30%, hal itu disebabkan karena kamu tidak mempunyai jam belajar yang tetap di rumah, kira-kira ada penyebab lain lagi?

B: Ada.

P: Menurutmu itu apa?

B: Saya paling malas kalau disuruh mencatat.

P: Terus, bagaimana caramu belajar?

B: Saya baca buku paket.

P: Apa lagi?

B: (Menggelengkan kepalanya).

P: Kalau mempersiapkan ujian dengan membaca buku paket?

B: Ya dan pinjam catatan teman.

P: Temanmu nanti belajarnya bagaimana?

B: Saya copy punya teman.

P: Apakah dengan cara seperti itu hasilnya memuaskan?

B: Kadang-kadang ya, kadang-kadang tidak.

P: Lebih besar mana memuaskan atau tidak?

B: Tidak memuaskan.

P: Menurutmu, apakah persiapanmu menghadapi ujian perlu diperbaiki?

B: Perlu.

P: Kalau perlu kira-kira seperti apa persiapannya?

B: Mencatat sendiri.

P: Ada lagi?

B: Belajar di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah.

P: Kemudian, jika kamu kesulitan mengerjakan soal-soal dari pak guru, apa yang perlu kamu lakukan?

B: Kalau tidak bisa, Tanya teman yang pintar.

P: Ada lagi.

B: Tanya kakak di rumah.

P: Apa lagi?

B: Latihan soal.

P: Kira-kira bagaimana perasaanmu jika usaha itu kamu lakukan dan hasilnya tidak sesuai dengan yang kamu harapkan?

B: Kecewa.

P: Apakak kamu putus asa?

B: Mungkin.

P: Kira-kira mungkinkah rasa putus asa itu kamu tanggulangi?

B: Mungkin.

P: Kalau begitu, apakah dapat disimpulkan bahwa kamu perlu mencoba usaha-usaha itu untuk meningkatkan nilaimu?

B: Ya.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

Pengamat mencatat bahwa B merobek hasil tugasnya tadi pagi. Untuk mengetahui penyebab B melakukan tindakan itu dan untuk menyelesaikan permasalahan B, pengamat menggunakan beberapa strategi, yaitu B diajak untuk mengatakan perasaannya, memikirkan apa masalahnya, merunuskan apa tujuannya, memikirkan usaha apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya, menalarkan hasil yang akan diperolehnya, mencari jawaban yang paling cocok dengan situasinya, mengurutkan rencana, mengantisipasi kesulitan yang mungkin timbul, berlatih melaksanakan apa yang menjadi rencananya. Dengan strategi seperti ini B dapat mendefinisikan perasaannya sendiri. Selanjutnya apa yang dirasakan digunakan untuk menyelesaikan Masalah. B dapat menemukan berbagai cara penyelesaian dan mengantisipasi kegagalan.

i. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

P: Pengamat.

B: Siswa B.

P: Bagaimana perasaanmu hari ini?

B: Melelahkan.

P: Apa yang membuatmu lelah?

B: Tadi ada pelajaran olah raga.

P: Badanmu terasa capek ya?, lalu bagaimana dengan pelajaran matematikamu tadi?, apakah juga melelahkan?

B: Ya, melelahkan.

P: Apa yang membuat jadi melelahkan?

B: Banyak latihan soal.

P: Menurutmu soal-soalnya mudah atau sukar?

B: Sukar. Yang mudah hanya sedikit.

P: Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal itu?

B: Ya.

P: Kira-kira kesulitannya seperti apa?

B: Soalnya tidak ada dalam contoh soal.

P: Barangkali guru juga belum pernah memberikan contoh-contoh soal itu?

B: Contoh dari pak guru juga belum ada.

P: Menurutmu, apakah soal-soalnya menarik untuk dikerjakan?

B: Bagaimana ya.

P: Apa yang membuatmu bingung.

B: Saya tidak suka soalnya terlalu sukar.

P: Terus, apa yang lakukan dengan soal-soal yang sukar itu?

B: Dikerjakan.

P: Bagaimana caramu mengerjakan?

B: Dikerjakan yang bisa-bisa.

P: Hasilnya bagaimana?

B: Jelek.

P: Bagaimana perasaanmu jika hasilnya jelek?

B: Kecewa.

P: Kira-kira kamu ada keinginan tidak untuk memperbaiki semua itu?

B: Ada.

P: Apa yang membuatmu berkeinginan untuk memperbaiki semua itu?

B: (Jeda) biar nilainya bagus. E... biar mendapat pengetahuan.

P: Menurutmu, apa yang dapat kamu usahakan agar dapat mencapai tujuanmu itu?

Saya ingi tahu.

B: (Jeda) banyak latihan soal.

P: Apakah itu nanti tidak melelahkan?

B: (Tersenyum) mungkin.

P: Apa usaha yang lain?

B: Berani mencoba.

P: Berani mencoba mengerjakan soal-soal yang variatif soalnya. Ada yang lain?

B: (Menggeleng).

P: Kira-kira bagaimana perasaanmu jika kamu dapat menyelesaikan soal yang bervariasi?

B: Senang.

P: Menurutmu, apakah ada kemungkinan kamu dapat melakukan semua itu?

B: Ada, saya akan mencobanya.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

B merasa pelajaran tadi pagi melelahkan. B berpendapat latihan soal yang diberikan guru di kelas terlalu sukar. B mengerjakan soal yang sukar hanya pada langkah-langkah yang dapat dia kerjakan. B menganggap bahwa ini suatu Masalah yang serius. Pengamat memandang bahwa B membutuhkan dukungan aktif. Pengamat mengarahkan B kembali ke focus tujuan B dan tidak seserius yang B kesankan. B di dorong untuk berani mengerjakan sesuatu yang sebelumnya dianggap sulit.

j. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan IV.

P: Pengamat.

B: Siswa B.

P: Bagaimana dengan diskusimu tadi pagi?

B: Baik.

P: Kedengarannya ada hal menarik?

B: Biasa saja.

P: Diskusinya kurang menarik?

B: Tidak juga, saya agak jengkel.

P: Apa yang membuatmu jengkel?

B: Setiap ditunjuk oleh guru, saya tidak bisa menjawab.

P: Apakah tadi kamu benar-benar tidak berpendapat?

B: Pernah.

P: Menurutmu, bagaimana pendapatmu itu?

B: Tidak bermutu.

P: (Tertawa) apakah kamu serius?

B: Pendapat saya sering dibilang sama.

P: Maksudnya?

B: Sering dibilang sama dengan pendapat teman saya.

P: Menurutmu sendiri bagaimana?

B: Saya sendiri sudah punya jawaban sendiri di otak.

P: Idemu sendiri itu bagaimana?

B: Kadang saya sudah berpikir, pak guru menunjuk teman saya. Kemudian baru saya. Jadi jawabannya bisa sama.

P: Menurutmu ada kemungkinan untuk mencari jawaban lain ketika ditanya pak guru?

B: Seringnya buntu.

P: Bagaimana perasaanmu ketika mengalami kebuntuan?

B: Bingung.

P: Apa yang kamu lakukan ketika kamu bingung?

B: Jawab saja, walaupun itu sudah dikatakan teman.

P: Apakah ada gagasan lain ketika kamu bingung?

B: (Diam).

P: Kamu memilih tidak menjawab pertanyaan.

B: Daripada salah.

P: Menurutmu, apa yang akan terjadi jika jawabanmu salah?

B: Dibantah teman.

P: Apakah ada kemungkinan kamu mempertahankan pendapatmu?

B: Seringnya buntu.

P: Dalam kondisi kamu harus mempertahankan pendapat, tapi kamu mengalami kebuntuan, apa yang kamu lakukan?

B: Saya diam.

P: Apa yang kau ingin capai dari keinginanmu untuk mengatasi kebuntuan?

B: (Diam) saya ingin banyak punya ide.

P: Ada lagi?

B: Saya yakin dengan jawaban saya sendiri.

P: Masih ada lagi?

B: (Menggelengkan kepala).

P: Kira-kira apa yang dapat kamu lakukan agar tujuanmu tercapai?

B: Berani berpendapat sekalipun salah.

P: Apa lagi yang dapat kamu usahakan?

B: Jangan mudah percaya dengan jawaban teman.

P: Apa yang membuatmu untuk tidak mudah percaya dengan jawaban teman?

B: Jawaban teman belum tentu benar.

P: Kemudian, apa lagi yang dapat kamu usahakan?

B: Berani bertanya pada guru.

P: Kira-kira apa yang membuatmu berani bertanya pada guru?

B: Supaya tahu alasannya.

P: Ada lagi?

B: Tidak.

P: Kira-kira ada kemungkinan kamu mencoba hal itu?

B: Ya, saya akan mencoba cara saya.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan pada pertemuan IV.

B terlihat terbuka mengungkapkan perasaannya. B merasa jengkel dengan situasi diskusi. Pengamat menangkap sinyal-sinyal bahwa B ingin didengarkan. Kesempatan ini digunakan pengamat untuk memancing B agar B mencari

penyebab kejengkelannya. B diajak untuk mencari penyelesaian yang mungkin dapat diambil dengan memperjelas apa yang menjadi tujuannya. Selanjutnya B diajak untuk mencoba usaha-usaha yang dapat dia lakukan.

k. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

P: Pengamat.

B: Siswa B.

P: Kamu kelihatannya agak sedih, bagaimana dengan tugas-tugasmu?

B: Saya sepertinya tidak bisa mengikuti.

P: Saya kurang bisa mengerti, maksudnya, bagaimana kalau kamu cerita. Saya ingin tahu.

B: Setiap hari pasti ada tugas dan tugas-tugas itu di nilai. Jadi mau tidak mau saya harus mengerjakan terus.

P: Kemudian kamu merasa tidak mampu mengikuti, lalu bagaimana dengan nilai-nilai tugasmu?

B: Ada yang bagus, ada yang jelek.

P: Apa yang membuat nilaimu jelek?

B: Kalau lupa. (Jeda) soalnya terlalu sukar.

P: Apa usaha yang kamu lakukan sehingga nilaimu bisa bagus?

B: Saya kerjakan semua soal. (Jeda) saya mau Tanya-tanya.

P: Menurutmu kamu sering mendapat nilai bagus atau jelek?

B: (Tersenyum) jelek.

P: Menurutmu, apakah pak guru pernah memberikan soal-soal ujian diambilkan dari soal-soal tugas?

B: Sering. Paling tidak ada satu soal dari tugas.

P: Berarti nilai ujianmu bisa bagus-bagus.

B: Tidak juga.

P: Maksudnya?

B: Kadang saya tetap tidak bisa mengerjakan.

P: Maksudnya kamu tetap tidak bisa mengerjakan soal ujian yang diambilkan dari soal-soal tugas.

B: Ya.

P: Apa yang membuatmu tidak bisa mengerjakan lagi?

B: Biasanya soal yang dikeluarkan soal yang sukar dan kita masih banyak salah.

P: Menurutmu, apakah guru membahas tugas-tugas yang diberikan kepada siswa?

B: Ya, biasanya tugasnya dicocokkan bersama-sama.

P: Apa yang kamu lakukan ketika pak guru membahas tugas?

B: Saya ikut mencocokkan.

P: Bagaimana kamu mencocokkannya?

B: Saya tandai yang salah-salah?

P: Apa lagi yang kamu lakukan?

B: Sudah.

P: Apa yang membuatmu menandai yang salah-salah?

B: Biar tahu kalau jawabnya belum benar.

P: Apa yang membuat tidak menindaklanjuti setelah tahu kalau jawabanmu salah?

B: Malas.

P: Menurutmu, apa yang menyebabkan kamu malas?

B: Kalau salah semua harus nulis panjang lagi.

P: Kalau saya menangkap kamu belum mengadakan perbaikan. Menurutmu bagaimana?

B: Ya, malas sih bu.

P: Dari jawaban-jawaban yang kamu perbaiki, kira-kira pernah keluar untuk ujian?

B: Ya.

P: Bagaimana hasilmu?

B: Tidak bisa.

P: Bagaimana perasaanmu ketika kamu tahu bahwa soalnya pernah dibahas dengan kamu belum mengadakan perbaikan?

B: Kecewa.

P: Bagaimana perasaanmu ketika kamu melihat hasilnya?

B: Menyesal.

P: Menurutmu, apakah kamu perlu memperbaiki semua itu?

B: Ya.

P: Apa yang membuatmu perlu memperbaiki semua itu?

B: Supaya nilainya bagus.

P: Apa lagi?

B: Supaya tidak ketinggalan pelajaran.

P: Ada lagi?

B: (Menggelengkan kepala).

P: Kira-kira apa yang dapat kamu lakukan untuk memperbaiki semua itu?

B: Saya harus memperbaiki jawaban yang salah.

P: Apa lagi yang dapat kamu lakukan?

B: Saya tidak boleh malas mencatat jawaban-jawaban yang sudah benar.

P: Apa lagi?

B: (Menggelengkan kepala).

P: Menurut saya solusimu itu bagus sekali kalau dicoba, bagaimana menurutmu?

B: Saya pikir juga begitu.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

B dalam diskusi merasa sedih karena nilai-nilainya tidak sesuai yang diharapkan.

Pengamat harus mengesampingkan perasaannya sendiri dan berfokus mendukung

B. Pengamat tidak menghakimi B bahwa B malas atau B tidak mau mencoba. B

diajak untuk mencari motif dan alasan mengapa B tidak dapat berhasil dengan

tugas-tugasnya. Pengamat tidak mengampuni B dengan mengatakan “perasaanmu

akan lebih baik” atau “semuanya akan berhasil apapun yang terjadi”, melainkan B

diajak menemukan perasaannya sendiri, mencari pokok permasalahan yang terjadi, dan B diajak untuk menemukan penyelesaian yang dapat dilakukan.

I. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional siswa pada pertemuan VI.

P: Pengamat.

B: Siswa B.

B: Aku senang hari ini.

P: Kamu merasa senang ya. Apa yang membuatmu senang?

B: Hari ini saya dapat mengumpulkan tugas.

P: Kelihatannya menggembirakan.

B: Ya, nilai tugas saya jadi bagus.

P: Senang ya.

B: Pendapat saya tadi juga benar.

P: Wah, kamu merasa senang bertubi-tubi ya.

B: Ya.

P: Apa yang kamu lakukan sehingga kamu dapat berhasil seperti itu?

B: Saya kerjakan tugas sampai malam. Saya mau bertanya pada kakak dan teman.

P: Apa yang terjadi kamu lakukan saat diskusi?

B: Saya dapat mempertahankan pendapat saya saat dibantah?

P: Apa yang membuatmu dapat mempertahankan pendapat?

B: Saya tahu persis, pengertiannya di buku.



P: Kira-kira apa yang terjadi jika kamu tetap bertahan melakukan hal itu?

B: Saya rasa hasilnya akan bagus.

P: Apakah kamu ingin mempertahankan semua itu?

B: Ya.

P: Kira-kira apa yang dapat kamu lakukan untuk mempertahankan semua itu?

B: Jangan malas.

P: Apa lagi?

B: Banyak membaca?

P: Apa yang membuatmu harus banyak membaca?

B: Supaya bisa berpendapat.

P: Kira-kira bagaimana jika kamu sudah melakukan hal itu, dan ternyata kamu gagal?

B: Kecewa.

P: Apa yang kamu lakukan jika kamu kecewa?

B: Mencoba lagi.

P: Jika gagal lagi, kira-kira bagaimana perasaanmu?

B: Kecewa sekali.

P: Apa yang akan kamu lakukan jika kamu kecewa sekali?

B: (Jeda) berusaha lagi.

P: Saya pikir, jika usaha dilandasi suatu niat yang kuat, kemungkinan besar usaha itu akan membuahkan hasil. Bagaimana menurutmu?

B: Saya setuju.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan VI.

B merasa senang akan keberhasilannya. B dapat mengumpulkan tugas. B juga dapat memberikan pendapat dan mempertahankan pendapat dalam diskusi. Pengamat juga merasa senang dengan kemajuan B. Dengan keberhasilannya, B diajak untuk memotivasi diri sendiri untuk mempertahankan semua yang sudah mampu dia lakukan. Pengamat membuat tawaran kepada B untuk lebih mantap melakukan segala sesuatu yang telah dicobanya sehingga berhasil.

m. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan I.

P: Pengamat.

C: Siswa C.

P: Bagaimana dengan diskusi kelompokmu tadi?

C: Baik.

P: Apakah semua anggota kelompok berperan?

C: Ada yang tidak.

P: Menurutmu kamu masuk dalam kategori yang mana?

C: (Jeda) tidak berperan.

P: Menurutmu tidak berperan dalam hal apa?

C: Tidak ikut mengerjakan soal-soal.

P: Apakah hal itu berarti hanya teman-teman tertentu yang mengerjakan?

C: Ya, teman yang pandai.

P: Menurutmu, apa yang membuat kamu tidak dapat ikut mengerjakan?

C: Teman yang pandai cepat sekali kalau mengerjakan.

P: Apakah tidak ada kemungkinan, kamu juga dapat mengerjakan secepat itu?

C: (Jeda) mungkin.

P: Kedengarnya kamu ragu-ragu.

C: Habis teman yang sekelompok saya tadi yang paling pintar di kelas.

P: Menurutmu, hal itukah yang selama ini menghambatmu?

C: Bisa juga.

P: Saya kurang mengerti dengan pernyataanmu tadi. Saya menangkap berarti ada juga selain itu yang menghambatmu dalam diskusi?

C: Ya (jeda) soalnya kelompoknya berubah.

P: Dengan adanya perubahan kelompok, apakah faktor penghambatnya juga berbeda?

C: Ya, kalau dengan teman yang sedang-sedang saya bisa berpendapat, tapi kalau dengan teman yang pintar-pintar saya malu, takut salah.

P: Menurutmu, apakah kamu jadi bersemangat untuk berdiskusi jika teman-temanmu biasa-biasa saja?

C: Tidak juga, tergantung orangnya.

P: Saya kurang mengerti.

C: Jika orangnya enak diajak ngomong saya enak diskusi.

P: Kalau orangnya tidak enak diajak ngomong, apa yang kamu lakukan dengan orang itu?

C: Ngomong seenaknya.

P: Apa yang menjadi tujuanmu dengan kamu melakukan seperti itu?

C: Biar dia tahu kalau ngomong jangan seenaknya.

P: Apa kira-kira yang kamu dapatkan dari semua itu?

C: Puas.

P: Menurutmu, apakah teman-teman sekelasmu rata-rata mempunyai kecenderungan tidak enak diajak ngomong?

C: Tidak hanya beberapa orang saja.

P: Menurutmu, apa yang terjadi jika kamu tidak satu kelompok dengan temanmu yang tidak enak diajak ngomong dan temanmu yang pandai?

C: Saya dapat diskusi.

P: Menurutmu, apakah diperlukan sikap saling menghargai orang lain?

C: Ya.

P: Apakah perlu juga sikap saling menghargai temanmu yang tidak enak diajak ngomong?

C: Mungkin.

P: Apa yang membuatmu ragu-ragu?

C: Orangnya memang suka mejengkelkan.

P: Apa lagi?

C: (Diam).

P: Menurutmu, apakah kamu perlu berpikir “ jangan-jangan saya juga pernah membuat dia jengkel”

C: (Jeda) perlu.

P: Kira-kira apa yang nanti kamu dapatkan jika kamu dapat berbuat seperti itu?

C: Ngomongnya jadi enak.

P: Kamu merasa nyaman karena kedua-duanya dapat memahami setelah keduanya nyaman. Kira-kira apa yang kamu dapatkan?

C: Diskusi lancar.

P: Apa yang dapat kamu lakukan untuk bisa menghargai orang lain?

C: Tidak membencinya.

P: Apa lagi ?

C: Tidak ada.

P: Saya senang kamu punya usaha untuk dapat bekerja sama dengan orang lain.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan I.

Pengamat menangkap sinyal-sinyal bahwa C merasa dirinya tidak mampu bila dibandingkan dengan teman-temannya yang pandai. C sebenarnya tahu apa yang membuat terhambat dalam diskusi. C mempunyai perasaan jengkel terhadap teman tertentu. C merasa tidak dapat berbuat apa-apa jika satu kelompok dengan teman yang pandai dan merasa tidak nyaman jika satu kelompok dengan teman yang membuatnya jengkel. C mengetahui apa yang

seharusnya dia lakukan dan memahami perasaannya tetapi C kehilangan motivasi untuk melakukan sesuatu yang C ketahui harus dilakukan. Terhadap situasi ini, C diajak untuk merenungkan apa yang membuatnya terhambat. C diajak berpikir untuk melakukan sesuatu yang selama ini dia hindari, yaitu C perlu berpikir apakah dirinya juga pernah membuat orang lain jengkel dan C perlu menghargai orang lain.

n. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

P: Pengamat.

C: Siswa c.

P: Apakah tadi banyak teman-teman kelompokmu yang lain yang tidak bisa mengerjakan semua soal?

C: Ya.

P: Apakah kelompokmu sendiri dapat menyelesaikan semua soal?

C: Ya.

P: Bagaimana caranya kelompokmu dapat menyelesaikan semua soal?

C: Dikerjakan bersama-sama.

P: Saya kurang mengerti, maksud dari dikerjakan bersama-sama.

C: Setiap soal dibahas bersama.

P: Apakah anggota kelompokmu terlibat dalam membahas soal?

C: Ya.

P: Kira-kira apa keuntungannya jika setiap anggota kelompok terlibat diskusi?

C: Tiap anggota bisa mengerti.

P: Ada lagi?

C: (Jeda) cepat selesai.

P: Apakah masih ada lagi?

C: (Jeda) soal mudah dikerjakan.

P: Ada lagi yang lain?

C: (Tersenyum) tidak.

P: Kira-kira apa yang dapat kamu lakukan agar semua anggota kelompok dapat terlibat?

C: Mengajak teman untuk berpikir.

P: Ada lagi?

C: Mengerjakan soal satu-satu.

P: Ada lagi?

C: Tidak ada.

P: Menurutmu, dalam kelompokmu tadi menggunakan cara yang mana?

C: Mengerjakan soal satu-satu.

P: Yang satu soal bagaimana?

C: Dikerjakan bersama.

P: Menurutmu hasilnya bagaimana?

C: Agak sulit.

P: Saya kurang mengerti apa yang kamu maksud dengan agak sulit.

C: Agak sulit dalam mengerjakan.

P: Menurutmu apakah semua soal dapat dijawab?

C: Ya..

P: Menurutmu, bagaimana caranya kelompokmu dapat mengatasi kesulitan sehingga semua soal dapat terjawab?

C: E... (jeda).

P: Kelihatannya kamu ragu-ragu mengatakan tapi saya senang jika kamu cerita dengan saya.

C: Ya, tadi pinjam kelompok lain.

P: Kira-kira itu ide siapa?

C: (tersenyum) ide saya.

P: Menurutmu apa yang membuatmu memutuskan meminjam jawaban dari kelompok lain?

C: Waktunya tinggal lima menit.

P: Apa yang akan terjadi seandainya kelompokmu hanya mengumpulkan empat jawaban?

C: Nilainya akan jelek.

P: Menurutmu, apakah hal itu baik?

C: Tidak.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan II.

Pengamat mengetahui bahwa C meminjam jawaban dari kelompok lain. Pengamat mencoba tidak menginterogasi C. Pengamat menjauhkan sikap untuk tidak mempercayai C, sekalipun pengamat mempunyai alasan yang kuat sehingga dalam diri C tidak tumbuh kebencian dan ketidakjujuran. Pengamat mengajukan beberapa pertanyaan kemudian menyimpan pertanyaan lebih jauh untuk nanti dibahas lagi. C diajak untuk berkata jujur dan menemukan cara-cara selanjutnya jika ada tugas bersama.

o. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

P: Pengamat.

C: siswa C.

P: Saya dengar di kelompokmu tadi sempat terjadi ketegangan.

C: Ya.

P: Kira-kira apa yang membuat kelompokmu mengalami ketegangan?

C: Ada teman dalam kelompok yang membuat ribut.

P: Saya kurang begitu mengerti, ribut yang seperti apa?

C: Dia sukanya omong terus, waktu dia omong terus ada teman lain yang jengkel.

P: Bagaimana perasaanmu waktu itu?

C: Tidak enak.

P: Maksudnya?

C: Tidak enak nanti kalau ditegur pak guru.

P: Apa pendapatmu andaikan kamu jadi pak guru dengan melihat situasi seperti itu?

C: Akan marah.

P: Kalau kamu sendiri, kira-kira apa yang perlu kamu lakukan?

C: Melerai

P: Hal apa yang kau inginkan terjadi dengan melerai?

C: (Diam).

P: Atau apa tujuanmu melakukan hal itu?

C: Supaya damai lagi.

P: Apa saja cara yang bisa kamu lakukan untuk mencapai tujuanmu selain melerai?

C: Tidak usah ikut-ikutan teman yang saling tegang.

P: Ada lagi?

C: Tidak boleh saling memancing keributan.

P: Jawaban mana yang kira-kira paling cocok dengan situasimu?

C: Melerai dan tidak usah ikut-ikutan teman yang saling tegang.

P: Bagaimana caranya supaya bisa dijalankan tanpa menimbulkan perselisihan?

C: (Jeda) Tidak membela kedua-duanya.

P: Apalagi caranya?

C: Tidak ikut campur urusan orang.

P: Apa maksudnya tidak ikut campur urusan orang itu?

C: Ketika terjadi perdebatan jangan ikut campur.

P: Menurutmu perdebatan yang seperti apa?

C: Perdebatan di luar soal.

P: Apa yang akan kamu lakukan jika terjadi perselisihan di lain waktu?

C: Saya memilih diam.

P: Apa yang membuatmu memilih diam?

C: Saya tidak mau mencampuri urusan orang lain.

P: Kalau perselisihan itu disebabkan karena beda pendapat, apa yang akan kamu lakukan?

C: Itu tidak apa.

P: Apakah itu artinya tidak Masalah jika terjadi perpecahan dalam kelompok karena beda pendapat?

C: Bukan begitu. Maksud saya beda pendapat itu tidak apa-apa, tapi dalam kelompok tetap harus kompak.

P: Apa yang dapat kamu lakukan agar dapat terjadi seperti itu?

C: Menghargai pendapat orang lain.

P: Saya berpikir penting untuk dapat memelihara kesatuan dalam kelompok.

Apakah menurutmu juga penting untuk memelihara kesatuan dalam kelompok?

C: Saya pikir penting.

P: Menurutmu apakah kamu akan mencoba cara-caramu tadi ketika terjadi perselisihan dalam kelompok?

C: Ya.

P: Saya senang kamu mempunyai niat untuk dapat memelihara kesatuan dalam kelompok.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan III.

Pengamat melihat bahwa sewaktu diskusi dalam kelompok, kelompok C mengalami ketegangan. Pengamat mengajak C untuk menganalisa hal tersebut.

C berpendapat bahwa terjadi ketegangan karena ada seorang temannya yang suka berbicara di luar masalah diskusi sehingga ada teman lain yang marah. C Memilih solusi untuk tidak mencampuri urusan orang lain dan untuk meleraikan temannya yang berselisih. Selanjutnya C diajak untuk memikirkan penyelesaian jika di lain waktu masih terjadi perselisihan.

p. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan IV.

P: Pengamat.

C: Siswa C.

C: Saya jengkel sekali.

P: Ada apa?

C: Soalnya tadi susah sekali. Dua soal tidak dijawab.

P: Menurutmu apa yang membuat kelompok kalian tidak menemukan jawaban untuk dua soal itu?

C: Kelompok saya putus asa.

P: Apa lagi?

C: (Tersenyum) Pak guru berkeliling terus sehingga tidak bisa bekerja sama dengan kelompok lain.

P: Apalagi yang membuat kelompok kalian tidak bisa menemukan jawaban?

C: Stress, karena nanti kalau tidak bisa mengerjakan nilainya akan jelek.

P: Menurutmu, kelompokmu merasa tertekan karena hasil diskusi kelompok akan diperhitungkan, kemudian bagaimana perasaanmu sendiri dengan situasi seperti itu?

C: Stress juga (jeda) takut, bisa-bisa nilai saya merah.

P: Menurutmu, apakah penting bagi kelompokmu untuk keluar dari tekanan atau stres?

C: Penting.

P: Apa yang membuatmu merasa penting untuk mengatasi tekanan atau stres?

C: Jika stres soalnya tidak akan selesai.

P: Apalagi?

C: Kalau tidak diatasi nilai untuk kelompok akan jelek.

P: Apa yang dapat kamu lakukan untuk mengatasi stresmu atau ketakutanmu?

C: (Jeda) berusaha terus.

P: Saya kurang mengerti apa maksudmu dengan berusaha terus?

C: (Jeda) berusaha mencoba soal sampai waktunya habis.

P: Apa yang dapat kamu lakukan dalam kelompokmu untuk mengatasi stres?

C: (Jeda) mengajak diskusi terus.

P: Apalagi yang kamu lakukan untuk kelompokmu.

C: Mengajak bercanda sebentar biar santai.

P: Ya, saya tadi lihat kamu juga lucu dan teman-temanmu senang.

C: Ah..tidak juga.

P: Kalau saya lihat mereka senang. Buktinya mereka tertawa tak habis-habisnya.

C: Kebetulan saja

P: Kalau dengan melucu sudah tidak bisa menyegarkan suasana apa yang kamu lakukan?

C: Kalau memang sudah habis waktunya dan belum selesai semuanya mau apa lagi.

P: Menurutmu apakah itu berarti bekerja dengan santai?

C: Bukan begitu.

P: Lalu menurutmu seperti apa?

C: Harus bekerja keras kalau hasil mengecewakan mau apalagi.

P: Kira-kira bagaimana perasaanmu kalau hasilnya mengecewakan?

C: Kecewa, tapi yang penting sudah usaha.

P: Menurutmu jika hasilnya berulang-ulang mengecewakan apa yang diperlukan?

C: (Jeda) semangat (jeda) semangat bekerja keras.

P: Saya setuju denganmu. Saya lihat kamu cukup kuat. Semangat bekerja keras sangat diperlukan dalam suatu kelompok.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan IV.

C Merasa jengkel karena kelompoknya tidak dapat menjawab dua soal. Kelompok C merasa tertekan tidak dapat bekerja sama dengan kelompok lain karena pak guru berkeliling kelas selama diskusi. C mengatasi hal tersebut dengan mencoba dengan mengerjakan soal itu dengan terus menerus sampai waktunya habis. Pengamat menemukan talenta yang ada pada diri C bahwa dia mempunyai kemampuan melucu sehingga suasana menjadi segar kembali. C diajak menyadari bahwa dirinya mempunyai sesuatu yang diperlukan untuk mengatasi Masalah. C juga diajak untuk menyadari bahwa dirinya sebenarnya mempunyai ketahanan diri terhadap kegagalan.

q. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

P: Pengamat.

C: Siswa C.

P: Apakah dalam diskusi ada pembicaraan yang menarik?

C: (Jeda) biasa saja.

P: Bagaimana menurutmu teman-temanmu tadi, apakah terlibat dalam diskusi?

C: Ada yang terlibat dan ada yang tidak.

P: Kira-kira apakah yang membuat temanmu terlibat?

C: Mereka mau mencari jawaban.

P: Kira-kira apa yang ingin temanmu capai dengan mencari jawaban?

C: Supaya dapat mengumpulkan tugas.

P: Apalagi yang kira-kira ingin temanmu capai?

C: Kelompok mendapat nilai bagus.

P: Kemudian, kira-kira apakah yang membuat temanmu tidak mau terlibat?

C: Tidak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan.

P: Apalagi?

C: Sudah dikerjakan teman yang pandai.

P: Apakah masih ada lagi?

C: (Jeda) tidak mau bertanggungjawab.

P: Menurutmu mana yang akan kamu pilih terlibat dalam kelompok atau tidak terlibat?

C: Terlibat dalam kelompok.

P: Kira-kira apakah kamu sudah sepenuhnya terlibat dalam kelompok?

C: Belum.

P: Apakah yang membuatmu belum bisa sepenuhnya terlibat dalam kelompok?

C: Sudah dikerjakan teman yang pandai.

P: Menurutmu, apakah kamu mempunyai kebiasaan untuk memecahkan Masalah tadi?

C: Ya.

P: Kira-kira apakah kamu sudah memunculkan idemu?

C: Belum.

P: Apa yang membuatmu belum memunculkan ide?

C: Semua sudah dipikirkan teman yang pandai.

P: Menurutmu, kira-kira apa yang terjadi seandainya kamu memunculkan ide ketika temanmu yang pandai mengerjakan?

C: Diantara dua.

P: Apa maksudnya?

C: Maksudnya dia mau mendengarkan atau mau tidak mau mendengarkan.

P: Diantara dua kemungkinan itu, mana yang kamu harapkan terjadi?

C: Dia mau mendengarkan.

P: Bagaimana perasaanmu jika dia tidak mau mendengarkan.

C: Jengkel.

P: Kira-kira apa yang dapat kamu lakukan supaya kamu dapat memunculkan gagasan dan ada yang mendengarkan.

C: Berbicara dengan keras.

P: Dengan berbicara keras kamu berharap semua orang akan memperhatikanmu kemudian apalagi?

C: Harus berani bicara. Tidak takut salah.

P: Apalagi?

C: (Jeda).

P: Tidak takut salah berarti kamu mempunyai keberanian untuk memunculkan gagasanmu entah itu betul atau salah.

C: Ya, dan berani menanggung jika jawabannya salah.

P: Saya kurang mengerti, apa yang kamu maksud dengan menanggung jika jawabannya salah?

C: (Tersenyum) mengakui kalau jawaban salah.

P: Ide yang bagus.

Komentar dan refleksi dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan V.

C merasa kesulitan memunculkan ide selama diskusi dalam kelompok. Pengamat menghindari untuk menceramahi C melainkan memberikan tawaran kepada C untuk membuat keputusan apakah C mau terlibat secara aktif atau tidak. Pengamat juga menghindari untuk menginterogasi C mengapa C kesulitan memunculkan ide melainkan mengajak C memikirkan penyebab semua kesulitannya. Selanjutnya C diajak menganalisa seandainya berani berpendapat dan mencari penyelesaian dari setiap analisa Masalah yang mungkin muncul. Dengan analisa yang diperoleh pengamat menghindari meramalkan suatu keadaan pada C, yaitu jika C mau terlibat, C akan berhasil atau tidak akan

berhasil. Yang penting adalah mendorong C untuk mencoba apa saja yang sudah dia pikirkan terlebih dahulu.

r. Gambaran dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan VI.

P: Pengamat.

C: Siswa C.

C: Saya tidak percaya.

P: Apa yang terjadi?

C: Kelompok saya memperoleh nilai yang paling bagus.

P: Bagus sekali. Bagaimana perasaanmu dengan nilai yang kalian dapatkan?

C: Senang.

P: Apa saja yang kalian usahakan untuk memperoleh nilai yang bagus?

C: Bekerja sama.

P: Bagaimana cara bekerja sama kalian, saya ingin tahu?

C: Awalnya setiap soal didiskusikan bersama, ketika waktunya mau habis soal yang belum dikerjakan dibagi. Ternyata soal yang kami kerjakan sendiri-sendiri juga betul.

P: Menurutmu, apakah kemarin dalam kelompok tidak memakai cara seperti itu?

C: kemarin tidak kompak.

P: Apakah menurutmu, kelompok tadi kompak?

C: Ya, semua dapat berpendapat.

P: Apakah semua pendapat dipakai?

C: Tidak, hanya yang benar.

P: Menurutmu, pendapatmu tadi dipakai semua?

C: Tidak.

P: Bagaimana perasaanmu, ketika pendapatmu tidak dipakai.

C: Biasa saja, karena pendapat saya salah.

P: Kira-kira apa yang terjadi jika kelompokmu tidak kompak?

C: Pasti soal tidak terjawab semua.

P: Apalagi?

C: Mungkin nilai kami bukan yang paling tinggi.

P: Jika kamu benar-benar dihadapkan pada situasi seperti itu, kelompok tidak kompak, apa yang kamu lakukan?

C: Harus ada yang mengalah.

P: Maksudnya?

C: (Jeda), jadi perantara diskusi, sehingga semua mau bicara.

P: Jika hal itu sulit diusahakan?

C: memberi tanggapan yang mengajak bicara.

P: Jika hal itu sulit diusahakan?

C: (Tersenyum), saya yakin bisa.

P: Saya merasa ide itu bagus. Saya juga berpikir kalau dalam kelompok perlu ada kerjasama yang bagus. Tiap-tiap anggota dapat mengeluarkan pendapat,

dapat menjaga kesatuan dalam kelompok dan juga dapat menjaga semangat untuk bekerja. Menurutmu bagaimana?

C: Saya pikir juga penting.

P: Menurut saya cara-cara yang sudah kita bicarakan kemarin bagus kalau dicoba terus menerus, menurutmu bagaimana?

C: Ya, sebaiknya dicoba terus menerus.

Komentar dan refleksi dialog dengan melibatkan kecerdasan emosional pada pertemuan VI.

C mengalami perasaan senang karena dalam kelompoknya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan nilai yang diperoleh kelompoknya paling tinggi diantara kelompok yang lain. C terlihat bersemangat karena keberhasilannya. Pengamat mengambil peluang ini untuk meneguhkan semangat C agar tetap termotivasi menjalin kerjasama yang baik dalam kelompok. C diajak untuk melihat kembali usaha apa saja yang membuat dia bahagia. C juga diajak untuk menganalisa seandainya usaha-usaha tersebut dilakukan dan mencari penyelesaian yang mungkin dapat dia lakukan dari berbagai masalah yang mungkin timbul. Pengamat memberikan pilihan ide kepada C dan C diberi kebebasan untuk memilih, karena ide pengamat belum tentu cocok dengan situasi dan kondisi C.

B. HASIL PENELITIAN

Yang akan dideskripsikan adalah mengenai hasil observasi proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional dan tanpa melibatkan kecerdasan emosional terhadap tiga siswa sampel. Deskripsi data dari proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional dijadikan tolak ukur atau patokan bagi kemajuan proses belajar siswa. Observasi kemajuan siswa meliputi kemajuan sikap positif siswa dalam pelajaran matematika, kemajuan motivasi siswa dalam belajar matematika dan kemajuan bekerja sama dalam kelompok.

B.1. Deskripsi Data Strategi Pembelajaran Guru

a. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Proses Belajar Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional.

Strategi pembelajaran yang ditempuh guru dalam proses belajar mengajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Guru menekankan pada penyampaian materi.
2. Guru menggunakan metode Tanya jawab, ceramah dan diskusi kelompok untuk menyampaikan materi pelajaran.
3. Guru langsung menegur jika siswa tidak mengikuti proses belajar.
4. Guru cepat memberi penyelesaian Masalah.

5. Guru hanya memberikan “komentar singkat” jika siswa mengalami kesalahan atau belum dapat mengerjakan dengan baik.
6. Guru langsung memberikan nilai-nilai hidup berdasarkan pengalamannya tanpa mengadakan penawaran.

b. Strategi pembelajaran yang ditempuh guru dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional.

Strategi pembelajaran yang ditempuh guru dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak sekedar menekankan pada penyampaian materi.
2. Guru membimbing siswa dengan komunikasi empatik agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Guru mengajak siswa memikirkan masalahnya sendiri.
4. Guru meluangkan waktu untuk memberi perhatian pada masalah ketiga siswa sampel.
5. Guru memberi dukungan kepada siswa sampel dengan memberi pujian jika siswa berhasil dan memberikan semangat jika siswa belum dapat menyelesaikan masalah.
6. Guru memberi penawaran dalam pengambilan keputusan.

B.2. Deskripsi Data Proses Belajar Siswa.

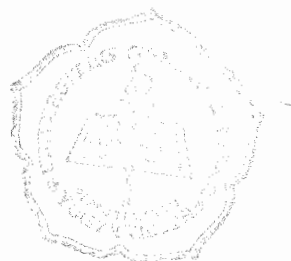
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar masing-masing siswa dalam pembelajaran matematika diperoleh data sebagai berikut : (Siswa A adalah siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran matematika, siswa B adalah siswa yang mempunyai motivasi rendah dalam proses belajar matematika, siswa C adalah siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok).

Tabel 2: Data tentang proses belajar siswa A

Hasil Proses Belajar Siswa A

No.	Aspek yang diamati	Proses Belajar tanpa melibatkan kecerdasan Emosional	Proses Belajar dengan melibatkan kecerdasan Emosional
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sering tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang diberikan secara spontan. - Siswa sering memulai bercerita dengan teman sebangku. - Siswa sering bermain lempar-lemparan 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa lebih dapat berkonsentrasi sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan guru yang diberikan secara spontan. - Siswa dapat tetap tenang dalam memperhatikan penjelasan guru.

		kertas.	
2	Sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan 14 soal latihan dari 30 soal latihan yang diberikan oleh guru di kelas. - Siswa hanya mengerjakan soal-soal yang setipe dengan contoh soal atau contoh dari guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan 20 soal latihan dari 30 soal latihan yang diberikan oleh guru di kelas. - Siswa berani mencoba mengerjakan soal-soal yang berbeda tipe dengan contoh soal atau contoh dari guru.
3	Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa 3 kali mengumpulkan pekerjaan rumah dari 6 kali pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa 5 kali mengumpulkan pekerjaan rumah dari 6 kali pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
4	Pandangan siswa tentang manfaat Matematika.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang memusingkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa merasa matematika ada manfaatnya dalam perhitungan seperti pada perhitungan uang saku



		<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menganggap matematika hanya sekedar pelajaran hitungan yang penuh dengan rumus-rumus sehingga membosankan. 	<p>bulanan dan sewaktu belanja di pasar.</p>
5	Perilaku siswa selama proses belajar mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sering melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru dan pendapat teman. - Muncul perilaku yang kurang baik terhadap guru selama proses belajar di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa masih sering melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru dan pendapat teman.
6	Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak memberikan tanggapan terhadap jawaban kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ikut menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kelompoknya. - Siswa tetap tenang pada

	<p>lain yang menyanggah jawaban kelompoknya.</p> <ul style="list-style-type: none">- Siswa menggunakan kesempatan dalam diskusi kelas untuk berbicara dengan satu kelompok atau dengan kelompok lain.- Jika tidak ada teman yang diajak berbicara, siswa bermain-main sendiri atau melamun.- Siswa diam di saat terjadi kebuntuan dalam diskusi kelas.	<p>saat diskusi kelas sekalipun dia tidak memberikan gagasan apapun.</p>
--	--	--

Tabel 3: Data Proses belajar siswa B.

Hasil Proses Belajar Siswa B

No	Aspek yang diamati	Proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional	Proses Belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.
1	Keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa 2 kali memberikan pendapat dari 6 kali diskusi kelompok. - Siswa kelihatan takut untuk menyampaikan pendapat. - Siswa hanya mengulangi pendapat teman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa setiap kali diskusi kelompok memberikan pendapat. - Siswa mulai berani berpendapat sekalipun belum lancar.
2	Keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menerima begitu saja jawaban teman dan guru tanpa mengoreksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mulai berani menyanggah pendapat teman yang dianggap salah dan mempunyai keberanian untuk menanyakan kepada guru

			jika jawaban guru tidak dimengerti.
3	Kemandirian.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sering mencontoh pekerjaan teman di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mencoba sendiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di kelas. - Siswa mengatasi kesulitannya dengan mencari jawaban dari buku.
4	Semangat dalam belajar matematika.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak langsung mengikuti proses belajar di kelas. - Siswa cenderung cepat mengalihkan perhatian ketika guru memberi penjelasan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengurangi aktivitas yang tidak perlu (bercerita atau melamun) dan segera mengikuti proses belajar di kelas.
5	Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang mudah (soal yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mencoba mengerjakan semua soal sekalipun tipe soalnya tidak seperti pada contoh

		setipe dengan contoh soal dan contoh dari guru).	soal dan contoh dari guru.
6	Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mengadakan perbaikan dengan jawaban yang salah. - Siswa sering tidak mencatat penjelasan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat catatan dan melengkapinya jika ada yang kurang lengkap. - Siswa membuat jawaban ulang dari hasil latihan soal di kelas yang masih salah.

Tabel 4: Data Proses Belajar Siswa C

Hasil Proses Belajar siswa C

No.	Aspek yang diamati	Proses Belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional	Proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional
1	Menyelesaikan pekerjaan sampai selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa lebih senang bermain-main pada saat mengerjakan soal dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa serius mengerjakan soal pada diskusi kelompok sampai habis waktunya. - Siswa mengurangi sikap

			bermain-main dalam kelompok dengan mengerjakan soal yang dihadapi.
2	Membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok	- Siswa cenderung diam dengan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok.	- Siswa ikut mencoba gagasan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.
3	Kreativitas menyampaikan gagasan	- Siswa ragu-ragu menjawab pertanyaan sangahan. - Siswa sering tidak dapat menyampaikan gagasan apabila ditunjuk oleh guru atau pemimpin kelompok.	- Siswa memberikan pertanyaan lanjutan sehubungan dengan pendapat teman. - Siswa berani menyampaikan gagasan dengan tidak menunggu ditunjuk guru.
4	Kemampuan memelihara kesatuan	- Siswa cenderung mendebat jawaban teman.	- Siswa memberikan alternatif jawaban yang baru ketika terjadi

	kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa cenderung menyalahkan pendapat teman. 	<p>perbedaan pendapat dalam kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjadi lebih menghargai pendapat teman.
5	Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sering mengeluarkan keluhan-keluhan terhadap tugas yang dihadapi dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengganti keluhan-keluhannya dengan gurauan yang menyegarkan suasana.
6	Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyarankan mencontoh hasil pekerjaan kelompok lain. - Siswa menyuruh teman lain bertanya pada guru. - Siswa menyerah begitu saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa melontarkan jok-jok yang membuat teman-temannya tertawa sehingga ada semangat lagi untuk mengerjakan. - Siswa mencoba mencari jawaban dari buku.

B.3. Deskripsi Data Hasil Refleksi Ketiga Siswa Sampel.

Lembar refleksi pribadi diberikan kepada siswa sebanyak dua kali, yaitu setelah siswa mengikuti semua proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional dan setelah siswa mengikuti semua proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional.

Hasil refleksi ketiga siswa sampel ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5: Hasil refleksi siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran matematika.

Hasil Refleksi Siswa A

No	Hasil Refleksi Proses Belajar Siswa Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional	No	Hasil Refleksi Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional
1.	Matematika tidak menarik untuk dipelajari.	1.	Matematika menarik untuk dipelajari.
2.	Siswa merasa ada manfaat mempelajari matematika.	2.	Siswa merasa ada manfaat mempelajari matematika.
3.	Siswa tidak selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas.	3.	Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas.
4.	Siswa menganggap penting memperhatikan penjelasan guru.	4.	Siswa menganggap penting memperhatikan penjelasan guru di kelas.

5.	Siswa merasa tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah.	5.	Siswa merasa perlu mengerjakan pekerjaan rumah.
6.	Siswa memilih tidak diam ketika ada diskusi kelas.	6.	Siswa berani terlibat dalam diskusi kelas.
7.	Siswa suka dengan kondisi ketertiban kelas.	7.	Siswa suka dengan kondisi ketertiban kelas.
8.	Siswa merasa guru dalam menyampaikan materi menarik.	8.	Siswa merasa guru dalam menyampaikan materi menarik.
9.	Siswa merasa penting untuk mencoba sesuatu yang baru.	9.	Siswa merasa penting untuk mencoba sesuatu yang baru.
10.	Siswa merasa perlu menjaga perilaku selama pelajaran matematika.	10.	Siswa merasa perlu menjaga perilaku selama pelajaran matematika.

Tabel 6: Hasil refleksi siswa yang rendah motivasi belajarnya.

Hasil Refleksi Siswa B

No	Hasil Refleksi Proses Belajar Siswa Tanpa Melibatkan Kecerdasan Emosional	No	Hasil Refleksi Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional
1.	Siswa dalam mengerjakan tugas tidak dapat memberikan ide	1.	Siswa dalam mengerjakan tugas tidak dapat memberikan ide

	spontan.		spontan.
2.	Siswa dapat memunculkan ide tertentu setelah mendengarkan ide teman lain.	2.	Siswa memunculkan ide tertentu setelah mendengarkan ide teman lain.
3.	Siswa di dalam kelas tidak dapat aktif membicarakan permasalahan yang ada.	3.	Siswa di dalam kelas dapat aktif membicarakan permasalahan yang ada.
4.	Siswa tidak dapat mempertahankan pendapat dalam diskusi.	4.	Siswa dapat mempertahankan pendapat dalam diskusi.
5.	Siswa merasa tidak puas atas hasil yang diperoleh.	5.	Siswa merasa tidak puas atas hasil yang diperoleh.
6.	Siswa merasa putus asa atas kegagalannya.	6.	Siswa merasa tidak putus asa atas kegagalannya.
7.	Siswa mempunyai keinginan untuk memperbaiki kegagalannya.	7.	Siswa mempunyai keinginan untuk memperbaiki kegagalannya.
8.	Siswa tertarik untuk menyelesaikan tugas yang berat.	8.	Siswa tertarik untuk menyelesaikan tugas yang berat.
9.	Siswa tidak berani mencoba hal-hal yang baru.	9.	Siswa berani mencoba hal-hal yang baru.
10.	Siswa merasa di dalam	10.	Siswa merasa di dalam

mengerjakan tugas-tugas tidak tergantung dengan teman.	mengerjakan tugas tidak tergantung dengan teman.
--	--

Tabel 7: Hasil refleksi siswa yang mengalami kesulitan bekerjasama dalam kelompok

Hasil Refleksi Siswa C

No	Hasil refleksi proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional	No	Hasil refleksi proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional
1.	Siswa tidak dapat memunculkan ide-ide secara spontan.	1.	Siswa tidak dapat memunculkan ide secara spontan.
2.	Siswa tidak dapat memunculkan ide tertentu setelah mendengarkan ide teman lain.	2.	Siswa dapat memunculkan ide tertentu setelah mendengarkan ide teman lain.
3.	Siswa berpendapat tidak terlibat aktif membicarakan permasalahan yang ada.	3.	Siswa berpendapat terlibat aktif membicarakan permasalahan yang ada.
4.	Siswa berpendapat ada perbedaan pendapat dalam kelompok.	4.	Siswa berpendapat ada perbedaan pendapat dalam kelompok.
5.	Siswa merasa di dalam kelompok muncul sikap memahami orang	5.	Siswa merasa di dalam kelompok muncul sikap memahami orang

	lain.		lain.
6.	Siswa berpendapat di dalam kelompok terjalin relasi yang baik.	6.	Siswa berpendapat di dalam kelompok terjalin relasi yang baik.
7.	Siswa merasa di dalam kelompok tidak ada upaya mengatasi perbedaan pendapat.	7.	Siswa merasa di dalam kelompok ada upaya mengatasi perbedaan pendapat.
8.	Siswa merasa di dalam kelompok ada ide yang dapat disepakati bersama.	8.	Siswa merasa di dalam kelompok ada ide yang dapat disepakati bersama.
9.	Siswa merasa tidak puas atas kerja kelompok yang telah dilakukan.	9.	Siswa merasa puas atas kerja kelompok yang telah dilakukan.
10.	Siswa merasa mengerjakan tugas bersama dapat tercapai.	10.	Siswa merasa mengerjakan tugas bersama dapat tercapai.

B.4. Evaluasi Guru Terhadap Proses Belajar Siswa.

Guru menyatakan ada beberapa perubahan untuk masing-masing siswa. Siswa A mengalami kemajuan dalam sikapnya untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas pandangan siswa tentang manfaat matematika, dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Siswa A juga mengalami perubahan yang sangat maju, yaitu perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan sikap siswa

terhadap PR. Sementara itu guru menyatakan bahwa siswa tidak mengalami perubahan pada perilaku siswa selama proses belajar mengajar.

Siswa B mengalami kemajuan pada keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat, keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan dan semangat siswa dalam belajar. Siswa B mengalami perubahan yang sangat maju dalam hal kemandirian dan ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat.

Siswa C mengalami kemajuan dalam hal mengerjakan pekerjaan sampai selesai, membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok, kreativitas menyampaikan gagasan, kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama, dan kemampuan menjaga semangat kerja kelompok siswa B mengalami perubahan yang sangat maju, yaitu kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok.

C. ANALISIS DATA

C. 1. ANALISIS DATA PROSES BELAJAR SISWA TANPA MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL.

Hasil dari pengamatan tiap-tiap aspek diberikan skor sesuai dengan kriteria yang tertuang pada metode analisis data pada bab III. Berikut hasil evaluasi proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL 8. EVALUASI PROSES BELAJAR SISWA A TANPA MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Keterangan :

P1: Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2, P3: Pertemuan 3, P4: Pertemuan 4, P5: Pertemuan 5, P6: Pertemuan 6

Aspek Yang Diamati	Skor Tiap-Tiap Pertemuan						Jumlah Skor Total						%
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru:													
a. Sering tidaknya siswa dapat menjawab pertanyaan guru.	1	3	2	3	2	3	3	4	4	6	5	6	38.89%
b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.	2	1	2	3	3	3							
2. Sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas:													
a. Banyaknya soal yang dikerjakan oleh siswa.	1	3	2	2	2	3	3	5	5	5	4	6	41.66%
b. Minat siswa mengerjakan soal yang bervariasi	2	2	3	3	2	3							
3. Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah:													
a. Banyaknya pekerjaan rumah yang dikumpulkan.	1	1	2	2	2	3	2	2	3	4	4	5	27.77%
b. Minat untuk memperbaiki jawaban yang salah dari pekerjaan rumah.	1	1	1	2	2	2							

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Pandangan siswa tentang manfaat matematika															
a. Komentar-komentar siswa terhadap pelajaran matematika.	2	3	2	4	3	4	4	6	5	6	5	7	45.83%		
b. Banyaknya soal cerita yang dikerjakan oleh siswa.	2	3	3	2	2	3									
5. Perilaku siswa selama proses belajar mengajar.															
a. Komentar-komentar siswa selama proses belajar mengajar.	2	3	2	4	3	4	4	6	5	5	4	6	41.67%		
b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.	2	3	3	2	2	3									
6. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas:															
a. Tanggapan siswa terhadap hasil, jawaban, pertanyaan, dan pernyataan pada saat diskusi kelas.	1	2	2	2	3	4	3	5	5	3	6	8	41.67%		
b. Ketenangan siswa selama diskusi kelas.	2	3	3	1	3	4									

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL 9. EVALUASI PROSES BELAJAR SISWA B TANPA MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Keterangan :

P1: Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2, P3: Pertemuan 3, P4: Pertemuan 4, P5: Pertemuan 5, P6: Pertemuan 6

Aspek Yang Diamati	Skor Tiap-Tiap Pertemuan						Jumlah Skor Total						%
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
1. Keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat :													
a. Keaktifan siswa mengemukakan pendapat.	3	1	1	3	4	5	4	3	5	6	8	10	50%
b. Kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat.	1	2	4	3	4	5							
2. Keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat:													
a. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan dan pernyataan sanggahan.	3	3	3	3	5	4	7	6	6	5	8	9	56,94%
b. Kreativitas untuk mempertahankan pendapat.	4	3	3	2	3	5							
3. Kemandirian:													
a. Keberanian siswa untuk mencoba sendiri mengerjakan tugas.	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	20,83%
b. Kemampuan siswa memutuskan sikap dalam proses belajar mengajar.	1	1	1	2	2	1							

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Semangat dalam belajar matematika:													
a. Kemampuan siswa untuk tetap mengikuti proses belajar mengajar.	2	1	4	3	3	4	6	4	7	7	7	9	55,56%
b. Kemampuan siswa mengatasi masalah-masalah yang timbul selama mengikuti proses belajar mengajar.	4	3	3	4	4	5							
5. Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat:													
a. Keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.	1	2	2	2	1	2	2	3	4	5	3	5	30,56%
b. Kreativitas siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.	1	1	2	3	2	3							
6. Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan:													
a. Tanggapan siswa terhadap jawaban yang salah, hasil-hasil pekerjaan rumah yang salah dan kelengkapan catatan.	1	4	3	4	3	3	3	8	4	7	7	7	50%
b. Langkah-langkah yang diambil siswa untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan.	2	4	1	3	4	4							

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL 10. EVALUASI PROSES BELAJAR SISWA C TANPA MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL.

Keterangan :

P1: Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2, P3: Pertemuan 3, P4: Pertemuan 4, P5: Pertemuan 5, P6: Pertemuan 6

Aspek Yang Diamati	Skor Tiap - Tiap Pertemuan						Jumlah Skor Total						%
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
1. Menyelesaikan pekerjaan sampai selesai:													
a. Aktivitas siswa selama menghadapi tugas yang harus dikerjakan.	1	3	1	2	3	3	4	5	4	4	5	7	40,2%
b. Presentase siswa menyelesaikan tugas.	3	2	3	2	2	4							
2. Membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh teman lain:													
a. Sikap siswa terhadap gagasan teman lain.	1	3	3	3	2	2	3	4	7	7	4	4	40,28%
b. Tindakan yang diambil siswa dengan adanya gagasan yang dimunculkan oleh teman.	2	1	4	4	2	2							
3. Kreativitas menyampaikan gagasan :													
a. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan tanpa diminta oleh guru.	1	2	2	3	3	3	3	4	4	6	6	6	40,28%
b. Variasi gagasan.	2	2	2	3	3	3							

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama:														
a. Kreativitas siswa terhadap pendapat teman.	2	3	3	3	3	5	4	6	5	5	6	9	48.61%	
b. Sikap siswa terhadap perselisihan yang muncul dalam kelompok.	2	3	2	2	3	4								
5. Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok:														
a. Sikap siswa terhadap motivasi kerja yang menurun dalam kelompok.	1	2	1	4	4	4	2	4	4	8	7	8	45.83%	
b. Kreativitas siswa mengembalikan suasana yang kondusif untuk bekerja.	1	2	3	4	3	4								
6. Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok:														
a. Sikap siswa terhadap kebuntuan yang terjadi dalam kelompok.	1	1	2	2	3	3	3	2	4	4	6	7	36.11%	
b. Kreativitas siswa mengatasi kebuntuan dalam kelompok.	2	1	2	2	3	4								

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan melihat tabel 8,9,10 nampak kecenderungan pada proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kecenderungan pada proses belajar siswa A.

- Siswa cenderung tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang diberikan secara spontan.
- Siswa cenderung memulai bercerita dengan teman sebangku.
- Siswa cenderung mengajak teman lain bermain lempar-lemparan kertas pada saat guru memberi penjelasan.
- Siswa mengerjakan 14 soal latihan dari 30 soal latihan yang diberikan oleh guru di kelas.
- Siswa cenderung mengerjakan soal-soal yang setipe dengan contoh soal atau contoh dari guru.
- Siswa 3 kali mengumpulkan pekerjaan rumah dari 6 kali pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
- Siswa cenderung memberi komentar bahwa matematika adalah mata pelajaran yang memusingkan.
- Siswa cenderung memberi komentar bahwa matematika hanya sekedar rumus-rumus sehingga membosankan.
- Siswa cenderung melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru.
- Siswa cenderung memberikan reaksi yang kurang baik terhadap guru selama proses belajar di kelas.

Dengan melihat tabel 8,9,10 nampak kecenderungan pada proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kecenderungan pada proses belajar siswa A.

- Siswa cenderung tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang diberikan secara spontan.
- Siswa cenderung memulai bercerita dengan teman sebangku.
- Siswa cenderung mengajak teman lain bermain lempar-lemparan kertas pada saat guru memberi penjelasan.
- Siswa mengerjakan 14 soal latihan dari 30 soal latihan yang diberikan oleh guru di kelas.
- Siswa cenderung mengerjakan soal-soal yang setipe dengan contoh soal atau contoh dari guru.
- Siswa 3 kali mengumpulkan pekerjaan rumah dari 6 kali pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
- Siswa cenderung memberi komentar bahwa matematika adalah mata pelajaran yang memusingkan.
- Siswa cenderung memberi komentar bahwa matematika hanya sekedar rumus-rumus sehingga membosankan.
- Siswa cenderung melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru.
- Siswa cenderung memberikan reaksi yang kurang baik terhadap guru selama proses belajar di kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Siswa cenderung tidak memberikan tanggapan terhadap jawaban kelompok lain.
- Siswa cenderung menggunakan kesempatan dalam diskusi kelas untuk berbicara dengan satu kelompok atau dengan kelompok lain.
- Siswa cenderung bermain-main sendiri atau melamun jika tidak ada teman yang diajak berbicara.
- Siswa cenderung diam pada saat terjadi kebuntuan dalam kelompok.

1. Kecenderungan pada proses belajar siswa B.

- Siswa cenderung mengulangi pendapat teman.
- Siswa kelihatan takut untuk menyampaikan pendapat.
- Siswa cenderung menerima begitu saja jawaban teman dan guru tanpa mengoreksi.
- Siswa cenderung mencontoh pekerjaan teman di kelas.
- Siswa cenderung cepat mengalihkan perhatian ketika guru memberi penjelasan.
- Siswa cenderung tidak langsung mengikuti proses belajar di kelas.
- Siswa cenderung mengerjakan soal-soal yang setipe dengan contoh soal dan contoh dari guru.
- Siswa cenderung tidak mencatat penjelasan guru.
- Siswa tidak mengadakan perbaikan terhadap jawaban yang salah.

2. Kecenderungan pada proses belajar siswa C.

- Siswa cenderung bermain pada saat mengerjakan soal dalam kelompok.

- Siswa cenderung diam atau tidak memberikan tanggapan terhadap gagasan yang dimunculkan oleh teman lain.
- Siswa cenderung ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan sanggahan.
- Siswa cenderung menyampaikan gagasan apabila ditunjuk oleh guru.
- Siswa cenderung mendebat jawaban teman.
- Siswa cenderung menyalahkan pendapat teman.
- Siswa cenderung mengeluarkan keluhan-keluhan terhadap tugas yang dihadapi.
- Siswa cenderung menyarankan mencontoh pekerjaan teman lain.
- Siswa cenderung menyuruh teman lain untuk bertanya pada guru.
- Siswa cenderung cepat menyerah.

C.2. Analisis Data Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional.

Hasil dari pengamatan tiap-tiap aspek diberikan skor sesuai dengan kriteria yang tertuang pada metode analisis data pada Bab III. Berikut hasil evaluasi proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL 11. EVALUASI PROSES BELAJAR SISWA A DENGAN MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Keterangan :

P1: Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2, P3: Pertemuan 3, P4: Pertemuan 4, P5: Pertemuan 5, P6: Pertemuan 6

Aspek Yang Diamati	Skor Tiap -Tiap Pertemuan						Jumlah Skor Total						%
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru:													
a. Sering tidaknya siswa dapat menjawab pertanyaan guru.	4	5	5	4	5	6	7	9	11	9	11	12	81.94%
b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.	3	4	6	5	6	6							
2. Sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas:													
a. Banyaknya soal yang dikerjakan oleh siswa.	3	4	5	4	5	6	6	9	11	9	10	11	77.77%
b. Minat siswa mengerjakan soal yang bervariasi	3	5	6	5	5	5							

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah:														
a. Banyaknya pekerjaan rumah yang dikumpulkan.	3	4	5	3	6	6								
b. Minat untuk memperbaiki jawaban yang salah dari pekerjaan rumah.	4	4	4	5	4	4	7	8	9	8	10	10	72,22%	
4. Pandangan siswa tentang manfaat matematika:														
a. Komentar-komentar siswa terhadap pelajaran matematika.	4	4	5	5	4	6								
b. Banyaknya soal cerita yang dikerjakan oleh siswa.	3	5	5	4	4	4	7	9	10	9	8	10	73,61%	
5. Perilaku siswa selama proses belajar mengajar:														
a. Komentar-komentar siswa selama proses belajar mengajar.	1	3	2	3	2	3								
b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.	2	3	3	2	2	3	3	6	5	5	4	6	41,67%	
6. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas:														
a. Tanggapan siswa terhadap hasil, jawaban, pertanyaan, dan pernyataan pada saat diskusi kelas.	3	3	4	4	5	6								
b. Ketenangan siswa selama diskusi kelas.	2	5	3	4	5	4	5	8	7	8	10	10	66,67%	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL 12. EVALUASI PROSES BELAJAR SISWA B DENGAN MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Keterangan :

P1: Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2, P3: Pertemuan 3, P4: Pertemuan 4, P5: Pertemuan 5, P6: Pertemuan 6

Aspek Yang Diamati	Skor Tiap -Tiap Pertemuan						Jumlah Skor Total						%
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
1. Keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat :													
a. Keaktifan siswa mengemukakan pendapat.	3	5	6	4	5	6							
b. Kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat.	4	4	5	4	5	5	7	9	11	8	10	11	77,77%
2. Keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat:													
a. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan dan pernyataan sanggahan.	4	5	6	4	5	6							
b. Kreativitas untuk mempertahankan pendapat.	5	3	4	5	5	5	9	8	10	9	10	11	79,16%
3. Kemandirian:													
a. Keberanian siswa untuk mencoba sendiri mengerjakan tugas.	3	4	4	4	4	6							
b. Kemampuan siswa memutuskan sikap dalam proses belajar mengajar.	5	4	4	5	4	4	8	8	8	9	8	10	70,83%



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Semangat dalam belajar matematika.													
a. Kemampuan siswa untuk tetap mengikuti proses belajar mengajar.	4	4	5	4	4	6							
b. Kemampuan siswa mengatasi masalah-masalah yang timbul selama mengikuti proses belajar mengajar.	4	5	5	4	5	5	8	9	10	8	9	11	76,38%
5. Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat:													
a. Keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.	4	4	5	5	4	5							
b. Kreativitas siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.	4	5	4	6	5	5	8	9	9	11	9	10	77,77%
6. Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan:													
a. Tanggapan siswa terhadap jawaban yang salah, hasil-hasil pekerjaan rumah yang salah dan kelengkapan catatan.	3	5	6	5	5	5							
b. Langkah-langkah yang diambil siswa untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan.	4	5	5	4	5	5	7	10	11	9	10	10	79,16%

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL 13. EVALUASI PROSES BELAJAR SISWA C DENGAN MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Keterangan :

P1: Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2, P3: Pertemuan 3, P4: Pertemuan 4, P5: Pertemuan 5, P6: Pertemuan 6

Aspek Yang Diamati	Skor Tiap -Tiap Pertemuan						Jumlah Skor Total						%
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
1. Menyelesaikan pekerjaan sampai selesai:													
a. Aktivitas siswa selama menghadapi tugas yang harus dikerjakan.	3	4	4	4	4	5	7	8	9	8	9	10	70.83%
b. Presentase siswa menyelesaikan tugas.	4	4	5	4	5	5							
2. Membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh teman lain:													
a. Sikap siswa terhadap gagasan teman lain.	4	3	4	5	4	5	9	7	8	9	9	10	72.22%
b. Tindakan yang diambil siswa dengan adanya gagasan yang dimunculkan oleh teman.	5	4	4	4	5	5							
3. Kreativitas menyampaikan gagasan :													
a. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan tanpa diminta oleh guru.	4	3	5	4	4	6	8	7	9	8	9	11	72.22%
b. Variasi gagasan.	4	4	4	4	5	5							

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama:														
a. Kreativitas siswa terhadap pendapat teman.	4	4	3	4	5	6	8	9	7	9	10	11	75 %	
b. Sikap siswa terhadap perselisihan yang muncul dalam kelompok.	4	5	4	5	5	5								
5. Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok:														
a. Sikap siswa terhadap motivasi kerja yang menurun dalam kelompok.	4	4	3	6	5	5	7	8	7	11	10	10	63,88%	
b. Kreativitas siswa mengembalikan suasana yang kondusif untuk bekerja.	3	4	4	5	5	5								
6. Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok:														
a. Sikap siswa terhadap kebuntuan yang terjadi dalam kelompok.	3	4	4	5	6	6	7	8	9	10	11	12	79,16%	
b. Kreativitas siswa mengatasi kebuntuan dalam kelompok.	4	4	5	5	5	6								

Dengan melihat tabel 11,12,13 nampak kecenderungan dan perubahan pada proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional.

1. Kecenderungan dan perubahan yang dialami pada proses belajar siswa A.

- Siswa cenderung dapat berkonsentrasi sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara spontan .
- Siswa cenderung tetap tenang dalam memperhatikan penjelasan guru.
- Siswa cenderung banyak mencoba mengerjakan soal-soal yang berbeda tipe dengan contoh soal atau contoh dari guru.
- Siswa cenderung mengumpulkan PR.
- Siswa cenderung memandang matematika ada manfaatnya.
- Siswa cenderung melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru dan teman.
- Siswa cenderung terlibat menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kelompoknya.
- Siswa cenderung tetap tenang pada saat diskusi kelas.

2. Kecenderungan dan perubahan yang dialami pada proses belajar siswa B.

- Siswa cenderung memberikan pendapat dalam diskusi.
- Siswa mulai berani berpendapat sekalipun belum lancar.
- Siswa cenderung mulai berani menyanggah pendapat teman yang dianggap salah.
- Siswa cenderung mulai berani bertanya pada guru.

- Siswa cenderung mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru di dalam kelas.
- Siswa cenderung mengatasi kesulitannya sendiri.
- Siswa cenderung mengurangi aktivitas yang tidak perlu.
- Siswa cenderung mengerjakan semua tipe soal tidak seperti pada contoh dalam buku dan contoh dari guru.
- Siswa cenderung membuat catatan dan melengkapinya.
- Siswa cenderung membuat jawaban ulang dari hasil latihan.

3. Kecenderungan dan perubahan yang dialami pada proses belajar siswa C.

- Siswa cenderung serius mengerjakan soal dalam diskusi.
- Siswa cenderung mengurangi sikap bermain-main dalam kelompok.
- Siswa cenderung ikut mencoba gagasan yang disampaikan teman lain.
- Siswa cenderung memberikan pertanyaan lanjutan sehubungan dengan pendapat teman.
- Siswa cenderung berani menyampaikan gagasan dengan tidak menunggu ditunjuk guru.
- Siswa cenderung memberikan alternatif jawaban yang baru ketika terjadi perbedaan pendapat.
- Siswa menjadi lebih menghargai pendapat teman.
- Siswa cenderung mengganti keluhan-keluhannya dengan guruan yang menyegarkan suasana.

- Siswa cenderung membuat jok-jok yang membuat temannya bersemangat.
- Siswa cenderung mencoba mencari jawaban dari buku.

C.3. Analisis Data Hasil Refleksi Proses Belajar Siswa.

Terdapat perbedaan antara hasil pengamatan peneliti dengan hasil refleksi siswa.

Tabel 14: Perbedaan Antara Hasil Pengamatan Peneliti Dengan Hasil Refleksi Siswa A.

Hasil Pengamatan Peneliti.	Hasil Refleksi Siswa.
1.a.Siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang memusingkan.	1. Siswa merasa ada manfaat mempelajari matematika.
1.b. Siswa menganggap matematika sekedar pelajaran hitungan yang penuh dengan rumus-rumus yang membosankan.	
2.a. Siswa sering tidak bisa menjawab pertanyaan guru yang diberikan secara spontan.	2. Siswa menganggap penting untuk memperhatikan penjelasan guru.
2.b. Siswa sering memulai bercerita dengan teman sebangku.	

2.c. Siswa sering bermain lempar-lemparan kertas.	
3. Siswa sering melontarkan kata-kata yang tidak sopan untuk menanggapi penjelasan guru dan pendapat teman.	3. Siswa merasa perlu menjaga perilaku selama pelajaran matematika.
4. Muncul perilaku yang kurang baik terhadap guru selama proses belajar mengajar di kelas.	4. Siswa merasa guru dalam menyampaikan materi menarik.

Tabel 15: Perbedaan Antara Hasil Pengamatan Peneliti Dengan Hasil Refleksi Siswa B.

Hasil Pengamatan Peneliti.	Hasil Refleksi Siswa.
1. Siswa hanya mengulangi pendapat teman.	1. Siswa dapat memunculkan ide tertentu setelah mendengarkan ide teman lain.
2. Siswa tidak mengadakan perbaikan dengan jawaban yang salah, catatan yang tidak lengkap dan hasil yang salah dari pekerjaan rumah.	2. Siswa merasa ingin memperbaiki kegagalannya.
3. Siswa hanya mengerjakan tugas-tugas yang mudah (soal yang setipe	3. Siswa tertarik untuk menyelesaikan tugas yang berat.

dengan contoh soal dan contoh dari guru).	
---	--

Tabel 16: Perbedaan Antara Hasil Pengamatan Peneliti Dengan Hasil Refleksi Siswa C.

Hasil Pengamatan Peneliti.	Hasil Refleksi Siswa.
1.a. Siswa cenderung mendebat jawaban teman.	1. Siswa merasa muncul sikap memahami orang lain.
1.b. Siswa cenderung menyalahkan pendapat teman.	
2.a. Siswa menyarankan mencontoh pekerjaan kelompok lain.	2. Siswa merasa tujuan mengerjakan bersama tercapai.
2.b. Siswa menyuruh teman lain bertanya pada guru.	
2.c. Siswa menyerah begitu saja.	

Dari hasil pengamatan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional tampak bahwa dari tabel 2, tabel 3, tabel 4 pada kolom hasil proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional terdapat kesesuaian dengan tabel 5, tabel 6, tabel 7 pada kolom refleksi siswa.

C.4. Analisis Data Tentang Kemajuan Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional.

Kemajuan siswa dalam proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional diklasifikasikan dalam interval persentase antara proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional dengan proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional, yaitu:

-41- (-80): Sangat mundur.

-1-(-40): Mundur.

0: Tidak ada perubahan.

1-40: Maju.

41-80: Sangat maju.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar ketiga siswa dan hasil analisis proses belajar siswa baik dengan melibatkan kecerdasan emosional maupun tidak serta berdasarkan evaluasi yang diberikan guru bidang studi, maka dengan menggunakan kriteria penilaian yang telah dikemukakan pada BAB III tentang metode analisis data maka kualifikasi kemajuan masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 17: Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa A

No	Aspek yang diamati pada proses belajar siswa	Interval persentase	Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	43,05%	Sangat maju

2	Sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas	38,89%	Maju
3	Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah	44,45%	Sangat maju
4	Pandangan siswa tentang manfaat matematika	27,78%	Maju
5	Perilaku siswa selama proses belajar mengajar	0	Tidak ada perubahan
6	Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas	25%	Maju

Tabel 18: Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa B.

No	Aspek yang diamati pada proses belajar siswa.	Interval persentase	Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa
1	Keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat	27,77%	Maju
2	Keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat	22,22%	Maju

3	Kemandirian	50%	Sangat maju
4	Semangat dalam belajar matematika	20,82%	Maju
5	Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat	47,21%	Sangat maju
6	Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan	29,16%	Maju

Tabel 19: Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa C

No	Kemajuan yang dialami siswa	Interval persentase	Kualifikasi kemajuan proses belajar siswa
1	Mengerjakan pekerjaan sampai selesai	30,63%	Maju
2	Membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok	31,94%	Maju
3	Kreativitas menyampaikan gagasan	31,94%	Maju
4	Kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya	26,39%	Maju

	kerjasama		
5	Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok	18,05%	Maju
6	Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok	40,27%	Sangat maju

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian dengan judul Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penelitian proses belajar tanpa melibatkan kecerdasan emosional dan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional. Selama penelitian dijumpai beberapa kendala. Keterbatasan penelitian yang dijumpai peneliti selama penelitian adalah:

1. Kemampuan peneliti.

Peneliti kadang tidak sabar menghadapi siswa dalam proses komunikasi empatik.

2. Pelaksanaan penelitian.

Sampel yang digunakan sangat sedikit, yaitu tiga orang siswa karena keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak dapat mengadakan pendekatan secara personal dengan lebih banyak siswa yang bermasalah.

3. Hasil penelitian.

Hasil kemajuan yang diperoleh siswa selama penelitian tidak dapat diamati secara terus menerus oleh peneliti sehingga efek dari penelitian ini tidak dapat secara kontinu terpantau.

E. PEMBAHASAN

Pembahasan Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional

Kegiatan pengamatan dilakukan terhadap tiga siswa sampel. Materi pelajaran disampaikan oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Peneliti pada penelitian ini berperan sebagai pengamat.

Penelitian dengan judul Analisis Proses Belajar Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi bertujuan untuk menjawab perumusan masalah, yaitu 1. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu menumbuhkan sikap positif siswa dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi?, 2. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi?, 3. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok?.

Pembahasan akan dilakukan untuk setiap perumusan masalah penelitian.

1. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan sikap positif siswa dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi?

Hasil-hasil pengamatan seperti yang terlihat pada tabel 2, 8, 10 dan 17 menunjukkan bahwa proses belajar siswa mengalami kemajuan setelah diadakan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional. Dari ketiga tabel terlihat bahwa siswa mengalami kemajuan untuk setiap aspek yang diamati, yaitu:

- a. Siswa tergolong sangat maju dalam hal perhatian siswa terhadap guru dan sikap siswa terhadap pekerjaan rumah. Dalam hal ini siswa menunjukkan lebih dapat berkonsentrasi sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara spontan dan siswa dapat tetap tenang memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa tergolong maju dalam hal sikap terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Dalam hal ini siswa menunjukkan sikap mengerjakan 20 soal latihan dari 30 soal latihan yang diberikan oleh guru di kelas dan siswa berani mencoba mengerjakan soal-soal yang berbeda tipe dengan contoh soal atau contoh dari guru.
- c. Siswa tergolong sangat maju dalam hal sikap siswa terhadap pekerjaan rumah. Hal ini tampak pada siswa lima kali mengumpulkan pekerjaan rumah dari enam kali pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

d. Pandangan siswa tentang matematika tergolong maju. Maju dalam hal ini siswa mempunyai pandangan positif. Siswa yang mempunyai pandangan matematika adalah sesuatu yang berguna misalnya untuk perhitungan uang saku tiap bulan dan berguna pada saat berbelanja di pasar.

Namun, ada pula aspek yang tidak mengalami perubahan, yaitu perilaku siswa selama proses belajar mengajar. Siswa masih sering melontarkan kata-kata yang tidak sopan. Setelah diadakan pendekatan lebih jauh, peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa tidak mengalami perubahan karena:

- a. Siswa sudah terbiasa mengomentari orang lain bahkan terkadang tidak mempunyai maksud apapun.
- b. Siswa merasa hal itu adalah salah satu cara pengungkapan emosi.

2. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan motivasi belajar dalam mempelajari pokok bahasan persegi panjang dan persegi?

Data hasil pengamatan proses belajar siswa yang berhasil dikumpulkan seperti yang ditunjukkan pada tabel 3, dianalisis dengan perhitungan seperti ketentuan yang telah dikemukakan pada BAB III tentang analisis data. Perhitungannya yaitu data untuk tiap-tiap aspek kemajuan proses belajar diberi skor sesuai dengan ketentuan atau penskoran yang telah dibuat.

Tujuan penskoran untuk mempermudah tingkat pengklasifikasian kemajuan proses belajar yang dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: sangat maju, maju, tidak ada perubahan, mundur, sangat mundur. Hasil penelitian dan analisis data ditunjukkan pada tabel 18. Dari tabel 18 tampak bahwa siswa rata-rata mengalami kemajuan, yaitu:

- a. Siswa tergolong maju dalam hal keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat.

Hal ini tampak pada keberanian siswa mengungkapkan pendapat meskipun belum lancar dan siswa memberikan pendapat pada setiap pertemuan diskusi kelas.

- b. Siswa tergolong maju dalam hal keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat.

Hal ini tampak pada siswa mulai berani menyanggah pendapat teman yang dianggap salah dan mempunyai keberanian untuk menanyakan kepada guru jika jawaban tidak dimengerti.

- c. Siswa tergolong maju dalam hal kemandirian.

Hal ini tampak pada usaha siswa untuk mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas tanpa mencontoh pekerjaan teman dan siswa mengatasi kesulitannya dengan mencari jawabannya dari buku.

- d. Siswa tergolong sangat maju semangat belajarnya.

Hal ini tampak pada usaha siswa untuk mengurangi aktivitas yang tidak perlu seperti bercerita atau melamun dan segera mengikuti proses belajar di kelas.

- e. Siswa tergolong sangat maju dalam hal ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat.

Hal ini tampak pada usaha siswa mencoba mengerjakan semua soal sekalipun tipe soalnya tidak seperti pada contoh soal dari buku dan contoh dari guru.

- f. Siswa tergolong maju keinginannya untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan.

Hal ini tampak pada usaha siswa untuk melengkapi catatan, membuat jawaban ulang dari latihan soal yang masih salah.

3. Dapatkah proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional membantu meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok?

Bentuk penelitian ini adalah melakukan observasi langsung terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa sampel dalam kegiatan proses belajar matematika.

Hasil-hasil pengamatan seperti yang terlihat pada tabel 4, 10, 13, dan 19 menunjukkan bahwa proses belajar siswa mengalami kemajuan setelah diadakan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional. Dari ketiga

tabel tersebut nampak bahwa ketiga siswa mengalami kemajuan untuk setiap aspek, yaitu:

- a. Siswa tergolong maju dalam hal mengerjakan pekerjaan sampai selesai pada saat diskusi kelas.

Hal ini tampak pada keseriusan siswa mengerjakan soal pada diskusi kelompok sampai habis waktunya, siswa berusaha untuk mengurangi sikap bermain-main dalam kelompok dengan mengerjakan soal yang dihadapi.

- b. Siswa tergolong maju dalam hal membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok.

Hal ini tampak pada usaha siswa untuk mencoba gagasan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok atau teman lain.

- c. Siswa tergolong maju dalam hal kreativitas menyampaikan gagasan.

Hal ini tampak pada keberanian siswa untuk memberikan pertanyaan lanjutan yang sehubungan dengan pendapat teman, siswa berani menyampaikan gagasan dengan tidak menunggu ditunjuk oleh guru.

- d. Siswa tergolong maju dalam hal kemampuan memelihara kesatuan dalam kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama.

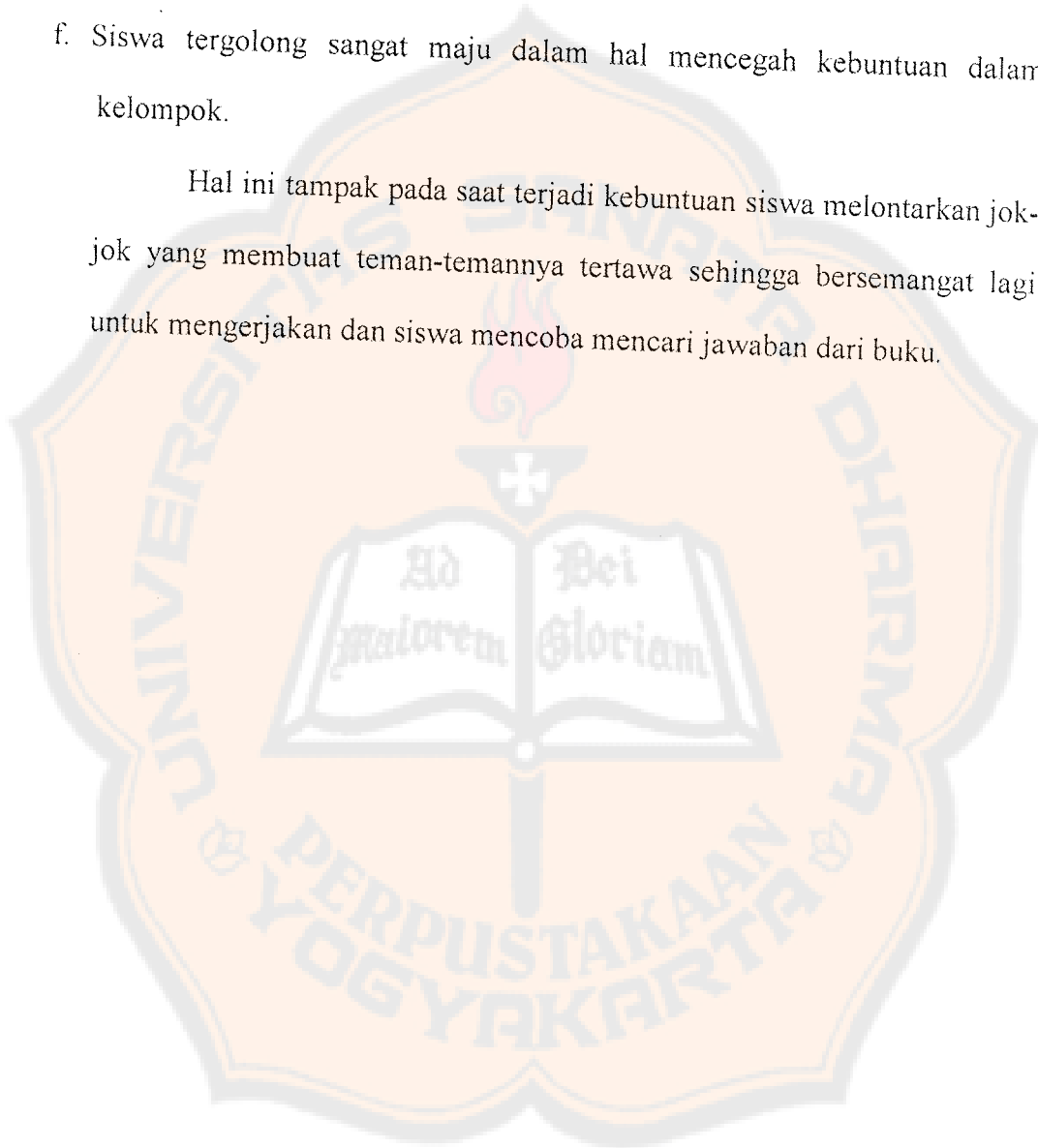
Hal ini tampak pada siswa memberikan alternatif jawaban yang lain, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok dan siswa lebih menghargai pendapat teman.

- e. Siswa tergolong maju dalam hal kemampuan menjaga semangat kerja kelompok.

Hal ini tampak pada siswa yang mengurangi keluhan-keluhannya dengan gurauan yang menyegarkan suasana.

- f. Siswa tergolong sangat maju dalam hal mencegah kebuntuan dalam kelompok.

Hal ini tampak pada saat terjadi kebuntuan siswa melontarkan jok-jok yang membuat teman-temannya tertawa sehingga bersemangat lagi untuk mengerjakan dan siswa mencoba mencari jawaban dari buku.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan terhadap 3 siswa yang mengikuti proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional maka dapat disimpulkan :

1. Proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional dapat membantu ketiga siswa sampel untuk meningkatkan motivasi belajar siswa , sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
2. Diperoleh peningkatan untuk masing-masing siswa sampel yang mengalami masalah dalam belajar.

Untuk siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran matematika, setelah diberikan proses belajar dengan melibatkan kecerdasan emosional diperoleh hasil sebagai berikut :

- Siswa lebih dapat berkonsentrasi dan tetap tenang dalam memperhatikan penjelasan guru.
- Siswa berani mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
- Siswa lebih antusias mengerjakan pekerjaan rumah.
- Siswa mempunyai pandangan positif terhadap matematika.

- Siswa dapat menjaga ketenangan selama berlangsung diskusi kelompok.
- Siswa dapat berperan dalam kelompoknya pada diskusi kelas.

Siswa yang mempunyai motivasi rendah dalam belajar matematika.

- Siswa lebih berani berpendapat.
- Siswa lebih berani mempertahankan pendapat.
- Berkurangnya sikap tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas.
- Berkurangnya aktivitas yang tidak perlu selama proses belajar di kelas.
- Siswa tertarik mengerjakan tugas yang berat.
- Siswa mengadakan perbaikan pada hasil pekerjaannya yang salah atau kurang lengkap.

Siswa yang mempunyai kesulitan dalam bekerja sama dengan kelompok, setelah proses belajar mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional diperoleh peningkatan sebagai berikut:

- Siswa lebih tekun menyelesaikan tugas sampai selesai.
- Berkurangnya sikap bermain-main dalam kelompok.
- Siswa berperan serta mewujudkan gagasan yang muncul.
- Siswa lebih dapat menghargai pendapat teman.
- Siswa mampu menyegarkan suasana pada saat terjadi kebuntuan dalam kelompok.

- Adanya keberanian mencoba mencari penyelesaian masalah dari sumber-sumber yang ada.
3. Dalam penelitian ini terdapat juga hasil yang tidak mengalami perubahan, yaitu siswa masih sering melontarkan kata-kata yang tidak sopan selama proses belajar mengajar berlangsung. Tidak adanya perubahan disebabkan siswa merasa bahwa komentar-komentar tersebut sudah menjadi kebiasaannya. Dari diri peneliti sendiri merasa dalam menangani masalah ini peneliti kurang sabar dalam menghadapi perilaku siswa tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan hasil penelitian dan keterbatasan yang muncul, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Peneliti perlu mengadakan latihan berulang-ulang dalam hal komunikasi empatik sehingga peneliti dapat menjadi sabar dalam menghadapi perilaku siswa dengan semua keunikan yang dimilikinya.

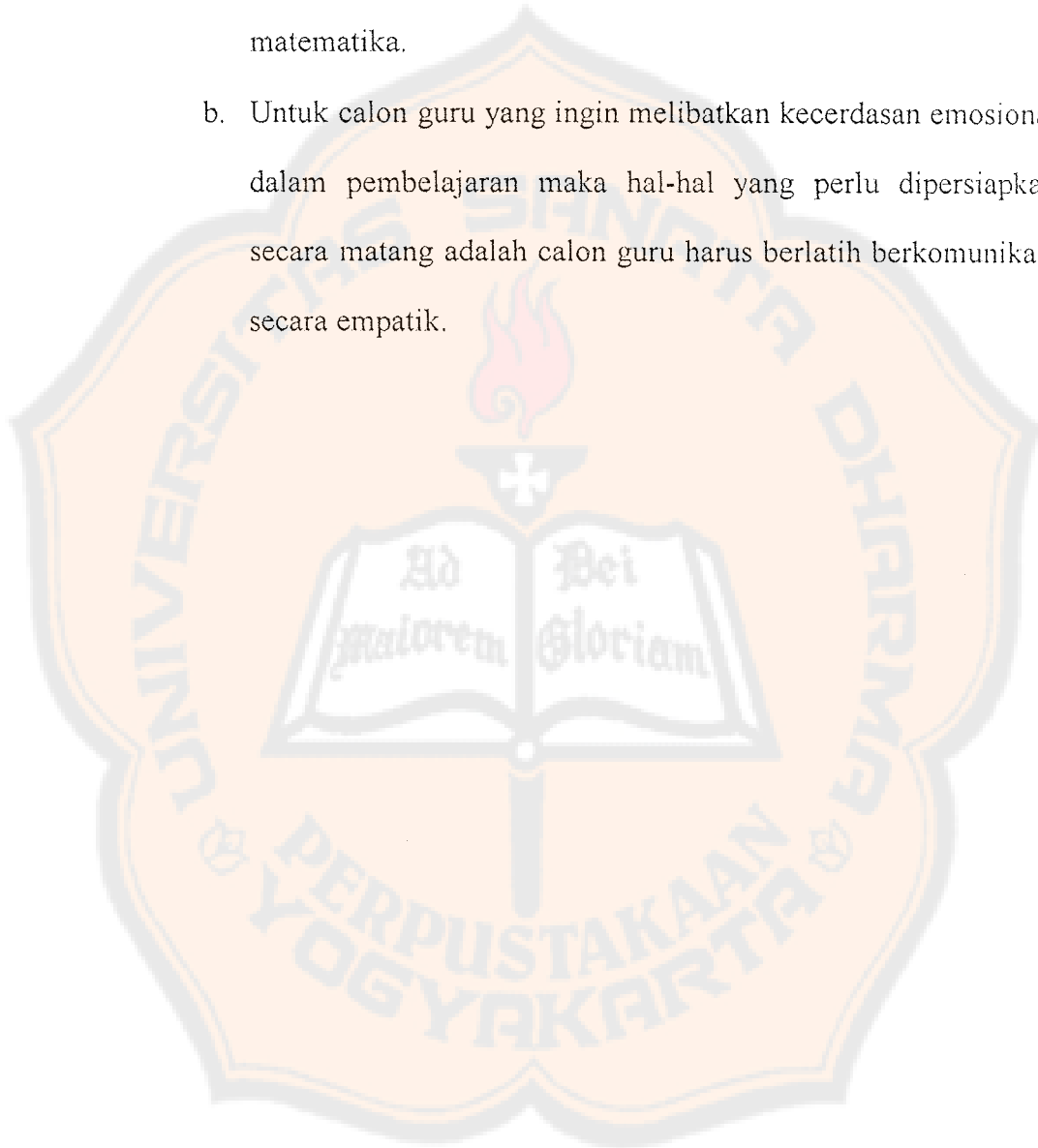
2. Di tinjau dari segi pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini lebih baik dilakukan dalam rentang waktu yang panjang, karena penelitian ini memerlukan pendekatan secara personal dengan siswa, sehingga dengan rentang waktu yang panjang

dimungkinkan dapat diadakan pendekatan dengan lebih banyak siswa yang bermasalah.

3. Di tinjau dari segi hasil.

- a. Kecerdasan emosional perlu dilibatkan dalam pembelajaran matematika.
- b. Untuk calon guru yang ingin melibatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran maka hal-hal yang perlu dipersiapkan secara matang adalah calon guru harus berlatih berkomunikasi secara empatik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (1985). *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Covey, Stephen (1991). *7 Kebiasaan manusia Efektif*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional intelligence*, PT Gramedia, Jakarta.
- Gottman, John dan De Claire, John. (1997). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, PT Gramedia, Jakarta.
- Handoko, Martin. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hurlock. B, Elizabeth. (1991). *Psikologi Perkembangan Pengajaran*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Junaedi, Dedi. (1998). *Penuntun Belajar Matematika Untuk SLTP*, Penerbit Mizan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lexy, Molcong. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya CV, Bandung.
- Marpaung, Yansen. (1995). *Peningkatan Efektivitas Pengajaran Matematika Guru Kelas I Dan Kelas II Dua Sekolah Dasar Di Yogyakarta*, Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, Yogyakarta.
- Nasir, Moh. (1983). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- Pengembangan Kepribadian Mahasiswa. (2000-2001), Universitas Sanata dharma Yogyakarta
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. (1992). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta.
- Shapiro E, Laurence. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Winkel, WS. (1996). *Psikologi Pengajaran*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Yin. K , Robert. (1995). *Studi Kasus*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-1: Lembar pengamatan proses belajar siswa A di kelas.

Studi Kasus

“Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi panjang dan Persegi”

1. Hari/tanggal :
2. Waktu :pukul.....sd.....
3. Materi pelajaran :
4. Proses belajar yang diamati :
 - a. Nama guru :

Pengamatan :

- Strategi pembelajaran guru :

- b. Nama siswa :

Pengamatan :

- Perhatian siswa terhadap penjelasan guru:
 - a. Sering tidaknya siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara spontan:

- b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas:
 - a. Banyaknya soal yang dikerjakan siswa:

b. Minat siswa mengerjakan soal yang bervariasi:

- Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah:
 - a. Banyaknya pekerjaan rumah yang dikumpulkan oleh siswa:

b. Minat siswa untuk memperbaiki pekerjaan rumah atau jawaban yang salah:

- Pandangan siswa tentang manfaat matematika:
 - a. Komentar-komentar siswa selama proses belajar mengajar:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Minat siswa untuk mengerjakan soal-soal cerita:

- Perilaku selama proses belajar mengajar:
 - a. Komentar-komentar siswa selama proses belajar mengajar:

b. Ketenangan selama menerima pelajaran:

- Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas:
 - a. Tanggapan siswa terhadap hasil, jawaban, pertanyaan dan pernyataan pada saat diskusi kelas:

b. Ketenangan siswa selama diskusi kelas:

Catatan :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-2: Lembar pengamatan proses belajar siswa B di kelas.

Studi Kasus

“Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi”

1. Hari/tanggal:
2. Waktu: pukul.....sd.....
3. Materi pelajaran:
4. Proses belajar yang diamati:
 - a. Nama Guru:
Pengamatan:
- Strategi pembelajaran guru:

b. Nama Siswa:

Pengamatan:

- Keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat:
 - a. Keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapat:

b. Kreatifitas siswa untuk mengemukakan pendapat:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat:
 - a. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan dan pernyataan sanggahan:

- b. Kreativitas siswa untuk mempertahankan pendapat:

- Kemandirian:

- a. Keberanian siswa untuk mencoba mengerjakan tugas sendiri:

- b. Kemampuan siswa untuk memutuskan sikap dalam proses belajar mengajar:

- c.

- Semangat dalam belajar matematika:

- a. Kemampuan siswa untuk tetap mengikuti proses belajar mengajar:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b. Kemampuan siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul selama mengikuti proses belajar mengajar:
 - Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat:
 - a. Keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat:
 - b. Kreativitas siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat:
 - Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan:
 - a. Tanggapan siswa terhadap jawaban yang salah, hasil-hasil pekerjaan rumah yang salah, dan kelengkapan catatan:
 - b. Langkah-langkah yang diambil siswa terhadap untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan

Catatan:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-3: Lembar pengamatan proses belajar siswa C di kelas.

Studi Kasus

“Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi”

1. Hari/tanggal:
2. Waktu: pukul..... sd.....
3. Materi Pelajaran:
4. Proses belajar yang diamati:
 - a. Nama guru:
Pengamatan:
 - Strategi pembelajaran guru
 - b. Nama siswa:
Pengamatan:
 - Menyelesaikan pekerjaan sampai selesai:
 - a. Aktivitas siswa selama menghadapi tugas yang harus dikerjakan:
 - b. Persentase siswa menyelesaikan tugas:
 - Membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok atau teman lain:
 - a. Sikap siswa terhadap gagasan pemimpin kelompok atau teman lain:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b. Tindakan yang diambil siswa dengan adanya gagasan yang muncul:
 - Kreativitas menyampaikan gagasan:
 - a. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan tanpa diminta oleh guru:
 - b. Variasi gagasan yang dapat dimunculkan oleh siswa
 - Kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama:
 - a. Kreativitas tanggapan siswa terhadap pendapat teman:
 - b. Sikap siswa terhadap perselisihan yang muncul dalam kelompok:
 - Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok:
 - a. Kreativitas siswa mengembalikan suasana yang kondusif untuk bekerja:

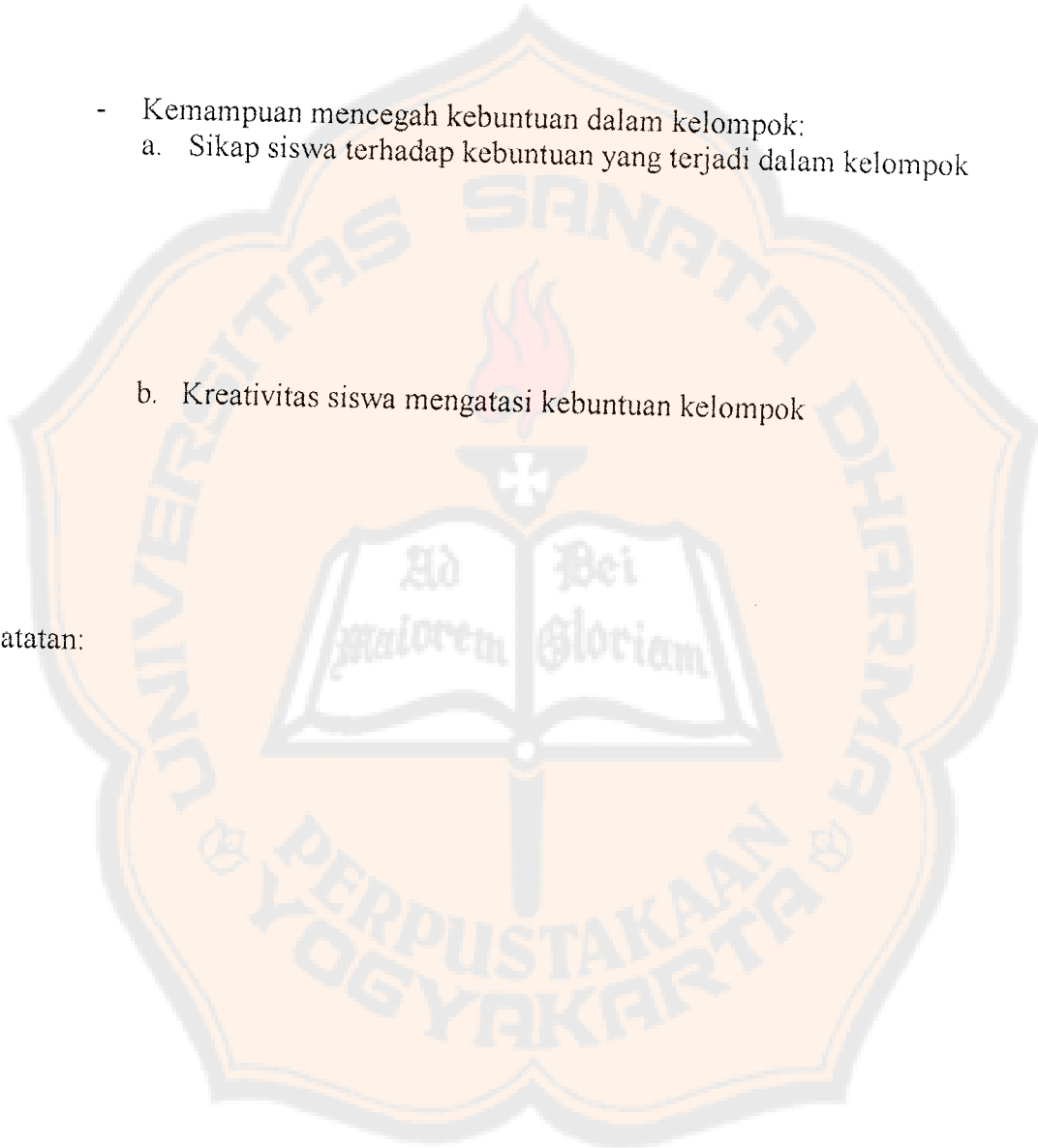
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Sikap siswa terhadap motivasi kerja yang menurun dalam kelompok:

- Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok:
 - a. Sikap siswa terhadap kebuntuan yang terjadi dalam kelompok

b. Kreativitas siswa mengatasi kebuntuan kelompok

Catatan:



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Semangat dalam belajar matematika: a. Kemampuan siswa untuk tetap mengikuti proses belajar mengajar. b. Kemampuan siswa mengatasi masalah-masalah yang timbul selama mengikuti proses belajar mengajar.															
5. Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat: a. Keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat. b. Kreativitas siswa mengerjakan tugas-tugas yang berat.															
6. Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan: a. Tanggapan siswa terhadap jawaban yang salah, hasil-hasil pekerjaan rumah yang salah dan kelengkapan catatan. b. Langkah-langkah yang diambil siswa untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan.															

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama: a. Kreativitas siswa terhadap pendapat teman. b. Sikap siswa terhadap perselisihan yang muncul dalam kelompok.														
5. Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok: a. Sikap siswa terhadap motivasi kerja yang menurun dalam kelompok. b. Kreativitas siswa mengembalikan suasana yang kondusif untuk bekerja.														
6. Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok: a. Sikap siswa terhadap kebuntuan yang terjadi dalam kelompok. b. Kreativitas siswa mengatasi kebuntuan dalam kelompok.														

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah: a. Banyaknya pekerjaan rumah yang dikumpulkan. b. Minat untuk memperbaiki jawaban yang salah dari pekerjaan rumah.															
4. Pandangan siswa tentang manfaat matematika: a. Komentar-komentar siswa terhadap pelajaran matematika. b. Banyaknya soal cerita yang dikerjakan oleh siswa.															
5. Perilaku siswa selama proses belajar mengajar: a. Komentar-komentar siswa selama proses belajar mengajar. b. Ketenangan siswa dalam menerima pelajaran.															
6. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas: a. Tanggapan siswa terhadap hasil, jawaban, pertanyaan, dan pernyataan pada saat diskusi kelas. b. Ketenangan siswa selama diskusi kelas.															

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-10: Lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa A.

Studi Kasus

“Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi”

Petunjuk:

- Isilah kolom-kolom di bawah ini dengan selisih antara persentase hasil proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional dan proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional.
- Kualifikasi interval persentase yang diperoleh:
 - 41 - (-80) : sangat mundur
 - 1 - (-40) : mundur
 - 0 : tidak ada perubahan
 - 1 - (40) : maju
 - 41 - 80 : sangat maju

Kemajuan motivasi siswa dalam belajar matematika

No	Kemajuan yang dialami siswa	Interval Presentase antara PBM Tanpa dan Dengan Kecerdasan emosional	Kualifikasi
1.	Keberanian dan kemampuan mengutarakan pendapat.		
2.	Keberanian dan kemampuan mempertahankan pendapat.		
3.	Kemandirian.		
4.	Semangat dalam belajar matematika.		
5.	Ketertarikan menyelesaikan tugas-tugas yang berat.		
6.	Keinginan untuk memperbaiki kekurangan atau kegagalan.		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-11: Lembar pengamatan kemajuan proses belajar siswa B.

Studi Kasus

“ Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi”

Petunjuk:

a. Isilah kolom-kolom di bawah ini dengan persentase antara hasil proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional dan proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional.

b. Kualifikasi interval persentase yang diperoleh:

- 41 - (-80) : sangat mundur
- 1 - (-40) : mundur
- 0 : tidak ada perubahan
- 1 - (40) : maju
- 41 - 80 : sangat maju

Kemajuan bekerja sama dalam kelompok

No	Kemajuan yang dialami siswa	Interval Presentase antara PBM Tanpa dan Dengan Kecerdasan emosional	Kualifikasi
1.	Menyelesaikan pekerjaan sampai selesai.		
2.	Membantu mewujudkan gagasan yang dimunculkan oleh pemimpin kelompok.		
3.	Kreativitas menyampaikan gagasan.		
4.	Kemampuan memelihara kesatuan kelompok dan mendorong terjadinya kerjasama.		
5.	Kemampuan menjaga semangat kerja kelompok.		
6.	Kemampuan mencegah kebuntuan dalam kelompok.		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-12: Lembar pengamatan kemajuan siswa C.

Studi Kasus

“Analisis Proses Belajar Siswa Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi ”

Petunjuk:

- a. Isilah kolom-kolom di bawah ini dengan selisih antara hasil proses belajar siswa dengan melibatkan kecerdasan emosional dan hasil proses belajar siswa tanpa melibatkan kecerdasan emosional.
- b. Kualifikasi interval persentase yang diperoleh:
 - 41 - (-80) : sangat mundur
 - 1 - (-40) : mundur
 - 0 : tidak ada perubahan
 - 1 - (40) : maju
 - 41 - 80 : sangat maju

Kemajuan sikap positif siswa dalam belajar matematika.

No	Kemajuan yang dialami siswa	Interval Presentase antara PBM Tanpa dan Dengan Kecerdasan emosional	Kualifikasi
1.	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.		
2.	Sikap siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru di kelas		
3.	Sikap siswa terhadap pekerjaan rumah		
4.	Pandangan siswa tentang manfaat matematika		
5.	Perilaku siswa selama proses belajar mengajar		
6.	Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran – 13: Lembar Kerja Siswa A

Refleksi Pribadi

(* coret yang tidak perlu)

1. Menurut saya, Matematika (menarik / tidak menarik *) untuk dipelajari.
2. Saya berpendapat (ada / tidak ada *) manfaat mempelajari Matematika.
3. Saya (akan / tidak akan *) mengerjakan tugas yang diberikan guru di dalam kelas.
4. Saya menganggap (penting / tidak penting *) memperhatikan penjelasan guru.
5. Menurut saya, pekerjaan rumah (perlu / tidak perlu *) dikerjakan.
6. Saya memilih (diam / tidak diam *) ketika ada diskusi kelas.
7. Saya (suka / tidak suka *) dengan kondisi ketertiban kelas.
8. Menurut saya, di dalam menyampaikan materi guru (menarik / tidak menarik)
9. Menurut saya (penting / tidak penting *) mencoba sesuatu yang baru.
10. Saya merasa (perlu / tidak perlu *) menjaga perilaku saya selama pelajaran matematika

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran-14: Lembar Kerja Siswa B

Refleksi Pribadi

(* coret yang tidak perlu)

1. Dalam mengerjakan tugas, saya (dapat / tidak dapat *) secara spontan memunculkan ide.
2. Setelah mendengarkan ide teman lain, saya (dapat / tidak dapat *) memunculkan ide tertentu.
3. Saya merasa di dalam kelas saya (dapat / tidak dapat *) aktif membicarakan permasalahan yang ada.
4. Menurut saya, di dalam diskusi (dapat / tidak dapat *) mempertahankan pendapat.
5. Saya merasa (puas / tidak puas *) atas hasil yang saya peroleh.
6. Saya merasa (putus asa / tidak putus asa *) atas kegagalan saya.
7. Menurut saya, di dalam kegagalan saya (ingin / tidak ingin *) memperbaikinya.
8. Saya (tertarik / tidak tertarik) untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berat.
9. Saya (berani / tidak berani *) mencoba hal-hal baru.
10. Menurut saya, di dalam mengerjakann tugas-tugas (tergantung / tidak tergantung *) dengan orang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran- 15: Lembar kerja Siswa C

Refleksi pribadi
(* coret yang tidak perlu)

1. Dalam bekerja kelompok tadi, saya (dapat / tidak dapat *) secara spontan memunculkan ide.
2. Setelah mendengarkan ide teman lain, saya (dapat / tidak dapat *) memunculkan ide tertentu.
3. Menurut saya setiap anggota (terlibat / tidak terlibat *) aktif membicarakan permasalahan yang ada dalam kelompok.
4. Menurut saya, di dalam kelompok (ada / tidak ada *) perbedaan pendapat.
5. Saya merasa di dalam kelompok (muncul / tidak muncul *) sikap memahami orang lain.
6. Menurut saya, di dalam kelompok (terjalin / tidak terjalin *) relasi yang baik.
7. Menurut saya, di dalam kelompok (ada / tidak ada *) upaya untuk mengatasi perbedaan pendapat.
Jika ada , caranya adalah (isilah)
.....
.....
.....
8. Menurut saya, di dalam kelompok (ada / tidak ada *) ide yang dapat disepakati bersama
9. Saya merasa (puas / tidak puas *) atas kerja kelompok yang saya lakukan
10. Menurut saya tujuan dari membuat karya bersama ini dapat / tidak dapat *) tercapai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran -16

METODE MENGAJAR DENGAN MELIBATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Modul Pegangan Guru Bidang Studi

Disadur dari buku Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional karangan John Gottman dan Joan Declaire.

A. Metode Mengajar dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional.

Pembelajaran matematika di Indonesia umumnya menggunakan metode ceramah. Unsur emosi kurang mendapat perhatian dalam setiap proses belajar mengajar. Penelitian ini mencoba melibatkan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Peneliti menggunakan dimensi guru sebagai pendidik sekaligus orang tua kedua bagi siswa, sehingga sangat dimungkinkan unsur emosi dapat dimasukkan dalam proses belajar mengajar. Guru yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi kepribadian siswa. Menjadi guru yang baik melibatkan emosi di dalam mengajar.

Metode mengajar dengan melibatkan kecerdasan emosional yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode "Pelatihan Emosi". Pelatihan emosi merupakan kerangka kerja yang didasarkan pada komunikasi perasaan. Pelatihan emosi menggunakan lima langkah kerangka kerja untuk mempertahankan suatu hubungan pribadi yang erat antara guru dan siswa. Agar dapat tercapai hal itu guru sebagai orang tua kedua bagi siswa mempunyai tanggung jawab untuk mendengarkan siswa bukan hanya mendengarkan kata-kata siswa itu. Komunikasi mengenai emosi dapat berfungsi sebagai sebuah sarana bagi guru mengajarkan nilai-nilai kepada siswa.

Supaya hal itu terjadi, guru harus memperlihatkan rasa hormat yang tulus terhadap perasaan siswa. Guru harus berusaha berempati dengan siswa, artinya guru merasakan apa yang dirasakan siswa. Komunikasi antara guru dengan siswa harus senantiasa menjaga harga diri kedua belah pihak. Pernyataan-pernyataan pengertian harus mendahului ucapan-ucapan nasihat. Guru seharusnya menentukan batas-batas terhadap emosi-emosi dan keinginan-keinginan.

B. Langkah Kerja dalam Pelatihan Emosi.

Ada lima langkah yang penting diperhatikan guru dalam pelatihan emosi. Lima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyadari emosi siswa.

Ada dua hal yang harus diperhatikan guru supaya dapat menyadari emosi siswa, yaitu:

- a. Guru harus menyadari emosinya sendiri.
Kesadaran tersebut menghasilkan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan-perasaan siswa.
- b. Guru harus tanggap dengan perubahan tingkah laku siswa.
Misalnya, siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang setiap hari diberikan guru, guru tidak boleh langsung mengatakan siswa yang bersangkutan malas, tetapi guru harus mengetahui latar belakang siswa tersebut mengapa tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Seandainya siswa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut ternyata mengalami kesulitan atau bahkan siswa tersebut ternyata mengalami kesulitan atau bahkan siswa tersebut ternyata malas, guru perlu segera menindaklanjuti.

2. Mengakui emosi sebagai peluang dan kedekatan untuk mengajar.

Mengenali emosi negatif siswa merupakan peluang dan kedekatan untuk menjalin ikatan dan mengajar sebagai suatu kelegaan, suatu pembebasan dan suatu pengalaman yang besar. Pengalaman negatif siswa seperti nilai matematika yang jelek, dihukum karena melanggar tata tertib dan sebagainya merupakan suatu peluang bagi seorang guru untuk berempati terhadap perasaan siswa. Dengan mengakui emosi-emosi siswa sebenarnya guru menolong siswa mempelajari keterampilan-keterampilan untuk menghibur diri mereka sendiri dan belajar bekerja sama.

3. Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan siswa.

Pada konteks ini, mendengarkan berarti menggunakan mata untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi siswa bukan sekedar mengumpulkan data dengan telinga. Guru dapat menggunakan strategi berikut agar dapat berempati:

- a. Guru menggunakan imajinasinya untuk melihat situasi yang terjadi dari sudut pandang siswa.
- b. Guru menggunakan kata-kata siswa untuk merumuskan kembali perasaan siswa dengan cara menenangkan dan tidak mengecam perkataan-perkataan siswa.
- c. Guru menolong siswa memberi nama emosi-emosi itu.
- d. Guru menggunakan hati untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa.
- e. Guru perlu menghindari mengintrogasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. Siswa yang diintrogasi cenderung diam dan kalau memberikan jawaban akan menjawab dengan jawaban yang tidak benar.

4. Menolong siswa memberi nama emosi dengan kata-kata.

Salah satu langkah yang sangat penting dalam pelatihan emosi adalah guru menolong siswa memberi nama emosi-emosi siswa ketika emosi-emosi itu dialaminya. Studi-studi memperlihatkan bahwa tindakan memberi nama emosi dapat berefek menenteramkan sistem saraf, membantu seseorang unruk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa-peristiwa yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan seseorang yang dapat menenteramkan diri mereka sendiri memperlihatkan beberapa tanda kecerdasan emosional. Mereka mempunyai kecenderungan berkonsentrasi secara lebih baik, mempunyai hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sebaya, memiliki prestasi akademis lebih tinggi dan tubuh yang sehat.

5. Menentukan batas-batas untuk membantu siswa memecahkan masalah.

Setelah siswa dapat memberikan nama bagi emosinya, guru membantu siswa untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah yang dapat ditempuh guru adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan batas-batas.

Guru berperan menentukan batas-batas terhadap tingkah laku yang tidak pada tempatnya untuk menyelesaikan masalah siswa. Siswa perlu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memahami bahwa perasaan-perasaan yang dialami bukan masalahnya, yang menjadi masalah adalah perilaku siswa siswa yang salah. Semua perasaan dan hasrat dapat diterima tetapi tidak semua tingkah laku dapat diterima. Oleh karena itu, guru mempunyai tugas untuk menentukan batas-batas terhadap tindakan-tindakan bukan perasaan atau hasrat siswa.

- b. Menentukan sasaran.

Setelah guru mendengarkan siswa dengan empati, memberi nama perasaannya, dan menentukan batas-batas pada tingkah laku yang pantas, langkah selanjutnya adalah menentukan sasaran disekitar penyelesaian masalah, guru perlu menanyakan kepada siswa tentang sesuatu yang ingin dicapainya berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

- c. Memikirkan pemecahan masalah.

Guru sebaiknya bekerja sama dengan siswa untuk mendapatkan pilihan-pilihan bagi pemecahan masalah yang sedang dihadapi siswa. Ide-ide guru dapat merupakan sumbangan pemecahan masalah bagi siswa yang seringkali mengalami kesulitan untuk menemukan pemecahan-pemecahan alternatif. Namun, guru perlu menahan diri agar tidak mengambil alih semua ide dalam memecahkan masalah. Guru mendorong siswa untuk memunculkan gagasannya sendiri.

- d. Mengevaluasi pemecahan-pemecahan yang diusulkan berdasarkan nilai-nilai yang ada.

Guru mendorong siswa untuk merenungkan setiap pemecahan masalah secara terpisah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: apakah pemecahan ini adil?, apakah pemecahan ini berhasil?, apakah pemecahan ini aman?, atau bagaimana perasaan saya?. Selanjutnya guru dapat membantu siswa memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

- e. Membantu siswa memilih pemecahan masalah.

Setelah guru dan siswa menjajaki akibat-akibat berbagai pilihan itu, guru mendorong siswa untuk memilih salah satu atau lebih pilihan tersebut untuk mencobanya. Langkah yang dapat diambil guru adalah dengan memberikan contoh yang dialami guru sendiri. Dengan hal tersebut akan lebih banyak berguna daripada guru memberikan konsep-konsep abstrak yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan siswa. Langkah terakhir setelah siswa memilih salah satu keputusan, guru membantu siswa untuk mendapatkan rencana konkret guna menindaklanjuti rencana yang sudah dipilih dan seandainya pemecahan terhadap sebuah masalah tidak berhasil, guru dapat menolong siswa menganalisis kegagalannya.

C. Waktu Yang Tidak Tepat Untuk Pelatihan Emosi

Pelatihan emosi memerlukan sejumlah kesabaran dan kreativitas, jadi guru perlu berada pada kerangka berpikir yang cukup tidak terganggu atau tenang untuk melakukannya dengan baik. Siswa juga sebaiknya berada dalam keadaan yang relatif mudah diajar. Dengan demikian, setiap pelatihan emosi harus dapat melihat keadaan yang tepat. Keadaan-keadaan yang tidak tepat dalam pelatihan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Apabila guru kekurangan waktu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Idealnya guru senantiasa mempunyai waktu untuk berbicara dengan siswa sewaktu emosi siswa muncul pada saat yang tidak tepat. Tetapi hal ini kadang tidak dapat dilakukan oleh guru karena guru kekurangan waktu. Waktu itu, guru perlu menentukan suatu waktu di mana guru dapat berbicara dengan siswa tanpa tekanan-tekanan waktu atau gangguan-gangguan. Dengan menentukan waktu berbicara, masalah tidak akan menumpuk secara berkepanjangan.

- b. Apabila guru mempunyai pendengar.
Guru dalam melakukan pelatihan emosi sebaiknya satu lawan satu, bukan di depan siswa lain. Dengan cara ini, guru akan menghindari tindakan memperlakukan siswa yang bersangkutan. Hal ini penting terutama bagi siswa yang sedang mengalami masalah adanya relasi yang tidak baik dengan teman sekelasnya.
- c. Apabila guru terlalu marah atau terlalu lelah
Pelatihan emosi membutuhkan kadar tertentu energi maupun pemikiran kreatif. Amarah maupun keletihan yang hebat dapat mengganggu guru untuk berpikir jernih dan berkomunikasi secara efektif. Barangkali guru akan menemukan bahwa dirinya tidak mungkin menghimpun cukup kesabaran dan kemauan untuk berempati dan mendengarkan dengan baik. Apabila terjadi hal itu terjadi, tundalah pelatihan emosi sampai guru dapat memperoleh istirahat yang cukup untuk menyegarkan diri.
- d. Apabila guru harus menangani kenakalan yang berat.
Apabila siswa berperilaku sedemikian rupa sehingga membuat guru marah dan jelas-jelas melanggar aturan moral, guru harus mengusahakan ketidaksetujuan. Meskipun barangkali guru memahami emosi-emosi di balik kenakalan siswa, hal itu bukan merupakan saat yang tepat untuk berempati. Pelatihan emosi dapat ditunda untuk kemudian ditindaklanjuti.
- e. Apabila siswa berpura-pura mengalami emosi negatif untuk menipu guru.
Guru perlu menunda pelatihan emosi ketika siswa berpura-pura mengalami emosi tertentu, misalnya siswa menggerutu sebagai ungkapan rasa kesal karena diberikan banyak tugas, guru perlu mengoreksi kembali tingkah laku siswa seandainya guru yang bersangkutan hanya memberikan lima nomor soal untuk dikerjakan di rumah dengan tingkat kesukaran yang relatif mudah. Guru perlu berhati-hati, karena ada kemungkinan siswa yang malas sehingga guru sebaiknya menunda pelatihan emosi sampai guru mengetahui banyaknya tugas siswa yang harus dikerjakan dari guru-guru yang lain. Seandainya di kemudian hari diketahui ternyata siswa hanya malas, guru perlu menanamkan nilai-nilai dengan tegas kepada siswa seperti sikap rajin dan tidak menipu.

D. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelatihan Emosi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan selama mengadakan pelatihan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Hindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina atau mengolok-olok siswa.
Guru harus berhati-hati dengan kebiasaan-kebiasaan tersembunyi yaitu mengecam, kasar dan menghina. Guru perlu waspada agar jangan sampai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengolok-ngolok siswa. Siswa perlu diberi “ruangan” sewaktu mereka mencoba keterampilan baru, bahkan hal itu berarti membiarkan mereka melakukan kesalahan. Guru perlu menghindari cap-cap watak dengan cara berbicara dalam istilah tingkah laku yang terperinci bukan sketsa watak yang luas. Misalnya, guru mengatakan, “kamu tidak boleh main lempar-lemparan kertas sewaktu guru menerangkan”, bukan mengatakan, “Jangan ugal-ugalan seperti itu”.

- b. Gunakan “Anjang-anjang” untuk melatih siswa.

Yang dimaksud dengan anjang-anjang adalah suatu tehnik mengajar dengan menggunakan setiap sukses kecil untuk meningkatkan kepercayaan siswa, sambil menolongnya meraih tingkat kemahiran berikutnya. (Misalnya, guru mungkin akan berkata, “Bagus! Kamu dapat mencari luas dari persegi panjang ABCD”. Jenis pujian yang terpusat semacam itu jauh lebih bermanfaat dalam situasi mengajar daripada pujian-pujian luas seperti, “Bagus! Kamu betul-betul sudah mampu mengerjakannya sekarang”.

- c. Memahami basis kekuasaan guru sebagai orang tua kedua siswa.

Basis kekuasaan yang dimaksudkan di sini adalah unsur dalam hubungan guru dengan siswa yang memungkinkan guru menentukan batas-batas tingkah laku siswa. Basis kekuasaan merupakan ikatan emosional antara guru dengan siswa. Apabila guru secara emosional dekat dengan siswa, penentuan batas itu muncul dari reaksi-reaksi tulus guru terhadap kenakalan siswa, kecemasan siswa, motivasi siswa, kekecewaan siswa, sehingga guru tidak perlu menggunakan konsekuensi-konsekuensi negatif seperti memberikan ancaman, kecaman atau hukuman fisik. Guru tidak perlu untuk bertindak tegas dalam menentukan basis kekuasaan sepanjang tidak terlalu longgar dalam menentukan batas-batas tingkah laku siswa.

- d. Memahami kodrat baik perkembangan manusia.

Arah kodrati perkembangan manusia merupakan sebuah kekuatan yang sangat positif. Hal ini dapat diartikan bahwa otak seseorang itu secara kodrati dipersiapkan untuk mencari rasa aman, kasih sayang, pengetahuan dan pemahaman segala daya alamiah perlu disadari guru karena siswa pun mempunyai keinginan menjadi jenis manusia yang akan dikagumi gurunya.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLTP NEGERI 1 KARANGPANDAN**

Alamat : Jl. TP. Jokosongo, Karangpandan Telp. (0271) 662876 Karanganyar 57791

SURAT PENYATAAN
No. 800/ 008 / 2003

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Achmad Masirun
NIP : 130456125
jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLTP Negeri 1 Karangpandan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Endang Puasepten
NIM : 951414035
Prodi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
(P. MIPA)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Judul Skripsi : Analisis Proses Belajar Siswa dengan melibatkan
kecerdasan emosional dalam mempelajari Pokok Bahasan
Persegi panjang dan persegi.
(Studi kasus pada 3 siswa di SLTP N 1 Karangpandan)
Lama Penelitian : 29 April s.d 29 Mei 2002

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Karangpandan, 4 Februari 2003

Kepala Sekolah,

Drs. Achmad Masirun

NIP. 130456125